

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah SMKN 1 Cijulang, SMKN 1 Pangandaran, dan SMAN 1 Parigi yang berada di Kabupaten Pangandaran. SMKN 1 Cijulang dan SMKN 1 Pangandaran merupakan sekolah menengah kejuruan, sedangkan SMAN 1 Parigi merupakan sekolah menengah atas.

Peserta didik pada ketiga sekolah tersebut memiliki latar belakang dan kemampuan literasi yang beragam. Literasi yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi literasi baca tulis dan literasi digital, yaitu kemampuan membaca, memahami teks, menulis, mencari informasi, mengevaluasi informasi, serta menggunakan media digital secara tepat.

Guru Bahasa Indonesia berperan penting dalam meningkatkan literasi siswa melalui kegiatan membaca, menulis, memahami teks, berdiskusi, serta memanfaatkan media digital dalam pembelajaran. Peran guru tersebut didukung oleh sarana sekolah seperti perpustakaan, buku bacaan, komputer atau laptop, jaringan internet, dan *LCD/proyektor*.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan literasi masih menghadapi beberapa kendala, seperti minat baca siswa yang belum merata, keterbatasan fasilitas, serta kemampuan digital siswa yang berbeda-beda. Oleh karena itu, ketiga sekolah tersebut menjadi objek yang relevan untuk mengkaji strategi adaptif guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi siswa di era digital.

4.1.1.1. SMK Negeri 1 Cijulang

SMK Negeri 1 Cijulang merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang berada di Kabupaten Pangandaran. Sebagai sekolah kejuruan, SMK Negeri 1 Cijulang menyelenggarakan pendidikan yang diarahkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja sesuai dengan bidang keahlian yang dipelajari.

Dalam konteks penelitian ini, SMK Negeri 1 Cijulang menjadi salah satu objek penelitian karena memiliki keterkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam peningkatan literasi baca tulis dan literasi digital siswa. Guru Bahasa Indonesia berperan dalam membimbing siswa agar mampu membaca, memahami teks, menulis, mengolah informasi, serta memanfaatkan media digital secara tepat dalam proses pembelajaran.

Kondisi peserta didik yang beragam serta perkembangan teknologi digital menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif. Oleh karena itu, SMK Negeri 1 Cijulang menjadi lokasi yang relevan untuk melihat bagaimana strategi adaptif guru Bahasa Indonesia diterapkan dalam meningkatkan literasi siswa di era digital.

1. Identitas sekolah

SMK Negeri 1 Cijulang merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang berada di Kabupaten Pangandaran. Sekolah ini mulai berdiri dan beroperasi pada tahun pelajaran 2006/2007 berdasarkan surat izin pendirian dari Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis Nomor 421.3/885/Disdik/2006 tanggal 09 Maret 2006.

Pada awal berdirinya, SMK Negeri 1 Cijulang membuka dua kompetensi keahlian, yaitu Teknik Mekanik Otomotif yang sekarang bernama Teknik Kendaraan Ringan, serta Teknik Komputer dan Jaringan. Seiring perkembangannya, saat ini SMK Negeri 1 Cijulang memiliki 6 program keahlian dan 7 konsentrasi keahlian, yaitu Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Sepeda Motor, Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi, Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Desain Komunikasi Visual, dan Kuliner.

Visi SMK Negeri 1 Cijulang adalah “Terwujudnya lulusan yang berbudi pekerti luhur, kompeten, produktif dan berdaya saing global.” Visi tersebut didukung oleh misi sekolah, yaitu meningkatkan kualitas lulusan yang terampil dan produktif sesuai kebutuhan dunia kerja, mengembangkan layanan pendidikan untuk memfasilitasi potensi, minat, dan bakat siswa, meningkatkan kemitraan dengan dunia usaha/industri, perguruan tinggi, dan stakeholder

lainnya, serta mewujudkan tata kelola sekolah yang berkualitas dengan sumber daya manusia yang profesional.

Sebagai sekolah kejuruan, SMK Negeri 1 Cijulang tidak hanya membekali peserta didik dengan kompetensi keahlian, tetapi juga mendorong penguasaan kemampuan literasi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan era digital. Peserta didik perlu memiliki kemampuan membaca, menulis, memahami informasi, serta memanfaatkan teknologi digital secara tepat. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

2. Data Siswa SMK Negeri 1 Cijulang

Siswa merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran sekaligus subjek utama dalam penerapan strategi adaptif guru. Karakteristik, jumlah, serta sebaran siswa berdasarkan kompetensi keahlian menjadi faktor penting yang memengaruhi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, termasuk dalam penguatan literasi di era digital.

Sebagai sekolah menengah kejuruan, komposisi siswa di SMK Negeri 1 Cijulang tersebar pada berbagai kompetensi keahlian yang memiliki karakteristik berbeda, baik dari sisi dominasi gender maupun orientasi bidang keahlian. Perbedaan tersebut turut memengaruhi pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam menyesuaikan materi literasi dengan konteks vokasional masing-masing program.

Tabel 4.1
Data Siswa SMK Negeri 1 Cijulang

NO	KOMPETENSI KEAHLIAN	TINGKAT						JUMLAH
		X		XI		XII		
		P	L	P	L	P	L	
1	Teknik Kendaraan Ringan	0	68	2	57	62	0	189
2	Teknik Sepeda Motor	4	65	0	68	2	51	190
3	Teknik Jaringan Komputer Dan Telekomunikasi	35	71	33	68	38	68	313

NO	KOMPETENSI KEAHLIAN	TINGKAT						JUMLAH
		X		XI		XII		
		P	L	P	L	P	L	
4	Manajemen Perkantoran Dan Layanan Bisnis	91	16	98	8	79	22	314
5	Akuntansi Dan Keuangan Lembaga	37	12	11	34	47	19	160
6	Desain Komunikasi Visual	28	40	28	40	29	41	206
7	Kuliner	17	18	24	9	17	11	96
	JUMLAH	212	290	196	284	274	212	1468

3. Daftar Guru Bahasa Indonesia

Guru Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi baca tulis dan literasi digital siswa. Dalam pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam membaca, memahami teks, menulis, berdiskusi, serta memanfaatkan informasi dari berbagai sumber, termasuk sumber digital.

Di SMK Negeri 1 Cijulang, guru Bahasa Indonesia menjadi bagian penting dalam pelaksanaan strategi adaptif pembelajaran. Adapun daftar guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Cijulang disajikan pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Daftar Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 1 Cijulang

NO	NAMA GURU	PENDIDIKAN STRATA 1 (S1)	PENGALAMAN MENGAJAR	PELATIHAN
1	Siti Aisah, S.Pd	Universitas Galuh	11 tahun	<i>Workshop</i> Penguatan Literasi
2	Sri Dewi Ratna, S.Pd	Universitas Siliwangi	10 tahun	<i>Workshop</i> Penguatan Literasi
3	Nani Sukinah, S.Pd	Universitas Galuh	8 tahun	<i>Workshop</i> Penguatan Literasi
4	Yeni Muldiani, S.Pd	Universitas Galuh	15 tahun	<i>Workshop</i> Penguatan Literasi
5	Drajat Mukiyat, S.Pd	Universitas Siliwangi	10 tahun	<i>Workshop</i> Penguatan Literasi dan Penulisan Cerpen

4. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan unsur penting dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran. Ketersediaan ruang belajar, perpustakaan, laboratorium, media pembelajaran, buku, serta teknologi informasi dan komunikasi menjadi bagian yang diperlukan untuk menunjang kegiatan pendidikan.

Dalam penelitian ini, sarana dan prasarana juga mendukung pelaksanaan literasi baca tulis dan literasi digital siswa. Adapun sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Cijulang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Data Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Cijulang

NO	NAMA RUANGAN	JUMLAH	LUAS (m ²)	KONDISI
1	Ruang Kelas	25	72	Baik
2	Ruang Praktik Siswa	7	120	Baik
3	Ruang Pimpinan	1	56	Baik
4	Ruang Wakasek	1	56	Baik
5	Ruang Guru	1	160	Baik
6	Ruang Tata Usaha	1	49	Baik
7	Ruang Konseling	1	24	Baik
8	Ruang UKS	1	16	Baik
9	Ruang OSIS	1	72	Baik
10	Gudang	2	25	Baik
11	Lapang Olah Raga	1	80	Baik
12	Kantin	4	12	Baik
13	Jamban	13	12	Baik
14	Tempat Ibadah	2	72	Baik
15	Ruang BKK	1	24	Baik
16	Ruang Aset	1	18	Baik
17	Koperasi	1	12	Baik
18	Perpustakaan	1	72	Baik
19	Tempat Parkir	0	0	0

5. Program Literasi

Program literasi di SMK Negeri 1 Cijulang dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi baca tulis dan literasi digital siswa. Adapun program literasi tersebut disajikan pada tabel 4.4. berikut.

Tabel 4.4
Program Literasi SMKN 1 Cijulang

No.	Program/ Kegiatan Literasi	Bentuk Kegiatan	Waktu Pelaksanaan dalam Satu Semester	Tujuan
1	Pembiasaan membaca	Siswa membaca buku, teks, artikel, atau bahan bacaan lain	Setiap minggu / sebelum pembelajaran Bahasa Indonesia	Meningkatkan minat baca dan pemahaman isi bacaan
2	Menulis ringkasan	Siswa menulis ringkasan dari bacaan yang telah dibaca	2 minggu sekali	Melatih kemampuan menulis dan mengolah informasi
3	Diskusi hasil bacaan	Siswa mendiskusikan isi bacaan bersama guru atau teman	1 bulan sekali	Melatih kemampuan memahami, menanggapi, dan berpikir kritis
4	Presentasi hasil bacaan	Siswa menyampaikan kembali isi bacaan secara lisan	1 bulan sekali / sesuai jadwal pembelajaran	Melatih keberanian, komunikasi, dan pemahaman teks
5	Pemanfaatan sumber digital	Siswa mencari informasi melalui internet atau media digital	Setiap ada tugas berbasis informasi digital	Mengembangkan literasi digital dan kemampuan memilih informasi
6	Pembelajaran berbasis media digital	Guru menggunakan video, bahan ajar digital, laptop, komputer, atau LCD/proyektor	Setiap materi yang relevan selama semester berjalan	Membuat pembelajaran lebih menarik, kontekstual, dan adaptif
7	Evaluasi literasi	Guru menilai hasil membaca, menulis, diskusi, atau tugas digital siswa	Tengah semester dan akhir semester	Mengetahui perkembangan literasi baca tulis dan literasi digital siswa

Berdasarkan Tabel 4.4, program literasi di SMKN 1 Cijulang dilaksanakan untuk seluruh angkatan, baik kelas X, XI, maupun XII. Program tersebut mencakup pembiasaan membaca, menulis ringkasan, diskusi, presentasi, pemanfaatan sumber digital, dan pembelajaran berbasis media digital, dan evaluasi literasi.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa program literasi sekolah tidak hanya ditujukan untuk kelompok tertentu, tetapi menjadi bagian dari pembiasaan belajar bagi seluruh peserta didik. Program tersebut mendukung peningkatan literasi baca tulis dan literasi digital siswa secara berkelanjutan di setiap jenjang kelas.

4.1.1.2. SMK Negeri 1 Pangandaran

SMK Negeri 1 Pangandaran merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang menjadi objek dalam penelitian ini. Sekolah ini dipilih karena memiliki relevansi dengan fokus penelitian, yaitu strategi adaptif guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi baca tulis dan literasi digital siswa di era digital.

Sebagai sekolah kejuruan, SMK Negeri 1 Pangandaran memiliki peserta didik dengan karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam sesuai dengan kompetensi keahlian masing-masing. Kondisi tersebut menuntut guru Bahasa Indonesia untuk menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa.

Berikut disajikan profil SMK Negeri 1 Pangandaran sebagai gambaran umum mengenai identitas sekolah, kondisi peserta didik, guru Bahasa Indonesia, sarana pendukung, program literasi, serta kendala literasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Identitas Sekolah

SMK Negeri 1 Pangandaran merupakan lembaga pendidikan kejuruan negeri yang didirikan pada tahun 2003 di atas tanah seluas kurang lebih 2 hektar di wilayah Ciamis Selatan, Provinsi Jawa Barat. Pada awal pendiriannya, sekolah ini berbasis pelayaran dan kelautan sehingga dikenal sebagai SMK Pelayaran dan menjadi satu-satunya sekolah sejenis di Kabupaten Ciamis pada saat itu. SMK Negeri 1 Pangandaran memperoleh izin operasional pada tanggal 6 Juli 2004.

Pada awal berdiri, SMK Negeri 1 Pangandaran membuka tiga jurusan, yaitu Nautika Kapal Penangkap Ikan, Teknik Kapal Penangkap Ikan, dan Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan. Seiring perkembangan kebutuhan dunia kerja dan kemajuan teknologi, sekolah ini

kemudian membuka program keahlian baru, seperti Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Komputer dan Jaringan, Rekayasa Perangkat Lunak, dan Teknik Sepeda Motor. Saat ini, SMK Negeri 1 Pangandaran memiliki berbagai program keahlian yang mendukung kebutuhan dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja.

SMK Negeri 1 Pangandaran terus mengalami perkembangan. Pada tahun pelajaran 2015/2016, sekolah ini ditunjuk sebagai Sekolah Rujukan Kemaritiman. Pada tahun 2017 sampai dengan 2019, sekolah ini menjadi sasaran Program Revitalisasi SMK. Selanjutnya, pada tahun pelajaran 2023/2024, SMK Negeri 1 Pangandaran ditunjuk sebagai SMK Pusat Keunggulan dengan kompetensi keahlian unggulan Rekayasa Perangkat Lunak.

Visi SMK Negeri 1 Pangandaran adalah “Penghasil lulusan yang berkarakter, berdaya saing tinggi, siap kerja dan berwirausaha.” Visi ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki karakter yang baik, tetapi juga memiliki kompetensi, keterampilan, dan sikap profesional sesuai tuntutan dunia kerja dan perkembangan industri.

Adapun misi SMK Negeri 1 Pangandaran adalah sebagai berikut.

- 1) Melaksanakan pembelajaran berbasis karakter, teknologi informasi, dan *teaching factory*.
- 2) Meningkatkan kedisiplinan agar terbentuk pribadi mandiri dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.
- 3) Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung budaya industri, budaya sehat, dan ramah lingkungan.
- 4) Meningkatkan kerja sama yang efektif dengan dunia usaha/industri dan lembaga terkait, baik berskala nasional maupun internasional.

Dalam penyelenggaraan pembelajaran, SMK Negeri 1 Pangandaran menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif berbasis proyek atau *Project Based Learning (PjBL)*. Pembelajaran berpusat pada peserta didik, sedangkan guru

berperan sebagai fasilitator, baik dalam pembelajaran teori maupun praktik. Sekolah juga berupaya menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mendukung pembelajaran abad ke-21 dan Revolusi Industri 4.0.

2. Daftar Siswa SMK Negeri 1 Pangandaran

SMKN 1 Pangandaran memiliki berbagai program keahlian, yaitu Teknik Otomotif, Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim, Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi, Agroteknologi Pengolahan Hasil Pertanian, Teknik Kapal Penangkap Ikan, dan Nautika Kapal Penangkap Ikan. Keberagaman tersebut menuntut siswa memiliki literasi baca tulis dan literasi digital yang baik untuk mendukung pembelajaran dan kesiapan kerja.

Berikut ini adalah kondisi jumlah murid di SMK Negeri 1 Pangandaran untuk tahun pelajaran 2025/2026.

Tabel 4.5
Data Peserta Didik SMK Negeri 1 Pangandaran

NO	KONSENTRASI KEAHLIAN	Jumlah Kelas	JUMLAH KLS X		JUMLAH KLS XI		JUMLAH KLS XII		JUMLAH	
			L	P	L	P	L	P	L	P
1	Teknik Kendaraan Ringan (TKR)	6	73	1	62	4	63	2	198	7
2	Teknik Sepeda Motor (TSM)	6	78	4	56	8	64	1	198	13
3	Nautika Kapal Penangkap Ikan (NKPI)	6	60	0	66	0	57	0	183	0
4	Teknika Kapal Penangkap Ikan (TKPI)	3	31	0	35	0	20	0	86	0
5	Teknik Komputer Jaringan (TKJ)	9	28	95	33	72	36	71	97	238
6	Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)	6	23	53	22	49	35	37	80	139
7	Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan (APHPi)	6	5	82	0	72	3	66	8	220
JUMLAH		42	298	235	274	205	278	177	850	617
JUMLAH TOTAL			533		479		455		1467	

3. Kondisi Guru Bahasa Indonesia

Guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Pangandaran memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran dan penguatan literasi siswa. Ketersediaan guru yang memadai menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Adapun data guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Pangandaran disajikan pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5
Daftar Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 1 Pangandaran

NO.	NAMA GURU	JENJANG PENDIDIKAN		PENGALAMAN MENGAJAR	PELATIHAN
		S1/D IV	S2		
1	Yayah Rohayati, M.Pd	Universitas Galuh	Universitas Galuh	35 tahun	UKBI
2	Dian Nurdiansyah, S.Pd	Universitas Siliwangi	-	12 tahun	UKBI
3	Yusriani, S.Pd	Universitas Pasundan	-	12 tahun	UKBI
4	Nur Eka Hidayati, S.Pd	STKIP Garut	-	13 tahun	UKBI
5	Irfan Hilmy, S.Pd	Universitas Islam Nusantara	-	17 tahun	UKBI
6	Devita Anzola, S.Pd	Universitas Siliwangi	-	10 tahun	UKBI
	Jumlah	5	1		

Keterangan: UKBI: Uji Kemahiran Bahasa Indonesia

4. Sarana dan Prasarana

SMK Negeri 1 Pangandaran memiliki sarana pendukung pembelajaran yang cukup memadai. Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas 19.235 m² dengan luas total bangunan 8.709,5 m² dan tanah kosong seluas 10.526 m². Untuk mendukung kegiatan operasional dan pembelajaran, sekolah memiliki daya listrik sebesar 41.500 watt + 33.000 watt serta jaringan internet dengan kecepatan 250 mbps.

Ketersediaan lahan, bangunan, listrik, dan jaringan internet tersebut menjadi pendukung penting dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk pembelajaran berbasis teknologi dan penguatan literasi siswa. Adapun data jumlah ruangan di SMK Negeri 1 Pangandaran disajikan pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8
Data Jumlah Ruangan SMK Negeri 1 Pangandaran

NO	NAMA RUANGAN	JUMLAH
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Wakasek	1
3	Ruang TU	1
4	Ruang Guru	1
5	Ruang Teori/Pembelajaran	35
6	Ruang Praktik	
	NKPI	2
	TKPI	1
	APHPi	3
	TKJ	3
	RPL	3
	PK RPL	1
	TSM	2
	TKR	2
7	Perpustakaan	2
8	Pos Satpam	1
9	Aula	1
10	WC	35
11	Asrama	1

5. Program Literasi

Program literasi di SMKN 1 Pangandaran disusun sebagai upaya untuk membiasakan siswa membaca, menulis, memahami informasi, dan menggunakan media digital secara bijak. Kegiatan literasi dilaksanakan melalui beberapa bentuk program yang mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia serta disesuaikan dengan kebutuhan siswa di era digital. Adapun program literasi SMKN 1 Pangandaran dalam satu semester disajikan pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9
Program Literasi SMKN 1 Pangandaran

No.	Program Literasi	Bentuk Kegiatan	Waktu Pelaksanaan dalam Satu Semester	Tujuan
1	Literasi pagi	Siswa membaca artikel, berita pendidikan, atau teks singkat sebelum pembelajaran	1 kali setiap minggu	Membiasakan siswa membaca dan memahami informasi aktual
2	Pojok baca kelas	Siswa memanfaatkan bahan bacaan yang tersedia di kelas	Selama semester berjalan	Menumbuhkan budaya membaca di lingkungan kelas
3	Resensi bacaan	Siswa membuat ulasan singkat terhadap buku, cerpen, artikel, atau teks yang dibaca	1 kali setiap bulan	Melatih kemampuan memahami, menilai, dan menulis tanggapan
4	Literasi digital berbasis jurusan	Siswa mencari informasi digital sesuai program keahlian masing-masing	2 kali dalam satu semester	Melatih siswa memilih informasi digital yang relevan dengan bidang keahlian
5	Poster literasi digital	Siswa membuat poster tentang etika digital, antihoaks, atau penggunaan media digital yang bijak	1 kali dalam satu semester	Meningkatkan kesadaran siswa dalam menggunakan media digital secara bertanggung jawab
6	Presentasi informasi	Siswa mempresentasikan hasil bacaan atau informasi digital yang diperoleh	1 kali setiap bulan	Melatih kemampuan berbicara, berpikir kritis, dan menyampaikan informasi
7	Refleksi literasi	Siswa menulis refleksi singkat tentang manfaat bacaan atau informasi yang dipelajari	Akhir semester	Mengetahui perkembangan pemahaman dan sikap siswa terhadap kegiatan literasi

Berdasarkan program tersebut, kegiatan literasi di SMKN 1 Pangandaran dilaksanakan secara bertahap dan beragam selama satu semester. Program ini mencakup kegiatan membaca, menulis, menilai informasi, presentasi, pemanfaatan sumber digital, serta refleksi literasi.

Secara umum, program literasi tersebut bertujuan untuk membiasakan siswa memahami informasi, berpikir kritis, menyampaikan gagasan, dan menggunakan media digital secara bijak. Kegiatan ini juga mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia agar lebih aktif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital.

4.1.1.3. SMA Negeri 1 Parigi

SMA Negeri 1 Parigi merupakan salah satu sekolah menengah atas yang menjadi objek dalam penelitian ini. Sekolah ini dipilih karena memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, yaitu strategi adaptif guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi siswa di era digital.

Sebagai sekolah menengah atas, SMA Negeri 1 Parigi memiliki peserta didik dengan karakteristik dan kemampuan belajar yang beragam. Kondisi tersebut menuntut guru Bahasa Indonesia untuk menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama dalam penguatan kemampuan literasi dan memanfaatkan media digital dalam pembelajaran.

Berikut disajikan profil SMA Negeri 1 Parigi sebagai gambaran umum mengenai identitas sekolah, kondisi peserta didik, guru Bahasa Indonesia, sarana pendukung, serta program literasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Identitas Sekolah

SMA Negeri 1 Parigi merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang bersejarah di Kabupaten Pangandaran. Sekolah ini didirikan pada tanggal 9 Oktober 1982 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0298/0/1982. SMA Negeri 1 Parigi berlokasi di Jalan Babakan Ardiyasa, Parigi, yang berada di kawasan strategis pusat pemerintahan.

Pada awal berdirinya, kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Parigi dilaksanakan dengan sarana dan prasarana yang masih terbatas serta jumlah peserta didik yang relatif sedikit. Seiring perkembangan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan menengah atas, sekolah ini

mengalami kemajuan, baik dari segi jumlah siswa, tenaga pendidik, maupun fasilitas pembelajaran.

SMA Negeri 1 Parigi berupaya mencetak lulusan yang berprestasi, berkarakter, serta mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berlandaskan iman dan takwa. Hal ini sejalan dengan visi sekolah, yaitu “Terwujudnya lulusan yang berakhlak mulia, kreatif, kompetitif, berbudaya dan peduli lingkungan.”

Adapun misi SMA Negeri 1 Parigi meliputi pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan; pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan, bakat, dan minat; penumbuhan budaya demokratis; pembinaan keagamaan; pengembangan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman; penguatan seni dan budaya; serta pembangunan komunikasi dan koordinasi dengan pihak terkait dalam mewujudkan program sekolah.

Dalam perkembangannya, SMA Negeri 1 Parigi juga melakukan pembenahan sarana dan prasarana, termasuk ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta fasilitas teknologi informasi. Pengembangan tersebut mendukung proses pembelajaran dan penguatan budaya literasi, termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital.

2. Kondisi Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan di SMAN 1 Parigi. Jumlah peserta didik di sekolah ini tersebar pada tiga tingkat kelas, yaitu kelas X, XI, dan XII. Pada kelas X, peserta didik belum dikelompokkan berdasarkan jurusan sehingga masih bersifat umum. Sementara itu, pada kelas XI peserta didik telah dikelompokkan ke dalam jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang ditandai dengan kode kelas XI-A untuk IPA dan XI-S untuk IPS. Pada kelas XII, pengelompokan jurusan juga telah diterapkan dengan penamaan kelas XII IPA dan XII IPS.

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah peserta didik di SMAN 1 Parigi dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kelas dan jurusan sebagai berikut.

Tabel 4.11
Data Peserta Didik SMAN 1 Parigi

No	Tingkat/Jurusan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas X (Umum)	229	250	479
2	Kelas XI IPA	94	122	216
3	Kelas XI IPS	89	126	215
4	Kelas XII IPA	99	152	251
5	Kelas XII IPS	96	84	180
Jumlah		607	734	1341

3. Kondisi Guru Bahasa Indonesia

Guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Parigi memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran dan penguatan literasi siswa. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, guru membimbing siswa agar terbiasa membaca, memahami teks, menulis, menyampaikan gagasan, serta memanfaatkan informasi secara tepat.

Ketersediaan guru Bahasa Indonesia menjadi salah satu pendukung dalam pelaksanaan program literasi di sekolah. Adapun daftar guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Parigi disajikan pada Tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11
Daftar Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Parigi

No.	Nama Guru	Jenjang Pendidikan		PENGALAMAN MENGAJAR	PELATIHAN
		S1	S2		
1	Wulan Amelia, S. Pd.	Universitas Siliwangi	-	10 tahun	UKBI
2	Noni Hermayani, S. Pd.	Universitas Siliwangi		22 tahun	UKBI
3	Iin Aminah, S.Pd	Universitas Siliwangi		20 tahun	UKBI
4	Seni Hustiani, S.Pd	Universitas Siliwangi		11 tahun	UKBI
5	Nunung Priatin, M.Pd	Universitas Siliwangi	Universitas Siliwangi	12 tahun	UKBI
Jumlah		4	1	5	

Keterangan: UKBI: Uji Kemahiran Bahasa Indonesia

4. Sarana dan Prasaran

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran di SMAN 1 Parigi. Fasilitas seperti ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan digunakan untuk menunjang kegiatan belajar siswa.

Kondisi sarana prasarana tersebut bervariasi, sehingga perlu pemeliharaan agar tetap dapat digunakan secara optimal dalam mendukung pembelajaran. Data mengenai kondisi sarana prasarana di SMAN 1 Parigi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.12
Data Sarana Prasarana SMAN 1 Parigi

No	Jenis Sarana	Sub Jenis /Keterangan	Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	Jumlah
1	Ruang Kelas	-	28	0	8	0	36
2	Laboratorium	IPA	2	0	1	0	3
3	Laboratorium	Komputer	3	0	0	0	3
4	Laboratorium	Multimedia	1	0	0	0	1
5	Laboratorium	Fisika	1	0	0	0	1
6	Laboratorium	Kimia	1	0	0	0	1
7	Laboratorium	Biologi	0	0	1	0	1
8	Perpustakaan	-	1	0	0	0	1
Jumlah			37	0	10	0	46

5. Program Literasi

Program literasi di SMAN 1 Parigi dilaksanakan sebagai upaya untuk membiasakan siswa membaca, menulis, memahami informasi, dan memanfaatkan media digital secara positif. Kegiatan ini mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia serta penguatan literasi siswa di era digital.

Adapun program literasi SMAN 1 Parigi dalam satu semester disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.13
Program Literasi SMAN 1 Parigi

NO.	PROGRAM LITERASI	BENTUK KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN DALAM SATU SEMESTER	TUJUAN
1	Jumat Literasi	Siswa membaca buku nonpelajaran, artikel, atau teks sastra	2 minggu sekali	Menumbuhkan kebiasaan membaca dan memperluas wawasan siswa
2	Jurnal Membaca	Siswa mencatat judul, isi pokok, dan pesan dari bacaan	1 kali setiap bulan	Melatih pemahaman bacaan dan kemampuan menulis ringkas
3	Kelas Menulis Kreatif	Siswa menulis puisi, cerpen, esai, atau teks opini	2 kali dalam satu semester	Mengembangkan keterampilan menulis dan kreativitas siswa
4	Bedah Teks Digital	Siswa menganalisis artikel, berita, atau informasi dari media digital	1 kali setiap bulan	Melatih kemampuan memahami dan menilai informasi digital
5	Kampanye Literasi Digital	Siswa membuat konten sederhana tentang penggunaan media digital yang bijak	1 kali dalam satu semester	Menumbuhkan kesadaran siswa dalam bermedia digital secara positif
6	Presentasi Karya Literasi	Siswa mempresentasikan hasil tulisan atau hasil bacaan	Akhir semester	Melatih komunikasi, percaya diri, dan kemampuan menyampaikan gagasan

4.1.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Bagian ini memaparkan temuan penelitian mengenai strategi adaptif guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi siswa di era digital, khususnya literasi baca tulis dan literasi digital.

Pembahasan hasil penelitian mencakup empat aspek utama. Pertama, bentuk strategi adaptif yang digunakan guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran. Kedua, proses penerapan strategi adaptif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. Ketiga, faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi penerapan strategi adaptif guru. Keempat, efektivitas strategi adaptif guru dalam meningkatkan literasi siswa.

4.1.2.1. Bentuk Strategi Adaptif Guru Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Literasi Siswa di Era Digital

Bentuk strategi adaptif adalah wujud atau cara yang dilakukan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi, kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik siswa.

Strategi ini diperlukan karena setiap siswa memiliki kemampuan belajar yang berbeda, baik dalam memahami materi, membaca teks, menulis, maupun menggunakan teknologi digital.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, bentuk strategi adaptif dapat terlihat dari cara guru memilih metode, materi, media, dan tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara sama kepada semua siswa, tetapi menyesuaikan pembelajaran agar lebih mudah dipahami dan bermakna.

Bentuk strategi adaptif juga mencakup pemberian kesempatan kepada siswa untuk memilih sumber belajar, mengatur cara belajar, serta menyelesaikan tugas sesuai kemampuan. Selain itu, guru tetap memberikan bimbingan, umpan balik, dan bantuan bertahap agar siswa mampu belajar secara lebih mandiri. Dengan strategi adaptif, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu siswa meningkatkan literasi baca tulis dan literasi digital secara lebih efektif.

1. Personalisasi

Personalisasi merupakan salah satu bentuk strategi adaptif yang diterapkan guru dengan menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kondisi dan kemampuan siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, personalisasi dapat dilakukan melalui pemilihan teks bacaan yang sesuai, pemberian tugas membaca dan menulis berdasarkan tingkat kemampuan siswa, serta pemanfaatan media digital untuk membantu siswa memahami materi.

Berdasarkan hasil analisis reduksi data wawancara, personalisasi pembelajaran di SMKN 1 Cijulang dilakukan dengan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kemampuan literasi siswa. Hal tersebut diungkapkan oleh Guru Bahasa Indonesia berkode informan G1-SMKN-CJL, yang diwawancarai pada Senin, 2 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di Ruang Guru SMKN 1 Cijulang, sebagai berikut:

Saya menerapkan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa. Untuk siswa yang memiliki kemampuan literasi tinggi diberikan tugas yang lebih menantang, sedangkan siswa yang masih memiliki kemampuan rendah diberikan pendampingan serta contoh yang lebih sederhana agar mereka dapat memahami materi dengan lebih baik.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G1-SMKN-CJL:SA

Sementara itu, di SMKN 1 Pangandaran, strategi personalisasi dilakukan melalui pemberian bahan bacaan dan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Guru Bahasa Indonesia dengan kode informan G1-SMKN-PND, yang diwawancarai pada Jumat, 06 Februari 2026, pukul 13.00 di Ruang Guru SMKN 1 Pangandaran, menyampaikan bahwa:

Guru menyesuaikan pembelajaran dengan memberikan bahan bacaan yang berbeda sesuai kemampuan siswa. Untuk kelas dengan kemampuan literasi digital lebih tinggi, pembelajaran lebih banyak menggunakan platform digital dan tugas mandiri.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G1-SMKN-PND: NEH

Adapun di SMAN 1 Parigi, personalisasi diterapkan melalui pendekatan yang berbeda sesuai kemampuan siswa serta pemanfaatan media visual. Guru Bahasa Indonesia dengan kode informan G-SMAN-1, yang diwawancarai pada Rabu, 4 Februari 2026, pukul 12.30 di Ruang Guru, menyampaikan bahwa:

Saya menyesuaikan metode dan materi pembelajaran dengan memberikan pendekatan yang berbeda sesuai kemampuan siswa. Siswa yang masih kesulitan membaca saya bantu melalui tayangan atau media visual sebagai stimulus agar mereka lebih mudah memahami materi.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G-SMAN-1: WA

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa personalisasi pembelajaran dilakukan melalui penyesuaian bahan bacaan, tingkat kesulitan tugas, pendekatan pembelajaran, serta penggunaan media digital atau visual. Strategi ini penting karena kemampuan literasi siswa tidak sama. Sebagian siswa lebih kuat dalam membaca dan menulis, sementara siswa lainnya lebih terbantu melalui penggunaan media visual atau digital. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan metode, bahan ajar, media, dan aktivitas pembelajaran agar literasi baca tulis dan literasi digital siswa dapat berkembang secara optimal.

2. Kendali siswa

Kendali siswa merupakan salah satu bentuk strategi adaptif yang memberi ruang kepada siswa untuk mengatur proses belajarnya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat masing-masing. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih sumber bacaan, menentukan cara memahami materi, memilih bentuk tugas, serta mengatur tempo belajar. Kebebasan tersebut membuat siswa lebih

aktif dalam mengikuti pembelajaran karena mereka tidak hanya menerima arahan guru, tetapi juga terlibat dalam menentukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya.

Hasil analisis reduksi data juga menunjukkan temuan yang serupa dari perspektif siswa. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan siswa SMKN 1 Cijulang berkode informan X-1-SMK-CJL, yang dilaksanakan pada 15 Januari 2026 pukul 15.00 WIB di SMKN 1 Cijulang.

Informan menyampaikan bahwa:

Ya, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai caranya masing-masing, misalnya dengan mengatur tempo pengerjaan tugas agar materi dapat dipahami lebih mendalam.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan X-1-SMK-CJL: ABY

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan ruang kepada siswa untuk mengatur cara dan tempo belajarnya sesuai kebutuhan. Bentuk kendali belajar ini membantu siswa lebih mandiri dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas pembelajaran. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa SMKN 1 Pangandaran, dengan kode informan X-1-SMK-PND, yang dilaksanakan pada Jumat, 27 Februari 2026, pukul 10.00 di Lobi SMKN 1 Pangandaran. Informan menyampaikan sebagai berikut:

Iya, guru biasanya memberi tempo atau waktu dalam mengerjakan tugas, jadi saya bisa menyesuaikan cara belajar dan penyelesaiannya dengan kemampuan saya.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan X-1-SMK-PND: AOS

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pemberian waktu dan keleluasaan dalam menyelesaikan tugas merupakan bagian dari kendali belajar siswa. Melalui strategi ini, siswa dapat mengatur cara belajar dan menyesuaikan tempo pengerjaan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, terarah, dan mudah diikuti.

Strategi kendali siswa juga berperan dalam meningkatkan literasi baca tulis dan literasi digital. Pada literasi baca tulis, siswa dilatih untuk membaca, menulis, memahami teks, dan menyampaikan gagasan secara mandiri. Sementara itu, pada literasi digital, siswa diarahkan untuk mencari, memilih, dan menggunakan sumber informasi digital yang relevan. Pemberian kendali belajar mendorong siswa untuk lebih mandiri, bertanggung jawab, serta mampu

memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat sesuai kebutuhan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMAN 1 Parigi dengan kode informan X-1-SMA-PRG, yang dilaksanakan pada Rabu, 04 Maret 2026, pukul 08.00 di teras kelas, informan menyampaikan sebagai berikut:

Iya, guru biasanya memberikan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas. Dengan begitu, saya bisa menyesuaikan cara belajar dan menyelesaikan tugas sesuai kemampuan saya sendiri.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan X-1-SMA-PRG: NA

Berdasarkan data di atas, pemberian ruang belajar yang lebih fleksibel menunjukkan bahwa guru tidak hanya menentukan seluruh aktivitas pembelajaran secara sepihak, tetapi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih cara belajar, bentuk kegiatan, dan sumber belajar yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pemberian pilihan tersebut menjadi bagian dari strategi adaptif guru Bahasa Indonesia dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, mandiri, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital.

3. Dukungan guru

Dukungan guru diberikan melalui desain pembelajaran yang jelas, umpan balik, dan scaffolding atau bantuan sementara agar siswa mampu belajar secara mandiri. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru berperan membimbing siswa dalam memahami teks, menemukan gagasan utama, menulis pendapat, mengevaluasi informasi, serta memperbaiki hasil kerja melalui koreksi dan saran. Dukungan tersebut penting karena kemampuan siswa dalam literasi baca tulis dan literasi digital tidak selalu sama.

Hal ini sejalan dengan hasil analisis reduksi data wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Parigi berkode informan G-SMAN-1, yang dilaksanakan pada Rabu, 4 Februari 2026 pukul 12.30 WIB di Ruang Guru SMAN 1 Parigi, yang menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Informan menyampaikan bahwa:

Saya memberikan bimbingan secara bertahap, motivasi, serta kemudahan dalam kegiatan pengayaan. Siswa yang mengalami kesulitan saya bantu melalui penjelasan ulang, arahan, dan pendampingan sampai mereka lebih memahami materi.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G-SMAN-1: WA

Dukungan guru juga tampak dalam pemberian arahan ketika siswa mengalami kesulitan belajar. Guru dapat memberikan penjelasan ulang, contoh yang lebih sederhana, kesempatan revisi, serta penguatan agar siswa lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas. Melalui dukungan tersebut, siswa dibantu untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, memahami informasi, dan menggunakan media digital secara lebih terarah dan bertanggung jawab.

Guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Pangandaran, dengan kode informan G1-SMKN-PND, yang dilaksanakan pada Jumat, 06 Februari 2026, pukul 13.00 di Ruang Guru SMKN 1 Pangandaran, menyampaikan bahwa:

Guru memberikan penjelasan ulang, pengayaan, atau remedial bagi siswa yang belum memahami materi. Guru juga berupaya agar siswa yang kesulitan akses tetap dapat terlibat dalam pembelajaran.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G1-SMKN-PND: NEH

Dukungan serupa juga ditemukan pada hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Cijulang, dengan kode informan G1-SMKN-CJL, yang dilaksanakan pada Senin, 2 Februari 2026, pukul 08.00 di Ruang Guru SMKN 1 Cijulang. Informan menyampaikan bahwa:

Saya memberikan bimbingan melalui pendampingan individu, penjelasan ulang materi, serta memberikan contoh yang lebih sederhana agar siswa dapat memahami materi secara bertahap.

Reduksi data wawancara dengan G1-SMKN-CJL: SA

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan guru dalam strategi adaptif dilakukan melalui penjelasan ulang, pendampingan, pengayaan, remedial, pemberian contoh sederhana, dan upaya melibatkan seluruh siswa dalam pembelajaran. Dukungan ini penting agar siswa yang mengalami kesulitan tetap dapat mengikuti proses belajar dan memperoleh kesempatan untuk memahami materi secara bertahap. Melalui dukungan tersebut, guru Bahasa Indonesia berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan literasi baca tulis dan literasi digital sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi, dukungan guru dalam strategi adaptif tampak sebagai bagian penting dalam membantu siswa mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia secara lebih terarah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan penjelasan ulang, pendampingan, contoh sederhana, pengayaan, remedial, umpan balik, dan kesempatan revisi kepada siswa yang mengalami kesulitan. Hal ini diperkuat oleh dokumentasi yang menunjukkan adanya rubrik penilaian, lembar koreksi, hasil kerja siswa, catatan remedial, serta tugas yang telah diberi arahan perbaikan. Dokumen tersebut memperlihatkan bahwa guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga membimbing siswa dalam proses memperbaiki dan meningkatkan hasil belajarnya.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan bimbingan kepada siswa, menjelaskan ulang materi, menambahkan contoh, serta memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa. Selain itu, guru memanfaatkan media digital seperti presentasi, video, internet, HP, atau laptop untuk membantu siswa mengakses materi, mencari informasi, dan mengerjakan tugas. Dengan demikian, dukungan guru tidak hanya terlihat dalam bantuan langsung di kelas, tetapi juga dalam pemanfaatan teknologi untuk memperkuat literasi digital siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, dukungan guru dalam strategi adaptif berfungsi sebagai pengarah, pendamping, dan penguat proses belajar siswa. Guru membantu siswa yang belum memahami materi melalui bantuan bertahap, memberikan koreksi terhadap hasil kerja, serta menyediakan kesempatan perbaikan agar siswa dapat belajar dari kesalahan. Dukungan ini mendorong peningkatan literasi baca tulis melalui kegiatan memahami teks, menulis, berdiskusi, dan memperbaiki tugas. Di sisi lain, dukungan guru juga memperkuat literasi digital melalui penggunaan media digital, pencarian informasi, pengolahan sumber, dan pembiasaan menggunakan teknologi secara lebih bertanggung jawab.

Untuk memperjelas hasil temuan pada aspek bentuk strategi adaptif, data wawancara guru dan siswa dari masing-masing sekolah dirangkum dalam bentuk rekapitulasi. Berikut

rekapitulasi hasil wawancara mengenai Bentuk Strategi Adaptif Guru Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Literasi Siswa di Era Digital.

Tabel 4.14
Rekapitulasi Hasil Wawancara Tentang Bentuk Strategi Adaptif

Rumusan Masalah	Teori	Kesimpulan Hasil		
		SMKN 1 Cijulang	SMKN 1 Pangandaran	SMAN 1 Parigi
Bagaimana bentuk strategi adaptif yang digunakan guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi siswa di era digital?	1. Personalisasi: menurut Ginting et al. (2024:2007), sistem pembelajaran personalisasi mampu beradaptasi dengan kecepatan belajar setiap siswa serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.	Personalisasi pembelajaran di SMKN 1 Cijulang dilakukan melalui pemberian tugas berbeda sesuai kemampuan siswa: tugas lebih menantang bagi siswa literasi tinggi dan pendampingan serta contoh sederhana bagi siswa literasi rendah. Bahan ajar, metode, dan media pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa.	Personalisasi pembelajaran di SMKN 1 Pangandaran dilakukan dengan menyesuaikan bahan bacaan, tugas, dan penggunaan platform digital sesuai kemampuan siswa. Khususnya, kelas yang memiliki kemampuan literasi digital lebih tinggi menggunakan platform digital dan tugas mandiri. Personalisasi ini terlihat pada penyesuaian bahan ajar, tingkat kesulitan tugas, metode pembelajaran, serta penggunaan media digital agar sesuai dengan kebutuhan siswa.	Personalisasi pembelajaran di SMAN 1 Parigi dilakukan melalui penyesuaian metode dan materi sesuai kemampuan siswa. Bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca, guru menggunakan media visual untuk membantu pemahaman. Dengan demikian, personalisasi sudah diterapkan melalui penyesuaian bahan ajar, metode, media visual, dan media digital sesuai kebutuhan siswa.
	Kendali siswa: Ginting et al. (2024:2007) menjelaskan bahwa kendali siswa memungkinkan peserta didik mengatur kecepatan, urutan, dan kedalaman pembelajaran mereka.	Siswa diberi kesempatan untuk belajar sesuai caranya masing-masing dan mengatur tempo pengerjaan tugas agar materi dapat dipahami lebih mendalam. Guru memberikan ruang fleksibel yang mendorong kemandirian dan tanggung jawab siswa.	Kendali siswa terlihat melalui pemberian waktu dan keleluasaan dalam menyelesaikan tugas sehingga siswa dapat menyesuaikan cara belajar dengan kemampuannya. Guru memberikan ruang belajar fleksibel, mendorong kemandirian siswa, serta memberi kesempatan untuk bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.	Kendali siswa terlihat melalui pemberian waktu yang cukup bagi siswa untuk mengerjakan tugas sehingga mereka dapat menyelesaikannya sesuai kemampuan sendiri. Guru memberikan ruang belajar yang fleksibel, mendorong kemandirian siswa, dan memberi kesempatan bagi siswa untuk bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.
	Dukungan guru: Dukungan guru merupakan bentuk	Guru memberikan bimbingan individu,	Dukungan guru di SMKN 1 Pangandaran	Dukungan guru di SMAN 1 Parigi terlihat melalui

Rumusan Masalah	Teori	Kesimpulan Hasil		
		SMKN 1 Cijulang	SMKN 1 Pangandaran	SMAN 1 Parigi
	strategi adaptif yang diberikan melalui desain pembelajaran yang jelas, umpan balik, dan scaffolding. Scaffolding adalah bantuan sementara dari guru agar siswa mampu belajar secara mandiri. Menurut Ginting et al. (2024:201), dukungan guru sangat penting untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, meningkatkan keterlibatan, serta membimbing mereka menuju kemandirian dalam proses belajar.	penjelasan ulang materi, contoh sederhana, pengayaan, remedial, motivasi, dan umpan balik untuk membantu siswa memahami materi baik dalam literasi baca-tulis maupun literasi digital.	terlihat melalui penjelasan ulang, pengayaan, remedial, serta upaya melibatkan siswa yang mengalami kendala akses agar tetap dapat mengikuti pembelajaran. Guru memberikan bimbingan, motivasi, dan umpan balik untuk membantu siswa memahami materi, baik dalam literasi baca-tulis maupun literasi digital.	bimbingan bertahap, motivasi, pengayaan, penjelasan ulang, arahan, dan pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Dukungan ini diberikan secara aktif untuk membantu siswa dalam literasi baca-tulis maupun literasi digital.

4.1.2.2. Proses Penerapan Strategi Adaptif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital

Proses penerapan strategi adaptif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahapan tersebut menunjukkan bagaimana guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik siswa. Penyesuaian ini penting karena setiap siswa memiliki kemampuan literasi yang berbeda, baik dalam membaca, menulis, memahami teks, maupun menggunakan teknologi digital sebagai sumber belajar. Adapun proses penerapan strategi adaptif tersebut meliputi lima tahap berikut.

1. Identifikasi kebutuhan siswa atau profil awal

Pada tahap ini, guru menelaah kemampuan awal siswa, terutama dalam aspek membaca, menulis, memahami informasi, serta menggunakan teknologi sebagai pendukung pembelajaran. Guru juga mempertimbangkan kesiapan belajar, latar belakang, minat, gaya belajar, dan pengalaman belajar siswa sebelumnya.

Hasil telaah tersebut menjadi acuan bagi guru dalam menyusun pembelajaran yang lebih tepat. Dengan demikian, pembelajaran tidak diterapkan secara sama kepada seluruh siswa, tetapi disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik masing-masing peserta didik. Hal ini diperkuat oleh hasil analisis reduksi data wawancara dengan siswa SMKN 1 Cijulang berkode informan X-2-SMK-CJL, yang dilaksanakan pada 15 Januari 2026 pukul 09.00 WIB di Ruang Praktik TJKT, yang menunjukkan bahwa siswa merasakan adanya penyesuaian pembelajaran sesuai kemampuan dan kebutuhan belajar mereka. Informan menyampaikan bahwa:

Pernah, biasanya melalui tugas awal atau kegiatan membaca untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum pembelajaran dimulai.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan X-2-SMK-CJL: DL

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru melakukan pengenalan kemampuan awal siswa melalui tugas awal atau kegiatan membaca. Cara ini membantu guru mengetahui kesiapan siswa sebelum menentukan langkah pembelajaran berikutnya.

Selain itu, hasil wawancara dengan siswa SMKN 1 Pangandaran kode informan X-2-SMK-PND, yang dilaksanakan pada Jumat, 27 Februari 2026, pukul 10.30 di Lobi SMKN 1 Pangandaran, juga menunjukkan hal serupa. Informan menyampaikan bahwa:

Saya tidak terlalu ingat ada tes awal khusus, tapi biasanya guru memberi penjelasan awal dan pengarahan sebelum pembelajaran dimulai.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan X-2-SMK-PND:KPA

Pernyataan informan menggambarkan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, guru memberikan arahan awal sebagai bentuk pengondisian siswa. Arahan ini membantu siswa memahami kegiatan yang akan dilakukan sekaligus menjadi dasar bagi guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kesiapan dan kebutuhan siswa. Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa SMAN 1 Parigi kode informan X-2-SMA-PRG, yang dilaksanakan pada Rabu, 04 Maret 2026, pukul 08.30 di teras kelas. Informan menyampaikan bahwa:

Saya tidak terlalu ingat ada tes awal khusus. Biasanya guru langsung memberi penjelasan materi dan arahan sebelum kegiatan belajar dimulai.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan X-2-SMA-PRG: AF

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa arahan awal dari guru menjadi bagian dari proses mengenali kesiapan siswa sebelum pembelajaran berlangsung. Melalui arahan tersebut, siswa memperoleh gambaran mengenai materi dan kegiatan yang akan dilakukan, sementara guru dapat menyesuaikan langkah pembelajaran dengan kondisi siswa.

2. Perancangan pembelajaran adaptif berbasis digital berdasarkan hasil analisis kebutuhan

Setelah mengetahui kondisi dan kemampuan awal siswa, guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perancangan ini dilakukan agar proses pembelajaran Bahasa Indonesia tidak bersifat seragam, tetapi dapat menyesuaikan dengan kemampuan, minat, dan kesiapan belajar siswa.

Dalam tahap ini, guru menentukan metode, materi, media, sumber belajar, dan bentuk tugas yang relevan. Guru juga dapat memanfaatkan media digital, seperti video pembelajaran, Google Classroom, e-book, atau kuis digital untuk mendukung pembelajaran. Perancangan tersebut bertujuan agar kegiatan membaca, menulis, memahami teks, dan menggunakan informasi digital dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan hasil analisis reduksi data wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Cijulang berkode informan G3-SMKN-CJL, yang dilaksanakan pada Selasa, 3 Februari 2026 pukul 09.10 WIB di Ruang Guru SMKN 1 Cijulang, yang menunjukkan adanya penerapan strategi adaptif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Informan menyampaikan bahwa:

Saya menerapkan diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kemampuan literasi siswa. Misalnya pada materi membaca teks cerita pendek, saya menyesuaikan tingkat kesulitan materi sesuai kemampuan masing-masing siswa agar mereka dapat memahami isi bacaan dengan baik.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G3-SMKN-CJL: NS

Selain itu, informan guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Pangandaran, dengan kode informan G3-SMKN-PND, yang dilaksanakan pada Senin, 09 Maret 2026, pukul 08.00 di Lobi SMKN 1 Pangandaran menambahkan bahwa:

Bentuk penyesuaian yang dilakukan antara lain penggunaan bahan ajar beragam seperti buku paket, ringkasan, modul, video, YouTube, Google Classroom, serta penyesuaian tugas, tempo, dan strategi belajar sesuai kondisi siswa.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G3-SMKN-PND: DN

Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Parigi, dengan kode informan G-SMAN-3, yang dilaksanakan pada Rabu, 4 Februari 2026, pukul 12.30. Informan menyampaikan bahwa:

Bentuk penyesuaian dilakukan melalui penggunaan media pembelajaran yang sesuai, seperti proyektor atau smartboard, agar materi dapat dipahami secara lebih konkret dan jelas.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G-SMAN-3: IA

Ketiga pernyataan di atas menunjukkan bahwa perancangan pembelajaran adaptif dilakukan melalui pemilihan bahan ajar, media, tugas, tempo belajar, dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa.

3. Pelaksanaan dengan student control atau kendali belajar siswa

Pada tahap pelaksanaan, guru memberi ruang kepada siswa untuk terlibat aktif dalam mengelola proses belajarnya. Siswa dapat memilih sumber belajar, menentukan cara memahami materi, mengatur waktu belajar, serta memilih bentuk kegiatan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Pembelajaran juga dapat dilakukan secara individu maupun kelompok agar siswa memiliki pengalaman belajar yang lebih fleksibel.

Hal ini didukung oleh hasil analisis reduksi data wawancara dengan siswa SMKN 1 Cijulang berkode informan X-3-SMK-CJL, yang dilaksanakan pada 15 Januari 2026 pukul 10.00 WIB di Ruang Praktik TJKT, yang menunjukkan adanya penerapan strategi adaptif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Informan menyampaikan bahwa:

Ya, guru memberikan kesempatan kepada siswa dalam menentukan cara belajar, seperti memberikan waktu pengerjaan yang cukup lama agar siswa dapat menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan X-3-SMK-CJL: RA

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menyesuaikan cara belajar dan waktu pengerjaan

tugas sesuai kemampuan masing-masing. Hal ini menjadi bagian dari penerapan strategi adaptif yang mendorong siswa lebih mandiri dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Cijulang, dengan kode informan G4-SMKN-CJL, yang dilaksanakan pada Selasa, 03 Februari 2026, pukul 11.00, juga menunjukkan hal yang sama. Informan menyampaikan bahwa:

Saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih cara belajar sesuai dengan kebutuhan mereka, baik melalui pembelajaran mandiri, diskusi, maupun penggunaan media digital.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G4-SMKN-CJL: YM

Hasil wawancara tersebut memperkuat bahwa pelaksanaan strategi adaptif dilakukan dengan memberi ruang kepada siswa untuk memilih cara belajar, sumber belajar, dan bentuk tugas sesuai kebutuhan serta kemampuan masing-masing. Pemberian ruang tersebut menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena mereka dapat menyesuaikan kegiatan belajar dengan karakteristik dan kemampuannya.

Dalam pelaksanaannya, guru dapat memanfaatkan berbagai media digital, seperti LMS, video pembelajaran, forum diskusi daring, dan sumber belajar digital lainnya. Melalui strategi ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa belajar secara mandiri, terarah, dan sesuai dengan karakteristik masing-masing.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan siswa SMKN 1 Pangandaran, dengan kode informan X-3-SMK-PND, yang dilaksanakan pada Jumat, 27 Februari 2026, pukul 13.00 di Lobi SMKN 1 Pangandaran. Informan menyampaikan bahwa:

Iya, saya menggunakan HP dan aplikasi seperti WhatsApp, Google Form, Google, dan media online lainnya untuk menerima materi, mencari bahan, dan mengerjakan tugas.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan X-3-SMK-PND: ADU

Jawaban tersebut memberikan gambaran bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran membantu siswa menerima materi, mencari sumber belajar, dan menyelesaikan tugas secara lebih fleksibel. Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Pangandaran, dengan kode informan G4-SMKN-PND, yang dilaksanakan pada Rabu, 11

Maret 2026, pukul 13.00 di Ruang Wakasek SMKN 1 Pangandaran, memperkuat temuan tersebut. Informan menyampaikan bahwa:

Teknologi digunakan melalui media sosial, website, YouTube, video, dan sumber digital lainnya. Penggunaan teknologi ini membuat akses pembelajaran menjadi lebih luas, lebih interaktif, menarik, serta mendukung proses belajar yang lebih efektif dan efisien.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G4-SMKN-PND: IH

Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan siswa SMAN 1 Parigi, dengan kode informan XI-1-SMA-PRG, yang dilaksanakan pada Jumat, 06 Maret 2026, pukul 10.00 di Teras Kelas. Informan menyampaikan bahwa:

Iya, saya menggunakan perangkat digital dan aplikasi seperti WhatsApp, e-book, video, dan Google untuk membantu pembelajaran.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan XI-1-SMA-FZA

Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Parigi, dengan kode informan G-SMAN-4, yang dilaksanakan pada Senin, 09 Februari 2026, pukul 10.00 WIB, turut memperkuat temuan tersebut. Informan menyampaikan bahwa:

Teknologi digunakan melalui proyektor, smartboard, tayangan pembelajaran, HP, dan kuis digital agar pembelajaran lebih menarik, jelas, dan bervariasi.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G-SMAN-4: SH

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, jelas, variatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital.

4. Monitoring progres dan penyesuaian berkelanjutan

Selama pembelajaran berlangsung, guru melakukan pemantauan terhadap perkembangan siswa melalui berbagai aktivitas, seperti tugas, kuis, diskusi, jurnal membaca, hasil tulisan, dan kegiatan belajar lainnya. Pemantauan ini dilakukan untuk melihat tingkat pemahaman siswa terhadap materi serta perkembangan kemampuan literasi yang dicapai selama proses pembelajaran.

Hal ini didukung oleh hasil analisis reduksi data wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Cijulang berkode informan G5-SMKN-CJL, yang dilaksanakan pada

Rabu, 4 Februari 2026 pukul 07.00 WIB di Ruang Perpustakaan SMKN 1 Cijulang, yang menunjukkan adanya penerapan strategi adaptif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Informan menyampaikan bahwa:

Umpan balik diberikan melalui komentar terhadap hasil pekerjaan siswa serta memberikan kesempatan revisi bagi siswa yang belum mencapai kriteria yang diharapkan.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G5-SMKN-CJL: DM

Keterangan tersebut menggambarkan bahwa guru memantau hasil belajar siswa melalui pekerjaan yang dikumpulkan, kemudian memberikan komentar dan kesempatan perbaikan agar perkembangan belajar siswa dapat terus ditingkatkan.

Hal serupa juga tampak pada hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Pangandaran, dengan kode informan G5-SMKN-PND, yang dilaksanakan pada Senin, 19 Januari 2026, pukul 13.00 di Lobi SMKN 1 Pangandaran. Informan menyampaikan bahwa:

Guru memberikan umpan balik dengan cara meninjau hasil kerja siswa, memberikan arahan perbaikan, dan memberi kesempatan untuk revisi agar hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G5-SMKN-PND: YS

Hasil wawancara tersebut memperkuat bahwa monitoring progres dilakukan melalui peninjauan hasil kerja siswa, pemberian arahan, serta kesempatan revisi sebagai bentuk penyesuaian pembelajaran secara berkelanjutan.

Data lain diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Parigi, dengan kode informan G-SMAN-5, yang dilaksanakan pada Senin, 09 Februari 2026, pukul 13.00 WIB. Informan menyampaikan bahwa:

Umpan balik diberikan melalui koreksi, evaluasi, refleksi, dan kesempatan revisi sesuai batas waktu yang ditentukan.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G-SMAN-5,: NP

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa monitoring progres tidak hanya dilakukan melalui penilaian hasil akhir, tetapi juga melalui koreksi, evaluasi, refleksi, dan kesempatan revisi. Melalui proses tersebut, guru dapat mengetahui perkembangan pemahaman siswa sekaligus memberikan tindak lanjut agar hasil belajar siswa semakin baik.

Hasil pemantauan tersebut kemudian menjadi dasar bagi guru untuk melakukan penyesuaian pembelajaran. Guru dapat memperbaiki atau menyesuaikan metode, materi, media, bentuk kegiatan, maupun tingkat kesulitan tugas agar pembelajaran tetap relevan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Dengan cara ini, proses pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berlangsung lebih adaptif dan mendukung peningkatan literasi siswa secara berkelanjutan.

5. *Feedback* dan dukungan guru melalui *scaffolding*

Guru memberikan bantuan secara bertahap kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi maupun menyelesaikan tugas. Bantuan ini dilakukan agar siswa tidak bergantung sepenuhnya kepada guru, tetapi secara perlahan mampu belajar secara mandiri. Selain itu, guru memberikan umpan balik melalui koreksi, saran, arahan, serta kesempatan untuk memperbaiki tugas. Guru juga mengarahkan siswa agar mampu berpikir kritis, menilai informasi digital, dan menggunakan teknologi secara etis.

Hal ini tampak pada hasil analisis reduksi data wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Cijulang berkode informan G1-SMKN-CJL, yang dilaksanakan pada Senin, 2 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di Ruang Guru SMKN 1 Cijulang, yang menunjukkan adanya penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan literasi siswa. Informan menyampaikan bahwa:

Saya memberikan bimbingan melalui pendampingan individu, penjelasan ulang materi, serta memberikan contoh yang lebih sederhana agar siswa dapat memahami materi secara bertahap.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G1-SMKN-CJ: SA

Pada sekolah lain, guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Pangandaran dengan kode informan G1-SMKN-PND, yang diwawancarai pada Jumat, 06 Februari 2026, pukul 13.00 di Ruang Guru SMKN 1 Pangandaran, menyampaikan bahwa:

Guru memberikan penjelasan ulang, pengayaan, atau remedial bagi siswa yang belum memahami materi. Guru juga berupaya agar siswa yang kesulitan akses tetap dapat terlibat dalam pembelajaran.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G1-SMKN-PND: NEH

Dukungan serupa juga disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Parigi, dengan kode informan G-SMAN-1, yang diwawancarai pada Rabu, 4 Februari 2026, pukul 12.30 di Ruang Guru. Informan menyatakan bahwa:

Saya memberikan bimbingan secara bertahap, motivasi, serta kemudahan dalam kegiatan pengayaan. Siswa yang mengalami kesulitan saya bantu melalui penjelasan ulang, arahan, dan pendampingan sampai mereka lebih memahami materi.
Sumber: Reduksi data wawancara dengan G-SMAN-1: WA

Melalui proses tersebut, strategi adaptif berbasis teknologi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu terciptanya pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Strategi ini mendukung literasi baca tulis melalui kegiatan membaca, memahami teks, menulis, dan menyampaikan gagasan. Di sisi lain, strategi ini juga mendukung literasi digital melalui kemampuan mencari, mengevaluasi, mengolah, dan menghasilkan informasi secara kritis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi, dapat disimpulkan bahwa proses penerapan strategi adaptif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital di SMKN 1 Cijulang, SMKN 1 Pangandaran, dan SMAN 1 Parigi telah berjalan cukup baik dan dilakukan secara bertahap. Guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik siswa melalui lima tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan siswa, perancangan pembelajaran adaptif berbasis digital, pelaksanaan pembelajaran dengan memberi ruang kendali belajar kepada siswa, monitoring progres dan penyesuaian berkelanjutan, serta pemberian feedback dan dukungan melalui *scaffolding*.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah mengenali kemampuan awal siswa melalui tugas awal, kegiatan membaca, penjelasan, dan pengarahan sebelum pembelajaran. Guru juga menyesuaikan metode, materi, media, sumber belajar, tugas, dan tempo belajar sesuai kondisi siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa diberi kesempatan untuk memilih cara belajar, menggunakan sumber belajar digital, mengatur waktu pengerjaan tugas, serta memanfaatkan media digital seperti *HP, WhatsApp, Google Form, Google, YouTube, video, e-book, Google Classroom, proyektor, smartboard*, dan kuis digital. Selain itu, guru memantau

perkembangan siswa melalui koreksi, evaluasi, refleksi, arahan perbaikan, kesempatan revisi, serta memberikan pendampingan, remedial, pengayaan, motivasi, dan bimbingan bertahap kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Hasil dokumentasi memperkuat temuan wawancara melalui adanya bukti berupa modul ajar, RPP, bahan ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), daftar nilai, rubrik penilaian, hasil kerja siswa, tugas yang telah diberi koreksi, catatan remedial, dokumentasi penggunaan media digital, dan foto kegiatan pembelajaran. Sementara itu, hasil observasi menunjukkan bahwa strategi adaptif benar-benar tampak dalam praktik pembelajaran di kelas, seperti pemberian arahan awal, penggunaan media digital atau visual, bimbingan dalam memahami teks, pencarian informasi melalui sumber digital, diskusi, pengerjaan tugas, serta pemberian umpan balik terhadap hasil kerja siswa.

Dengan demikian, ketiga sumber data tersebut saling mendukung bahwa strategi adaptif membantu guru menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih fleksibel, kontekstual, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Strategi ini juga berperan dalam meningkatkan literasi baca tulis melalui kegiatan membaca, memahami teks, menulis, dan menyampaikan gagasan, serta meningkatkan literasi digital melalui penggunaan teknologi untuk mencari, mengolah, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab.

Untuk memperjelas temuan penelitian mengenai proses penerapan strategi adaptif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital, hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi tersebut dirangkum dalam bentuk tabel rekapitulasi berikut:

Tabel 4.15
Rekapitulasi Proses Penerapan Strategi Adaptif

RUMUSAN MASALAH	TEORI	SIMPULAN HASIL PENELITIAN		
		SMKN 1 CIJULANG	SMKN 1 PANGANDARAN	SMAN 1 PARIGI
Bagaimana proses penerapan strategi adaptif pada pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital?	Identifikasi kebutuhan siswa atau profil awal. Menurut Ginting et al. (2024:2007), pembelajaran adaptif didasarkan pada karakteristik siswa, seperti “prestasi/kesiapan, pengetahuan sebelumnya, preferensi belajar, dan minat,” sehingga identifikasi kebutuhan siswa menjadi langkah penting dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik.	Dilakukan melalui tugas awal dan kegiatan membaca untuk mengetahui kemampuan dan kesiapan siswa.	Dilakukan melalui penjelasan awal dan pengarahannya sebelum pembelajaran dimulai, untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa.	Guru memberikan penjelasan materi dan pengarahannya awal sebagai pengondisian siswa sebelum kegiatan belajar.
	Perancangan pembelajaran adaptif berbasis digital Ginting et al. (2024:2012) menyatakan bahwa desain pembelajaran adaptif harus dirancang secara cermat untuk mendukung kendali siswa melalui pilihan navigasi yang jelas, konten yang mudah dicari, serta materi pendukung yang sesuai agar pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik	Guru menyesuaikan metode, materi, media, sumber belajar, tugas, dan tempo belajar sesuai kemampuan literasi siswa, misalnya menyesuaikan tingkat kesulitan teks cerita pendek.	Guru menggunakan berbagai bahan ajar (buku paket, ringkasan, modul, video, <i>YouTube</i> , <i>Google Classroom</i>) serta menyesuaikan tugas dan strategi belajar dengan kondisi siswa.	Guru memanfaatkan media seperti <i>proyektor</i> atau <i>smartboard</i> agar materi lebih konkret dan mudah dipahami, menyesuaikan metode dan materi sesuai kemampuan siswa.
	Pelaksanaan dengan student control atau kendali belajar siswa. Menurut Ginting et al. (2024:2007), <i>student control</i> merupakan teknik pengajaran yang memungkinkan siswa mengontrol berbagai aspek proses pembelajaran, termasuk kecepatan, urutan, dan kedalaman pembelajaran.	Siswa diberi keleluasaan memilih cara belajar, sumber belajar, bentuk tugas, dan mengatur waktu pengerjaan, termasuk pembelajaran mandiri, diskusi, dan penggunaan media digital.	Siswa menggunakan <i>HP</i> , <i>WhatsApp</i> , <i>Google Form</i> , media sosial, <i>website</i> , <i>YouTube</i> , dan sumber digital lain untuk menerima materi, mencari bahan, dan mengerjakan tugas.	Siswa menggunakan <i>WhatsApp</i> , <i>e-book</i> , <i>video</i> , <i>Google</i> , dan perangkat digital; guru menggunakan <i>proyektor</i> , <i>smartboard</i> , tayangan pembelajaran, <i>HP</i> , dan kuis digital.
	Monitoring progres dan penyesuaian berkelanjutan. Ginting et al. (2024:2015) menyatakan bahwa memberikan umpan balik kepada siswa tentang kinerja dan kemajuan mereka membantu mereka menggunakan sistem adaptif dengan lebih baik sehingga monitoring dan penyesuaian berkelanjutan menjadi bagian penting dalam strategi pembelajaran adaptif	Guru memberikan komentar, koreksi, evaluasi, refleksi, arahan perbaikan, dan kesempatan revisi bagi siswa.	Guru meninjau hasil kerja siswa, memberikan arahan perbaikan, dan kesempatan revisi untuk meningkatkan kualitas hasil belajar.	Guru memberikan umpan balik melalui koreksi, evaluasi, refleksi, dan kesempatan revisi sesuai batas waktu yang ditentukan.

4.1.2.3. Efektivitas Strategi Adaptif Guru dalam Meningkatkan Literasi Siswa di Era Digital

Efektivitas strategi adaptif guru Bahasa Indonesia dapat dilihat dari keberhasilan guru dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Strategi ini dianggap efektif apabila mampu membantu siswa lebih mudah memahami materi, lebih aktif mengikuti pembelajaran, serta mampu mengembangkan kemampuan literasi, baik dalam bentuk literasi baca tulis maupun literasi digital.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, efektivitas strategi adaptif terlihat dari perubahan kemampuan siswa dalam memahami bacaan, menyusun gagasan secara tertulis, menyampaikan pendapat, mencari informasi, serta menggunakan teknologi sebagai sarana belajar. Selain itu, strategi adaptif juga dapat dikatakan berhasil apabila siswa menjadi lebih mandiri, termotivasi, dan mampu menghasilkan tugas atau karya yang menunjukkan pemahaman terhadap materi.

1. Efektivitas Strategi Adaptif dalam Meningkatkan Literasi Baca Tulis

Pada era digital, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan keberagaman kemampuan siswa. Guru tidak dapat menerapkan satu pola pembelajaran yang sama untuk semua siswa, karena setiap siswa memiliki kemampuan membaca, menulis, memahami teks, dan menggunakan media digital yang berbeda-beda. Oleh karena itu, strategi adaptif diperlukan agar pembelajaran dapat berlangsung lebih tepat, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Efektivitas strategi adaptif dalam meningkatkan literasi baca tulis dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara menyeluruh. Siswa tidak hanya diarahkan untuk membaca teks, tetapi juga dilatih untuk menyimak, berbicara, memahami isi bacaan, menulis kembali informasi, serta menyampaikan pendapat. Dengan demikian, kegiatan literasi tidak hanya berhenti pada membaca dan menulis, tetapi berkembang menjadi proses memahami dan mengomunikasikan informasi.

1) Literasi sebagai kemampuan berbahasa terpadu

Strategi adaptif membantu guru mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia secara terpadu. Kegiatan membaca dapat dikaitkan dengan menyimak, berdiskusi, berbicara, dan menulis. Misalnya, siswa membaca teks atau artikel digital, menyimak penjelasan guru melalui video atau tayangan pembelajaran, mendiskusikan isi teks bersama teman, lalu menuliskan hasil pemahamannya dalam bentuk rangkuman, tanggapan, atau laporan.

Hal ini diperkuat oleh hasil analisis reduksi data wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Cijulang berkode informan G4-SMKN-CJL, yang dilaksanakan pada Selasa, 3 Februari 2026 pukul 11.00 WIB. Informan menyampaikan bahwa:

Saya menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan literasi siswa. Siswa dengan kemampuan literasi rendah diberikan teks yang lebih sederhana, sedangkan siswa dengan kemampuan tinggi diberikan teks yang lebih kompleks serta tugas analisis agar mereka tetap berkembang.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G4-SMKN-CJL: YM

Informan yang sama juga menyampaikan bahwa:

Siswa diberikan pilihan dalam menentukan sumber belajar seperti teks digital, artikel, maupun PDF, serta pilihan bentuk tugas seperti presentasi, infografis, atau tugas lainnya.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G4-SMKN-CJL: YM

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menghubungkan kegiatan membaca, memahami teks, berdiskusi, dan menghasilkan karya. Siswa tidak hanya diarahkan untuk membaca bahan ajar, tetapi juga diberi kesempatan untuk memilih sumber belajar dan bentuk tugas sesuai kemampuan serta kebutuhan belajar.

Hal serupa juga disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Pangandaran, dengan kode informan G4-SMKN-PND, yang dilaksanakan pada Rabu, 11 Maret 2026, pukul 13.00 s.d. selesai di Ruang Wakasek SMKN 1 Pangandaran. Informan menyampaikan bahwa:

Guru menyesuaikan pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat literasi siswa. Penyesuaian dilakukan melalui penyediaan bahan bacaan yang menarik, misalnya bacaan yang disertai gambar agar lebih mudah dipahami siswa.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G4-SMKN-PND: IH

Informan juga menjelaskan bahwa:

Bentuk penyesuaian yang dilakukan antara lain menggunakan media sosial, website, dan YouTube sebagai sumber belajar. Selain itu, guru juga menyesuaikan pembelajaran dengan memanfaatkan video, sumber informasi lain yang relevan, serta menggunakan media yang tersedia sesuai kondisi siswa.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G4-SMKN-PND: IH

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 1 Pangandaran dilakukan dengan memadukan bahan bacaan, gambar, video, dan sumber digital. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk membaca, menyimak informasi, memahami materi, serta mengembangkan kemampuan berbahasa secara lebih terpadu.

Sementara itu, hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Parigi, dengan kode informan G-SMAN-4, yang dilaksanakan pada Senin, 09 Februari 2026, pukul 10.00 WIB, juga menunjukkan penerapan pembelajaran terpadu. Informan menyampaikan bahwa:

Siswa diberi kesempatan memilih sumber belajar yang beragam serta belajar secara individu maupun kelompok sesuai kebutuhan pembelajaran.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G-SMAN-4: SH

Informan yang sama juga menyampaikan bahwa:

Teknologi digunakan melalui proyektor, smartboard, tayangan pembelajaran, HP, dan kuis digital agar pembelajaran lebih menarik, jelas, dan bervariasi.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G-SMAN-4: SH

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa di SMAN 1 Parigi, pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media digital. Siswa diberi kesempatan belajar secara individu maupun kelompok, sehingga kegiatan membaca, menyimak, berdiskusi, berbicara, dan menulis dapat berlangsung secara lebih aktif dan bervariasi.

Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar menggunakan bahasa dalam berbagai bentuk. Mereka tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga belajar menyampaikan kembali informasi dengan bahasa sendiri. Efektivitas strategi adaptif tampak ketika siswa mampu mengikuti

kegiatan berbahasa secara aktif, baik melalui membaca, menyimak, berbicara, maupun menulis.

Dengan demikian, strategi adaptif mampu membuat pembelajaran literasi menjadi lebih hidup dan bermakna. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi melalui berbagai keterampilan berbahasa.

2) Literasi sebagai kemampuan memahami dan mengolah informasi

Strategi adaptif juga efektif apabila mampu membantu siswa memahami dan mengolah informasi. Di era digital, siswa berhadapan dengan berbagai sumber informasi yang sangat luas. Informasi tersebut dapat berasal dari buku, artikel daring, video, infografis, media sosial, maupun sumber digital lainnya. Oleh karena itu, siswa perlu dibimbing agar mampu membaca informasi secara cermat dan mengolahnya dengan tepat.

Guru dapat membantu siswa melalui kegiatan membaca terarah, pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, latihan menemukan gagasan utama, serta tugas menyusun rangkuman atau peta konsep. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk membedakan informasi penting dan tidak penting, memahami isi teks, serta menyusun kembali informasi menggunakan bahasa sendiri.

Hal ini diperkuat oleh hasil analisis reduksi data wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Cijulang berkode informan G5-SMKN-CJL, yang dilaksanakan pada Rabu, 4 Februari 2026 pukul 07.00 WIB di Ruang Perpustakaan SMKN 1 Cijulang, yang menunjukkan adanya pemberian dukungan dan pendampingan kepada siswa sebagai bagian dari penerapan strategi adaptif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Informan menyampaikan bahwa:

Umpan balik diberikan melalui komentar terhadap hasil pekerjaan siswa serta memberikan kesempatan revisi bagi siswa yang belum mencapai kriteria yang diharapkan.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G5-SMKN-CJL: DM

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru membantu siswa memahami dan mengolah informasi melalui komentar, arahan perbaikan, serta kesempatan revisi. Dengan adanya umpan balik, siswa dapat mengetahui bagian yang belum tepat dan memperbaiki hasil pekerjaannya agar informasi yang disusun menjadi lebih jelas.

Hal serupa juga disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Pangandaran, dengan kode informan G5-SMKN-PND, yang dilaksanakan pada Senin, 19 Januari 2026, pukul 13.00 di Lobi SMKN 1 Pangandaran. Informan menyampaikan bahwa:

Guru memberikan umpan balik dengan cara meninjau hasil kerja siswa, memberikan arahan perbaikan, dan memberi kesempatan untuk revisi agar hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G5-SMKN-PND: YR

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga membimbing siswa dalam proses memahami, menyusun, dan memperbaiki informasi yang telah mereka olah menjadi tugas pembelajaran.

Dari sisi siswa, hasil wawancara dengan siswa SMKN 1 Cijulang, dengan kode informan XII-3-SMK-CJL, yang dilaksanakan pada Rabu, 14 Januari 2026, pukul 13.00 s.d. selesai di Ruang Praktik TJKT, menunjukkan bahwa:

Kadang guru memberikan pilihan cara belajar, seperti mencari informasi sendiri melalui internet atau membaca materi yang tersedia, sehingga siswa dapat menyesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan XII-3-SMK-CJL: LI

Informan yang sama juga menyampaikan bahwa:

Ya, guru memberikan penjelasan dan perbaikan apabila terdapat kesalahan agar siswa dapat memahami materi dengan benar.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan XII-3-SMK-CJL: LI

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa siswa diberi kesempatan untuk mencari dan membaca informasi secara mandiri, tetapi tetap memperoleh penjelasan dan perbaikan dari guru apabila terdapat kesalahan. Hal ini membantu siswa mengolah informasi dengan lebih tepat.

Hasil wawancara dengan siswa SMKN 1 Pangandaran, dengan kode informan XII-3-SMK-PND, yang dilaksanakan pada Senin, 02 Maret 2026, pukul 13.00 di Lobi SMKN 1 Pangandaran, juga menunjukkan hal yang sama. Informan menyampaikan bahwa:

Yang paling membantu saya biasanya saat mencari materi di internet, mengerjakan kuis, membuat presentasi, dan melihat penjelasan tambahan dari media digital.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan XII-3-SMK-PND: Far

Informan tersebut juga menyampaikan bahwa:

Iya, guru memberi masukan terhadap tugas yang saya kerjakan. Kalau ada yang kurang tepat, guru biasanya memberi saran atau membetulkan bagian yang salah.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan XII-3-SMK-PND: Far

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa terbantu melalui kegiatan mencari informasi di internet, mengerjakan kuis, membuat presentasi, dan menerima masukan dari guru. Proses tersebut membantu siswa memahami isi informasi, mengolahnya menjadi tugas, serta memperbaiki bagian yang belum tepat.

Efektivitas strategi adaptif terlihat ketika siswa tidak hanya menyalin informasi dari sumber yang dibaca, tetapi mampu memahami makna informasi tersebut dan mengolahnya menjadi tugas pembelajaran. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih terampil dalam membaca, memahami, menyusun, dan menggunakan informasi untuk kepentingan belajar. Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Parigi, dengan kode informan G-SMAN-5, yang dilaksanakan pada Senin, 09 Februari 2026, pukul 13.00 WIB, juga menunjukkan bahwa guru membantu siswa memahami dan mengolah informasi melalui penyesuaian media, sumber belajar, dan pemberian umpan balik. Informan menyampaikan bahwa:

Guru menyesuaikan metode dan materi dengan melihat kemampuan siswa. Siswa yang masih mengalami kesulitan membaca dibantu melalui tayangan atau media visual yang relevan dengan materi.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G-SMAN-5: NP

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru membantu siswa memahami informasi dengan cara menyesuaikan sumber belajar dan media pembelajaran sesuai kemampuan siswa. Bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca, guru menggunakan tayangan atau media visual agar informasi lebih mudah dipahami. Selain itu, penyesuaian tingkat kesulitan tugas

dan cara penyampaian materi membantu siswa mengolah informasi secara bertahap sesuai kemampuan mereka.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menggunakan sumber belajar yang berbeda serta mengerjakan tugas dalam bentuk kuis digital, seperti *Quizizz*, *Playground*, atau *Google Form*. Hal ini menunjukkan bahwa strategi adaptif tidak hanya dilakukan melalui penjelasan langsung, tetapi juga melalui pemanfaatan teknologi yang dapat membantu siswa memahami, mengolah, dan mengevaluasi informasi secara lebih menarik. Guru juga memberikan umpan balik melalui koreksi, evaluasi, refleksi, dan kesempatan revisi sesuai batas waktu yang ditentukan, sehingga siswa dapat memperbaiki hasil pekerjaannya dan memahami informasi dengan lebih tepat.

3) Literasi sebagai kemampuan berpikir dan berkarya

Selain membantu siswa memahami teks, strategi adaptif juga mendorong siswa untuk berpikir dan menghasilkan karya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa perlu diberi ruang untuk menyampaikan gagasan, menyusun argumen, dan membuat karya berdasarkan informasi yang telah dipelajari.

Guru dapat memberikan tugas yang bervariasi, seperti menulis teks tanggapan, membuat resensi, menyusun artikel sederhana, membuat poster digital, membuat presentasi, atau menulis laporan. Tugas-tugas tersebut dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa. Siswa yang sudah mampu dapat diberi tugas yang lebih kompleks, sedangkan siswa yang masih memerlukan bantuan dapat diberi contoh, arahan, atau tahapan kerja yang lebih sederhana.

Hal ini diperkuat oleh hasil analisis reduksi data wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Cijulang berkode informan G1-SMKN-CJL, yang dilaksanakan pada Senin, 2 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di Ruang Guru SMKN 1 Cijulang. Informan menyampaikan bahwa:

Saya menerapkan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa. Untuk siswa yang memiliki kemampuan literasi tinggi diberikan tugas yang lebih menantang,

sedangkan siswa yang masih memiliki kemampuan rendah diberikan pendampingan serta contoh yang lebih sederhana agar mereka dapat memahami materi dengan lebih baik.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G1-SMKN-CJL: SA

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai kemampuan masing-masing. Siswa yang sudah mampu diberi tugas lebih menantang agar dapat mengembangkan gagasan dan kemampuan berpikirnya, sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan tetap diberi arahan dan contoh sederhana agar mampu menghasilkan tugas literasi.

Hal serupa juga disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Pangandaran, dengan kode informan G1-SMKN-PND, yang dilaksanakan pada Jumat, 06 Februari 2026, pukul 13.00 di Ruang Guru SMKN 1 Pangandaran. Informan menyampaikan bahwa:

Guru menyesuaikan pembelajaran dengan memberikan bahan bacaan yang berbeda sesuai kemampuan siswa. Untuk kelas dengan kemampuan literasi digital lebih tinggi, pembelajaran lebih banyak menggunakan platform digital dan tugas mandiri.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G1-SMKN-PND: NEH

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dan berkarya sesuai dengan kemampuan literasi masing-masing. Bagi siswa yang memiliki kemampuan literasi digital lebih baik, tugas mandiri dan penggunaan platform digital dapat mendorong mereka untuk lebih aktif mencari informasi, menyusun gagasan, dan menghasilkan karya pembelajaran.

Sementara itu, hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Parigi, dengan kode informan G-SMAN-1, yang dilaksanakan pada Rabu, 4 Februari 2026, pukul 12.30 di Ruang Guru, juga menunjukkan hal yang sama. Informan menyampaikan bahwa:

Saya menyesuaikan metode dan materi pembelajaran dengan memberikan pendekatan yang berbeda sesuai kemampuan siswa. Siswa yang masih kesulitan membaca saya bantu melalui tayangan atau media visual sebagai stimulus agar mereka lebih mudah memahami materi.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G-SMAN-1: WA

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memberi bantuan awal melalui media visual agar siswa lebih mudah memahami materi. Setelah memahami materi, siswa dapat

diarahkan untuk menyampaikan pendapat, menulis gagasan, atau menghasilkan karya sesuai dengan kemampuan mereka.

Dari sisi siswa, hasil wawancara dengan siswa SMKN 1 Pangandaran, dengan kode informan XI-1-SMK-PND, yang dilaksanakan pada Jumat, 27 Februari 2026, pukul 13.00 di Lobi SMKN 1 Pangandaran, menunjukkan bahwa penggunaan teknologi membantu siswa dalam menyelesaikan tugas. Informan menyampaikan bahwa:

Iya, saya menggunakan HP dan aplikasi seperti WhatsApp, Google Form, Google, dan media online lainnya untuk menerima materi, mencari bahan, dan mengerjakan tugas.
Sumber: Reduksi data wawancara dengan XI-1-SMK-PND: TA

Selain itu, hasil wawancara dengan siswa SMAN 1 Parigi, dengan kode informan XI-1-SMA-PRG, yang dilaksanakan pada Jumat, 06 Maret 2026, pukul 10.00 di Teras Kelas, juga menunjukkan hal serupa. Informan menyampaikan bahwa:

Iya, saya menggunakan perangkat digital dan aplikasi seperti WhatsApp, e-book, video, dan Google untuk membantu pembelajaran.
Sumber: Reduksi data wawancara dengan XI-1-SMA-PRG: FZA

Kutipan dari siswa tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi membantu mereka memperoleh bahan, memahami materi, dan mengerjakan tugas. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menggunakan informasi tersebut untuk menyusun hasil belajar atau karya pembelajaran.

Dengan demikian, strategi adaptif menjadi efektif karena memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berkembang sesuai kemampuannya. Siswa tidak hanya belajar memahami informasi, tetapi juga belajar mengembangkan ide, menyampaikan pendapat, dan menghasilkan karya literasi.

Berdasarkan uraian tersebut, efektivitas strategi adaptif dalam meningkatkan literasi baca tulis terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam berbahasa secara terpadu, memahami dan mengolah informasi, serta berpikir dan berkarya. Strategi ini membantu pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan lebih relevan dengan perkembangan era digital.

2. Efektivitas Strategi Adaptif dalam Meningkatkan Literasi Digital

Efektivitas strategi adaptif dalam meningkatkan literasi digital dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi untuk mendukung kegiatan belajar. Strategi ini tidak hanya menekankan pada penggunaan perangkat digital, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam mencari, memahami, menilai, mengolah, dan memanfaatkan informasi digital secara tepat. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi digital menjadi penting karena siswa banyak menggunakan sumber digital untuk membaca materi, mencari referensi, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan menyampaikan hasil belajar. Oleh sebab itu, guru perlu mengarahkan penggunaan teknologi agar benar-benar mendukung pembelajaran dan tidak hanya digunakan untuk hiburan.

1) Akses dan navigasi informasi digital

Strategi adaptif dikatakan efektif apabila siswa mampu menggunakan teknologi untuk mengakses sumber belajar. Siswa dapat memanfaatkan berbagai media digital, seperti *Google*, *YouTube*, *e-book*, video pembelajaran, *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Google Form*, dan sumber daring lainnya untuk memperoleh materi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Guru berperan membantu siswa memilih media yang sesuai dan mengarahkan mereka dalam menggunakan sumber belajar digital. Dengan adanya strategi adaptif, siswa dapat belajar mencari informasi sesuai kebutuhan, membuka materi digital, mengikuti tugas daring, dan menggunakan teknologi untuk mendukung kegiatan membaca serta menulis.

Hal ini diperkuat oleh hasil analisis reduksi data wawancara dengan siswa SMKN 1 Cijulang berkode informan XI-2-SMK-CJL, yang dilaksanakan pada Kamis, 15 Januari 2026 pukul 14.00 WIB di SMKN 1 Cijulang. Informan menyampaikan bahwa:

Saya menggunakan *Google*, *YouTube*, dan materi dari guru untuk mencari informasi tambahan ketika mengerjakan tugas Bahasa Indonesia. Biasanya saya mencari contoh teks atau penjelasan yang lebih mudah dipahami.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan XI-2-SMK-CJL: DR

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memanfaatkan teknologi untuk mengakses sumber belajar. Siswa tidak hanya bergantung pada penjelasan guru, tetapi juga

menggunakan media digital untuk mencari contoh dan memperluas pemahaman terhadap materi.

Hal serupa juga disampaikan oleh siswa SMKN 1 Pangandaran, dengan kode informan XI-2-SMK-PND, yang dilaksanakan pada Jumat, 27 Februari 2026, pukul 13.30 di Lobi SMKN 1 Pangandaran. Informan menyampaikan bahwa:

Saya biasanya menggunakan HP untuk membuka *Google*, *WhatsApp*, *Google Form*, dan video pembelajaran. Media itu membantu saya menerima materi, mencari bahan, dan mengerjakan tugas.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan XI-2-SMK-PND: RIP

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa siswa menggunakan perangkat digital untuk mendukung kegiatan belajar. Teknologi membantu siswa dalam menerima informasi, mencari bahan bacaan, dan menyelesaikan tugas pembelajaran Bahasa Indonesia.

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa SMAN 1 Parigi, dengan kode informan XI-2-SMA-PRG, yang dilaksanakan pada Jumat, 06 Maret 2026, pukul 10.30 di Teras Kelas, juga menunjukkan hal yang sama. Informan menyampaikan bahwa:

Saya menggunakan *WhatsApp*, *Google*, *e-book*, dan video untuk membantu belajar. Kalau ada materi yang belum dipahami, saya mencari penjelasan tambahan dari internet atau bertanya kepada guru.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan XI-2-SMA-PRG: GF

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa memanfaatkan teknologi untuk mencari informasi tambahan dan memahami materi. Selain menggunakan sumber digital, siswa juga tetap membutuhkan arahan guru agar informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Kemampuan mengakses dan menavigasi informasi digital menunjukkan bahwa siswa mulai mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar. Hal ini menjadi salah satu tanda bahwa strategi adaptif membantu meningkatkan literasi digital siswa. Dengan adanya pemanfaatan media digital, siswa dapat memperoleh materi, mencari referensi, memahami isi pembelajaran, serta menggunakan teknologi untuk mendukung kegiatan membaca dan menulis secara lebih mandiri.

2) Pemahaman dan evaluasi informasi digital

Selain mampu mengakses informasi, siswa juga perlu memahami dan menilai informasi yang diperoleh dari sumber digital. Tidak semua informasi di internet dapat langsung digunakan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu membimbing siswa agar mampu memilih sumber yang benar, membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan, serta menilai keakuratan isi informasi.

Strategi adaptif dapat diterapkan melalui kegiatan membandingkan beberapa sumber, mendiskusikan isi bacaan digital, mencari gagasan utama, membedakan fakta dan opini, serta menilai kelayakan sumber. Kegiatan tersebut membantu siswa lebih kritis dalam menggunakan informasi digital.

Hal ini diperkuat oleh hasil analisis reduksi data wawancara dengan siswa SMKN 1 Cijulang berkode informan XI-3-SMK-CJL, yang dilaksanakan pada Kamis, 15 Januari 2026 pukul 14.30 WIB di SMKN 1 Cijulang. Informan menyampaikan bahwa:

Biasanya saya mencari informasi dari internet, tetapi tetap harus memilih sumber yang sesuai. Guru juga sering mengingatkan agar tidak langsung menyalin dari internet dan harus memahami isi materinya terlebih dahulu.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan XI-3-SMK-CJL: KNP

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai diarahkan untuk tidak hanya mencari informasi, tetapi juga memahami isi sumber digital sebelum digunakan dalam tugas. Arahan guru membantu siswa lebih berhati-hati dalam menggunakan informasi dari internet.

Hal serupa disampaikan oleh siswa SMKN 1 Pangandaran, dengan kode informan XI-3-SMK-PND, yang dilaksanakan pada Jumat, 27 Februari 2026, pukul 14.00 di Lobi SMKN 1 Pangandaran. Informan menyampaikan bahwa:

Kalau mencari informasi dari *Google*, saya biasanya membaca dulu beberapa sumber. Guru juga mengingatkan agar memilih informasi yang sesuai dengan tugas dan tidak asal mengambil dari internet.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan XI-3-SMK-PND: SK

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai membandingkan beberapa sumber sebelum menggunakan informasi dalam pembelajaran. Hal ini mencerminkan adanya kemampuan awal dalam menilai kesesuaian informasi digital dengan kebutuhan tugas.

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa SMAN 1 Parigi, dengan kode informan XI-3-SMA-PRG, yang dilaksanakan pada Jumat, 06 Maret 2026, pukul 11.00 di Teras Kelas, juga menunjukkan hal yang sama. Informan menyampaikan bahwa:

Saya biasanya menggunakan *Google* untuk mencari materi, tetapi saya tetap membaca dan menyesuaikan dengan tugas. Kalau kurang paham, saya bertanya kepada guru agar tidak salah mengambil informasi.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan XI-3-SMA-PRG: Rim

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa siswa telah mulai memahami pentingnya membaca, menyesuaikan, dan memastikan informasi digital yang digunakan. Bimbingan guru tetap diperlukan agar siswa tidak keliru dalam memilih informasi atau mengambil sumber yang kurang tepat.

Efektivitas strategi adaptif tampak apabila siswa mulai mampu memahami isi teks digital, memilih informasi yang sesuai dengan tugas, dan tidak langsung mengambil informasi tanpa mempertimbangkan kebenarannya. Dengan demikian, literasi digital siswa berkembang tidak hanya pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis.

3) Pengolahan pengetahuan dan etika digital

Strategi adaptif juga efektif apabila siswa mampu mengolah informasi digital menjadi karya atau pengetahuan baru. Informasi yang diperoleh dari internet tidak hanya disalin, tetapi dipahami, diringkas, disusun ulang, dan dikembangkan menjadi hasil belajar, seperti rangkuman, laporan, presentasi, infografis, poster digital, atau tulisan sederhana.

Hal ini diperkuat oleh hasil reduksi data wawancara dengan siswa SMKN 1 Cijulang berkode informan X-2-SMK-CJL, yang dilaksanakan pada Kamis, 15 Januari 2026 pukul 09.00 WIB di Ruang Praktik TJKT. Hasil reduksi data menunjukkan bahwa siswa memperoleh pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya serta

mendapatkan dukungan guru dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi adaptif yang diterapkan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara lebih optimal sesuai karakteristik belajarnya.

Informan menyampaikan bahwa:

Pernah, biasanya melalui tugas awal atau kegiatan membaca untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum pembelajaran dimulai.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan X-2-SMK-CJL:DL

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah dilibatkan dalam kegiatan membaca dan tugas awal sebagai bagian dari proses memahami informasi. Kegiatan tersebut menjadi dasar bagi guru untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum mengarahkan mereka dalam mengolah informasi menjadi hasil belajar.

Hal serupa juga disampaikan oleh siswa SMKN 1 Pangandaran, dengan kode informan X-2-SMK-PND, yang dilaksanakan pada Jumat, 27 Februari 2026, pukul 10.30 di Lobi SMKN

1 Pangandaran. Informan menyampaikan bahwa:

Saya tidak terlalu ingat ada tes awal khusus, tapi biasanya guru memberi penjelasan awal dan pengarahan sebelum pembelajaran dimulai.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan X-2-SMK-PND:KPA

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan pengarahan awal sebelum pembelajaran agar siswa memahami kegiatan yang akan dilakukan. Arahan tersebut membantu siswa menggunakan informasi secara lebih terarah dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa SMAN 1 Parigi, dengan kode informan X-2-SMA-PRG, yang dilaksanakan pada Rabu, 04 Maret 2026, pukul 08.30 di teras kelas, juga menunjukkan hal yang sama. Informan menyampaikan bahwa:

Saya tidak terlalu ingat ada tes awal khusus. Biasanya guru langsung memberi penjelasan materi dan arahan sebelum kegiatan belajar dimulai.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan X-2-SMA-PRG,AF

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa arahan guru menjadi bagian penting agar siswa lebih siap dalam memahami informasi dan mengembangkan hasil belajar. Dengan

adanya arahan awal, siswa dapat mengetahui materi, tugas, dan langkah yang perlu dilakukan dalam pembelajaran.

Selain itu, siswa perlu dibimbing untuk menggunakan teknologi secara etis. Guru dapat mengarahkan siswa agar mencantumkan sumber informasi, tidak melakukan plagiarisme, menggunakan bahasa yang sopan dalam komunikasi digital, serta memanfaatkan media digital untuk kegiatan positif. Pembiasaan ini penting agar siswa tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga bertanggung jawab dalam penggunaannya.

Dengan demikian, strategi adaptif membantu siswa mengolah informasi digital secara lebih tepat dan menghasilkan karya yang bermanfaat. Siswa juga dibiasakan untuk menggunakan teknologi secara bijak, sehingga literasi digital berkembang sejalan dengan sikap tanggung jawab.

Secara keseluruhan, efektivitas strategi adaptif guru dalam meningkatkan literasi digital terlihat dari kemampuan siswa dalam mengakses informasi, memahami dan mengevaluasi sumber digital, mengolah informasi menjadi karya, serta menerapkan etika digital. Strategi adaptif tidak hanya membuat siswa terampil menggunakan teknologi, tetapi juga membantu mereka menjadi pembelajar yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab di era digital.

Berdasarkan hasil wawancara, efektivitas strategi adaptif dalam meningkatkan literasi digital di SMKN 1 Cijulang, SMKN 1 Pangandaran, dan SMAN 1 Parigi terlihat dari kemampuan siswa menggunakan berbagai media digital untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa memanfaatkan *Google*, *YouTube*, *WhatsApp*, *Google Form*, *e-book*, video pembelajaran, dan sumber digital lainnya untuk mencari materi, menerima informasi, memahami pelajaran, serta mengerjakan tugas. Guru juga berperan dalam mengarahkan siswa agar tidak hanya menggunakan teknologi untuk mencari informasi, tetapi juga memahami isi sumber, memilih informasi yang relevan, dan menggunakan informasi tersebut sesuai kebutuhan pembelajaran.

Berdasarkan dokumentasi, efektivitas strategi adaptif tampak dari adanya hasil tugas siswa, rangkuman, presentasi, laporan, poster digital, infografis, lembar kerja, rubrik penilaian, serta dokumentasi penggunaan media digital dalam pembelajaran. Dokumen-dokumen tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengolah informasi digital menjadi hasil belajar. Selain itu, dokumentasi juga memperlihatkan bahwa guru memberikan arahan, koreksi, dan penilaian terhadap tugas siswa sehingga proses penggunaan informasi digital tidak hanya berhenti pada pencarian bahan, tetapi berlanjut pada pengolahan dan penyajian informasi dalam bentuk karya pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, efektivitas strategi adaptif terlihat dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa tampak menggunakan perangkat digital untuk mencari informasi, membaca sumber digital, mengikuti instruksi guru, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas. Guru juga terlihat membimbing siswa dalam memilih sumber belajar, menjelaskan penggunaan media digital, memberikan arahan ketika siswa mengalami kesulitan, serta mengingatkan siswa agar menggunakan teknologi secara tepat. Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis digital membantu siswa lebih aktif, meskipun sebagian siswa masih perlu pendampingan dalam memahami informasi dan menilai kesesuaian sumber digital.

Dengan demikian, hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi saling mendukung bahwa strategi adaptif cukup efektif dalam meningkatkan literasi digital siswa. Efektivitas tersebut tampak dari kemampuan siswa mengakses sumber belajar digital, memahami dan mengevaluasi informasi, mengolah informasi menjadi tugas atau karya, serta menggunakan teknologi secara lebih bijak dan bertanggung jawab. Strategi adaptif juga membantu pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

Untuk memperjelas temuan mengenai efektivitas strategi adaptif guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi siswa di era digital, hasil penelitian tersebut dirangkum dalam bentuk tabel rekapitulasi. Tabel ini memuat fokus penelitian, aspek yang diteliti, subaspek yang diteliti, informan, serta kesimpulan hasil penelitian berdasarkan data dari

SMKN 1 Cijulang, SMKN 1 Pangandaran, dan SMAN 1 Parigi. Rekapitulasi ini disajikan agar gambaran mengenai efektivitas strategi adaptif dalam meningkatkan literasi baca tulis dan literasi digital dapat terlihat lebih sistematis, ringkas, dan mudah dipahami.

Tabel 4.16
Rekapitulasi Hasil Penelitian tentang Efektivitas Strategi Adaptif

RUMUSAN MASALAH	TEORI	SIMPULAN HASIL PENELITIAN		
		SMKN 1 Cijulang	SMKN 1 Pangandaran	SMAN 1 Parigi
Sejauh mana efektivitas strategi adaptif guru dalam meningkatkan literasi siswa?	Literasi sebagai kemampuan berbahasa terpadu. Menurut Trimansyah (2019:4), literasi merupakan kemampuan berbahasa terpadu yang meliputi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.	Guru menyesuaikan teks bacaan dan memberi pilihan sumber belajar serta bentuk tugas. Strategi adaptif membantu siswa mengaitkan membaca dengan menyimak, berdiskusi, berbicara, dan menulis, sehingga keterampilan berbahasa berkembang secara terpadu.	Guru menggunakan bahan bacaan menarik, gambar, video, media sosial, website, dan YouTube. Strategi adaptif membantu siswa membaca, memahami, mendiskusikan, dan menyampaikan informasi dalam bentuk lisan maupun tulisan.	Guru memanfaatkan proyektor, smartboard, tayangan pembelajaran, <i>HP</i> , dan kuis digital. Strategi adaptif membantu siswa membaca, memahami, mendiskusikan, dan menyampaikan informasi secara lisan maupun tulisan.
	Literasi sebagai kemampuan memahami dan mengolah informasi. Trimansyah (2019:5) menjelaskan bahwa literasi juga berkaitan dengan kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi dalam kehidupan belajar.	Guru memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa dan kesempatan revisi. Siswa diberi kesempatan mencari informasi sendiri, kemudian menerima penjelasan dan koreksi dari guru. Strategi adaptif membantu siswa memahami, menyusun, mengolah, mengevaluasi, dan menggunakan informasi untuk belajar.	Guru meninjau hasil kerja siswa, memberikan arahan perbaikan, dan memberi kesempatan revisi. Siswa mencari materi di internet, mengerjakan kuis, membuat presentasi, serta menerima masukan dari guru. Strategi adaptif membantu siswa mengolah informasi secara mandiri dan memperoleh pemahaman lebih baik.	Guru menyesuaikan metode, materi, media, sumber belajar, tingkat kesulitan tugas, dan cara penyampaian materi sesuai kemampuan siswa. Siswa dibantu melalui media visual dan kuis digital, menerima koreksi, evaluasi, refleksi, serta kesempatan revisi. Strategi adaptif membantu siswa memahami, menyusun, mengolah, dan menggunakan informasi untuk belajar.
	Literasi sebagai kemampuan berpikir dan berkarya. Trimansyah (2019:6) menegaskan bahwa literasi bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta kemampuan menghasilkan karya.	Guru memberikan tugas berbeda sesuai kemampuan siswa, dengan pendampingan bagi siswa yang masih rendah. Strategi adaptif memberi kesempatan siswa menyampaikan ide dan menghasilkan karya sesuai kemampuan masing-masing.	Guru menyesuaikan bahan bacaan dan memberi tugas mandiri berbasis platform digital bagi siswa dengan kemampuan literasi digital lebih tinggi. Strategi adaptif memberi kesempatan siswa mengembangkan gagasan dan menghasilkan karya literasi.	Guru menggunakan pendekatan berbeda dan media visual untuk membantu siswa memahami materi. Siswa memanfaatkan <i>HP</i> , <i>WhatsApp</i> , <i>Google Form</i> , <i>Google e-book</i> , video, dan media digital lain untuk mencari bahan dan mengerjakan tugas. Strategi adaptif memberi kesempatan siswa menyampaikan ide dan menghasilkan karya sesuai kemampuan masing-masing.

RUMUSAN MASALAH	TEORI	SIMPULAN HASIL PENELITIAN		
		SMKN 1 Cijulang	SMKN 1 Pangandaran	SMAN 1 Parigi
	Akses dan navigasi informasi digital. Gilster (1997:11) yang menekankan pentingnya kemampuan mengakses dan menavigasi informasi digital sebagai dasar literasi digital	Siswa menggunakan <i>Google, YouTube</i> , dan materi dari guru untuk mencari informasi tambahan dan contoh teks. Strategi adaptif membantu siswa memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar dan meningkatkan literasi digital.	Siswa menggunakan <i>HP, Google, WhatsApp, Google Form</i> , dan video pembelajaran untuk menerima materi, mencari bahan, dan mengerjakan tugas. Strategi adaptif meningkatkan kemampuan literasi digital dalam mengakses dan menavigasi informasi.	Siswa menggunakan <i>WhatsApp, Google, e-book</i> , dan video untuk membantu pembelajaran serta mencari penjelasan tambahan dari internet. Strategi adaptif meningkatkan kemampuan siswa dalam mengakses dan menavigasi informasi digital.
	Pemahaman dan evaluasi informasi digital. Gilster (1997:11) menegaskan bahwa literasi digital mencakup kemampuan membaca hypertext dan mengevaluasi informasi secara kritis, seperti membedakan fakta dan opini serta menilai keakuratan sumber	Siswa diarahkan memilih sumber sesuai, memahami materi, dan tidak menyalin langsung dari internet. Strategi adaptif melatih siswa menilai ketepatan informasi sebelum digunakan.	Siswa membaca beberapa sumber dari <i>Google</i> dan memilih informasi sesuai dengan tugas. Strategi adaptif melatih siswa menilai relevansi dan ketepatan informasi digital sebelum digunakan.	Siswa menggunakan <i>Google</i> untuk mencari materi, membaca, menyesuaikan dengan tugas, serta bertanya kepada guru jika belum memahami informasi. Strategi adaptif melatih siswa menilai relevansi dan memahami informasi digital secara kritis.
	Pengolahan pengetahuan dan etika digital. Gilster (1997:11) menyebutkan bahwa kemampuan merakit pengetahuan dan menerapkan etika digital merupakan bagian penting dari literasi digital	Siswa dilibatkan dalam tugas awal untuk mengetahui kemampuan sebelum pembelajaran. Arahan guru membantu siswa siap memahami, mengolah informasi, serta menggunakan teknologi secara bijak.	Guru memberikan penjelasan awal dan pengarahan sebelum pembelajaran. Strategi adaptif membantu siswa memahami informasi, mengolahnya menjadi tugas, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.	Guru memberikan penjelasan materi dan arahan sebelum kegiatan belajar dimulai. Strategi adaptif membantu siswa memahami informasi, mengolahnya menjadi tugas pembelajaran, serta menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

4.1.2.4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Adaptif Guru Bahasa Indonesia di Era Digital

Penerapan strategi adaptif guru Bahasa Indonesia di era digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembelajaran. Faktor pendukung merupakan segala kondisi yang membantu guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, sedangkan faktor penghambat merupakan berbagai kendala yang dapat mengurangi kelancaran penerapan strategi adaptif di kelas.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, faktor pendukung dan penghambat tersebut berkaitan dengan kesiapan guru, kemampuan literasi siswa, ketersediaan sarana dan prasarana,

akses terhadap teknologi digital, dukungan sekolah, serta motivasi belajar siswa. Strategi adaptif akan lebih mudah diterapkan apabila guru memiliki kreativitas dalam memilih metode, media, dan bahan ajar, siswa memiliki kesiapan untuk belajar, serta sekolah menyediakan fasilitas yang mendukung penggunaan teknologi digital. Sebaliknya, penerapan strategi adaptif dapat mengalami hambatan apabila kemampuan siswa beragam, akses internet terbatas, perangkat digital tidak merata, atau siswa belum mampu menggunakan teknologi secara tepat dan bertanggung jawab.

Faktor pendukung dan penghambat perlu dikaji karena keduanya berpengaruh terhadap keberhasilan guru dalam meningkatkan literasi siswa di era digital. Literasi siswa tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, memilih, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber, termasuk sumber digital. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia perlu memahami kondisi yang dapat memperkuat maupun menghambat pembelajaran agar strategi adaptif dapat diterapkan secara lebih efektif.

Berdasarkan hal tersebut, bagian ini menguraikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan strategi adaptif guru Bahasa Indonesia di SMKN 1 Cijulang, SMKN 1 Pangandaran, dan SMAN 1 Parigi. Uraian ini disusun berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang menunjukkan kondisi nyata pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital.

1. Faktor Pendukung Penerapan Strategi Adaptif

Keberhasilan penerapan strategi adaptif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, pemanfaatan teknologi digital, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Apabila faktor-faktor tersebut tersedia dan berjalan dengan baik, maka guru lebih mudah menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik siswa.

Dalam pelaksanaannya, strategi adaptif tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam memilih metode dan media pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan siswa dalam menerima materi serta menggunakan teknologi sebagai sumber belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar, kemampuan menggunakan perangkat digital, dan kesadaran untuk memanfaatkan teknologi secara positif akan lebih mudah mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. Selain itu, dukungan fasilitas seperti HP, laptop, jaringan internet, proyektor, smartboard, aplikasi pembelajaran, dan sumber belajar digital turut membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dengan adanya faktor pendukung tersebut, proses pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berlangsung lebih efektif. Guru dapat menyajikan materi melalui berbagai media, memberikan tugas yang bervariasi, membimbing siswa dalam mencari dan mengolah informasi, serta membantu siswa mengembangkan literasi baca tulis dan literasi digital. Berdasarkan hal tersebut, faktor-faktor pendukung penerapan strategi adaptif guru Bahasa Indonesia di era digital dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Motivasi dan kesadaran siswa dalam menggunakan teknologi untuk belajar

Motivasi dan kesadaran siswa menjadi salah satu unsur penting yang menunjang pelaksanaan strategi adaptif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. Siswa yang memiliki dorongan belajar yang baik biasanya lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Mereka tidak hanya memandang teknologi sebagai alat komunikasi atau hiburan, tetapi juga sebagai media untuk memperoleh pengetahuan, memahami materi, mencari referensi, dan menyelesaikan tugas sekolah.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kesadaran siswa terhadap manfaat teknologi dapat terlihat dari kemampuan mereka memanfaatkan perangkat digital untuk membaca teks, mencari bahan bacaan, memahami informasi, menulis pendapat, serta menyusun tugas. Hal ini tampak dari hasil reduksi data wawancara dengan siswa SMKN 1 Cijulang berkode informan

X-1-SMK-CJL, yang dilaksanakan pada Kamis, 15 Januari 2026 pukul 15.00 WIB di SMKN

1 Cijulang. Informan menyampaikan bahwa:

Guru menyampaikan materi dengan memanfaatkan media digital, seperti video, *e-book*, *Google Classroom*, dan aplikasi pembelajaran lainnya. Penggunaan teknologi membuat pembelajaran lebih menarik dan membantu siswa memahami materi, meskipun masih ada siswa yang mengalami kesulitan.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan X-1-SMK-CJL:ABY

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran untuk menggunakan teknologi sebagai sarana belajar. Teknologi membantu siswa memperoleh informasi, memahami materi, dan menyelesaikan tugas pembelajaran.

Hal serupa juga disampaikan oleh siswa SMKN 1 Pangandaran, dengan kode informan X-1-SMK-PND, yang dilaksanakan pada Jumat, 27 Februari 2026, pukul 10.00 di Lobi SMKN

1 Pangandaran. Informan menyatakan bahwa:

Iya, saya menggunakan media seperti *WhatsApp*, *video*, *Google Form*, dan *Google* untuk belajar.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan X-1-SMK-PND:AOS

Selain itu, siswa SMAN 1 Parigi, dengan kode informan X-1-SMA-PRG, yang dilaksanakan pada Rabu, 04 Maret 2026, pukul 08.00 di teras kelas, juga menyampaikan bahwa:

Iya, saya menggunakan beberapa media digital untuk belajar, seperti *WhatsApp*, *video* pembelajaran, *Google Form*, dan *Google*.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan X-1-SMK-CJL:ABY

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa siswa di tiga sekolah telah memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung kegiatan belajar. Siswa menggunakan media digital untuk menerima materi, mencari informasi, memahami pelajaran, dan menyelesaikan tugas. Motivasi belajar berbasis digital sudah terlihat positif, meskipun masih perlu terus diarahkan agar penggunaan teknologi benar-benar berfokus pada kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu, motivasi dan kesadaran siswa menjadi faktor pendukung yang sangat diperlukan dalam penerapan strategi adaptif. Siswa yang memiliki kemauan belajar dan mampu menggunakan teknologi untuk kegiatan positif akan lebih mudah menyesuaikan diri

dengan pembelajaran berbasis digital. Kondisi ini membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel serta mendorong peningkatan literasi baca tulis dan literasi digital siswa.

2) Penggunaan teknologi secara nyata dalam pembelajaran

Pemanfaatan teknologi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran menjadi salah satu pendukung utama penerapan strategi adaptif. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga menjadi sarana yang digunakan guru untuk mengembangkan proses pembelajaran agar lebih menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui teknologi, guru dapat menyampaikan materi, memberikan latihan, membagikan bahan ajar, mengelola tugas, serta melakukan evaluasi pembelajaran.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan teknologi dapat dilakukan melalui berbagai media digital, seperti *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Google Form*, *YouTube*, video pembelajaran, *PowerPoint*, *e-book*, kuis digital, dan sumber belajar daring. Media tersebut membantu siswa memperoleh akses yang lebih luas terhadap bahan bacaan dan informasi. Selain itu, penggunaan teknologi juga memudahkan siswa dalam memahami materi, mencari referensi, berdiskusi, serta mengumpulkan tugas.

Hal ini diperkuat oleh hasil reduksi data wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Cijulang berkode informan G1-SMKN-CJL, yang dilaksanakan pada Senin, 2 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di Ruang Guru SMKN 1 Cijulang. Informan menyampaikan bahwa:

Saya menggunakan berbagai media digital seperti *PowerPoint*, *Canva*, *YouTube*, *Google Classroom*, dan *Google Form* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran agar lebih menarik dan mudah dipahami siswa.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G1-SMKN-CJL: SA

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi di SMKN 1 Cijulang telah menjadi bagian dari proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru tidak hanya menggunakan teknologi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga menyesuaikannya dengan materi yang diajarkan agar siswa lebih mudah memahami pembelajaran.

Hal serupa disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Pangandaran, dengan kode informan G1-SMKN-PND, yang dilaksanakan pada Jumat, 06 Februari 2026, pukul 13.00 di Ruang Guru SMKN 1 Pangandaran. Informan menyampaikan bahwa:

Teknologi digunakan melalui video pembelajaran, platform digital, dan media digital yang membantu siswa mengerjakan tugas. Penggunaan teknologi lebih banyak diterapkan pada kelas yang kemampuan literasi digitalnya lebih tinggi.
Sumber: Reduksi data wawancara dengan G1-SMKN-PND: NEH

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi di SMKN 1 Pangandaran dilakukan secara adaptif, yaitu disesuaikan dengan kemampuan literasi digital siswa. Kelas yang memiliki kemampuan literasi digital lebih baik diberi ruang lebih luas untuk menggunakan platform digital dan media pembelajaran berbasis teknologi.

Sementara itu, hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Parigi, dengan kode informan G-SMAN-1, yang dilaksanakan pada Rabu, 4 Februari 2026, pukul 12.30 di Ruang Guru, juga menunjukkan adanya penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Informan menyampaikan bahwa:

Saya menggunakan teknologi untuk mendukung penyajian materi agar lebih nyata, menarik, dan mudah dipahami. Media yang saya gunakan antara lain proyektor, smartboard, tayangan pembelajaran, kuis digital, dan platform tertentu.
Sumber: Reduksi data wawancara dengan G-SMAN-1: WA

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa di SMAN 1 Parigi, teknologi digunakan untuk membantu penyajian materi agar lebih konkret dan menarik. Penggunaan proyektor, smartboard, tayangan pembelajaran, dan kuis digital membantu siswa memahami materi Bahasa Indonesia secara lebih jelas dan bervariasi.

Pemanfaatan teknologi yang dilakukan secara terarah dapat memperkuat literasi siswa. Siswa tidak hanya belajar membaca dan menulis, tetapi juga dilatih untuk memilih informasi, memahami isi sumber digital, menilai kebenaran informasi, serta mengolahnya menjadi tulisan, tanggapan, atau karya pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan teknologi secara nyata dapat mendukung guru dalam menerapkan strategi adaptif yang lebih aktif, variatif, dan relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital.

3) Infrastruktur digital yang memadai

Ketersediaan infrastruktur digital menjadi faktor penting dalam mendukung kelancaran penerapan strategi adaptif. Infrastruktur tersebut mencakup perangkat pembelajaran, jaringan internet, aplikasi belajar, *proyektor*, *smartboard*, laptop, *HP*, ruang kelas yang mendukung, serta sumber belajar digital. Apabila fasilitas tersebut tersedia dengan baik, guru akan lebih mudah merancang pembelajaran yang bervariasi dan menyesuaikan kegiatan belajar dengan kemampuan siswa.

Hal ini diperkuat oleh hasil reduksi data wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 1 Parigi berkode informan WK-SMA-PRG, yang dilaksanakan pada Senin, 26 Januari 2026 pukul 11.00 WIB di Lobi SMAN 1 Parigi. Informan menyampaikan bahwa:

Sekolah menyediakan sarana prasarana pendukung seperti jaringan internet, perangkat komputer, *proyektor*, serta akses ke berbagai platform pembelajaran digital. Pemeliharaan fasilitas dilakukan secara berkala agar tetap dapat digunakan secara optimal.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan WK-SMA-PRG:Rya

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan dukungan infrastruktur digital untuk membantu guru melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi. Ketersediaan jaringan internet, perangkat komputer, *proyektor*, dan *platform* pembelajaran digital menjadi bagian penting dalam mendukung proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih adaptif.

Hal serupa juga disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMKN 1 Pangandaran, dengan kode informan WK-SMKN-PND, yang dilaksanakan pada Senin, 30 Maret 2026, pukul 13.00 di Ruang Wakil Kepala Sekolah. Informan menyampaikan bahwa:

Sekolah berkomitmen menyediakan *bandwidth* internet yang stabil di seluruh area kelas dan laboratorium. Pemeliharaan dilakukan secara berkala melalui inventarisasi perangkat dan pembentukan tim *IT Support internal* yang responsif untuk memastikan seluruh perangkat siap pakai guna mendukung ekosistem digital.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan WK-SMKN-PND:SD

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa infrastruktur digital di SMKN 1 Pangandaran tidak hanya disediakan, tetapi juga dirawat dan dikelola secara berkala. Adanya inventarisasi perangkat dan tim *IT Support internal* membantu guru dan siswa dalam memanfaatkan teknologi secara lebih lancar dalam pembelajaran.

Selain itu, hasil wawancara dengan Operator/Teknisi Sekolah SMAN 1 Parigi, dengan kode informan OPT-SMAN-PRG, yang dilaksanakan pada Rabu, 25 Maret 2026, pukul 08.00 di Ruang TU SMAN 1 Parigi, juga menunjukkan dukungan sarana TIK. Informan menyampaikan bahwa:

Sarana dan prasarana TIK di sekolah sudah cukup memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis digital. Sekolah memiliki laboratorium komputer, beberapa unit komputer di ruang guru, *proyektor* di sebagian kelas, serta jaringan *Wi-Fi* yang dapat digunakan guru dan siswa. Namun, jumlah perangkat masih terbatas sehingga belum semua kelas bisa menggunakan fasilitas TIK secara bersamaan.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan OPT-SMAN-PRG: DRi

Informan yang sama juga menambahkan bahwa:

Sebagai operator/teknisi, saya membantu menyiapkan perangkat, memastikan koneksi internet berfungsi, membantu guru dalam penggunaan aplikasi pembelajaran (LMS, presentasi, video), serta menangani kendala teknis saat pembelajaran berlangsung.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan OPT-SMAN-PRG: DRi

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa infrastruktur digital tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan perangkat, tetapi juga dukungan teknis dari operator sekolah. Dukungan teknis diperlukan agar penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, terutama ketika guru menggunakan *LMS*, presentasi, video pembelajaran, atau media digital lainnya.

Infrastruktur digital yang memadai juga memberi kemudahan bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran. Siswa dapat mengakses materi, membaca sumber digital, mencari informasi tambahan, mengerjakan tugas, mengikuti kuis, dan mengirim hasil pekerjaan melalui media digital. Bagi guru, fasilitas digital membantu dalam menyampaikan materi secara visual, memberikan tugas yang beragam, serta melakukan penilaian dan umpan balik secara lebih efektif.

Dengan dukungan infrastruktur yang cukup, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berlangsung lebih menarik, fleksibel, dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Siswa tidak hanya bergantung pada buku cetak, tetapi juga dapat memanfaatkan berbagai sumber digital untuk memperkaya pemahaman. Oleh sebab itu, infrastruktur digital yang memadai menjadi salah satu faktor pendukung agar strategi adaptif guru Bahasa Indonesia dapat diterapkan secara optimal dalam meningkatkan literasi siswa.

Hal serupa juga ditemukan di SMKN 1 Cijulang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Operator/Teknisi Sekolah SMKN 1 Cijulang, dengan kode informan OPT-SMK-CJL, yang dilaksanakan pada Rabu, 04 Februari 2026, pukul 15.00 s.d. selesai, informan menyampaikan bahwa:

Teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembelajaran di sekolah, terutama dalam pembelajaran berbasis digital. Teknologi membantu proses penyampaian materi, memudahkan akses informasi, serta mendukung interaksi antara guru dan siswa.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan OPT-SMK-CJL: TK

Informan yang sama juga menjelaskan bahwa:

Sekolah memiliki fasilitas teknologi yang cukup memadai seperti laboratorium komputer, jaringan internet, serta perangkat pendukung lainnya yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran berbasis digital.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan OPT-SMK-CJL: TK

Selain itu, terkait kondisi jaringan internet, informan menyampaikan bahwa:

Kondisi jaringan internet di sekolah tergolong cukup baik dan relatif stabil, namun pada beberapa titik masih perlu peningkatan kecepatan dan pemerataan akses agar dapat digunakan secara optimal oleh seluruh warga sekolah.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan OPT-SMK-CJL: TK

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa SMKN 1 Cijulang telah memiliki infrastruktur digital yang mendukung pembelajaran, seperti laboratorium komputer, jaringan internet, dan perangkat pendukung. Infrastruktur tersebut membantu guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran berbasis digital. Namun, masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, terutama pemerataan akses internet dan peningkatan kecepatan jaringan di beberapa titik sekolah.

Dukungan teknis juga menjadi bagian penting dalam kelancaran pembelajaran digital di SMKN 1 Cijulang. Informan OPT-SMK-CJL menyampaikan bahwa:

Sekolah memberikan dukungan teknis berupa *IT support* (Pustikom), pelatihan penggunaan platform digital, serta bantuan pemeliharaan perangkat dan jaringan selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, infrastruktur digital di SMKN 1 Cijulang tidak hanya berupa fasilitas perangkat dan jaringan internet, tetapi juga didukung oleh bantuan teknis dari pihak sekolah. Dukungan tersebut membantu guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran dan membantu siswa agar tetap dapat mengikuti pembelajaran secara digital. Meskipun masih terdapat kendala seperti jaringan internet yang belum merata, perangkat yang lambat, keterbatasan perangkat, dan gangguan listrik, sekolah telah berupaya mengatasinya melalui pengecekan awal, perbaikan langsung, dan tindak lanjut teknis apabila diperlukan.

2. Faktor Penghambat Penerapan Strategi Adaptif

Penerapan strategi adaptif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital tidak selalu berjalan tanpa kendala. Selain adanya faktor pendukung, terdapat pula berbagai hambatan yang dapat memengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Hambatan tersebut umumnya berkaitan dengan ketersediaan sarana teknologi, kesiapan guru dan siswa dalam menggunakan media digital, serta dukungan lingkungan belajar yang belum sepenuhnya optimal.

Hambatan dalam penerapan strategi adaptif perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi keberhasilan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Strategi adaptif membutuhkan fasilitas yang memadai, kemampuan digital yang cukup, serta kebiasaan belajar siswa yang positif. Apabila salah satu unsur tersebut belum terpenuhi, maka pembelajaran berbasis digital dapat berjalan kurang maksimal.

1) Akses dan infrastruktur TIK yang masih terbatas

Keterbatasan akses dan infrastruktur TIK menjadi salah satu kendala utama dalam penerapan strategi adaptif. Pembelajaran berbasis digital membutuhkan perangkat yang memadai, jaringan internet yang stabil, serta platform pembelajaran yang mudah diakses oleh guru dan siswa. Apabila fasilitas tersebut belum tersedia secara merata, maka proses pembelajaran dapat mengalami hambatan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterbatasan akses teknologi dapat mengganggu kegiatan membaca sumber digital, mencari informasi, mengerjakan tugas daring, mengikuti kuis digital, maupun berdiskusi melalui media pembelajaran. Siswa yang tidak memiliki perangkat pribadi atau terkendala jaringan internet akan kesulitan mengikuti pembelajaran secara optimal. Guru pun menjadi terbatas dalam menggunakan media digital secara maksimal karena harus menyesuaikan dengan kondisi siswa dan fasilitas sekolah.

Hal ini diperkuat oleh hasil reduksi data wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Cijulang berkode informan G2-SMKN-CJL, yang dilaksanakan pada Selasa, 3 Februari 2026 pukul 11.00 WIB di SMKN 1 Cijulang. Informan menyampaikan bahwa:

Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan jaringan internet dan perangkat siswa, sehingga pembelajaran digital belum bisa berjalan secara optimal.
Sumber: Reduksi data wawancara dengan G2-SMKN-CJL: SDR

Informan yang sama juga menjelaskan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut sebagai berikut:

Upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran sederhana seperti penjelasan langsung, diskusi, serta penggunaan buku paket agar semua siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran.
Sumber: Reduksi data wawancara dengan G2-SMKN-CJL: SDR

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan jaringan internet dan perangkat siswa masih menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran digital. Oleh karena itu, guru perlu menyiapkan alternatif pembelajaran agar siswa yang mengalami kendala akses tetap dapat mengikuti kegiatan belajar.

Hambatan serupa juga ditemukan pada hasil wawancara dengan Operator/Teknisi Sekolah SMKN 1 Cijulang, dengan kode informan OPT-SMK-CJL, yang dilaksanakan pada Rabu, 04 Februari 2026, pukul 15.00. Informan menyampaikan bahwa:

Kondisi jaringan internet di sekolah tergolong cukup baik dan relatif stabil, namun pada beberapa titik masih perlu peningkatan kecepatan dan pemerataan akses agar dapat digunakan secara optimal oleh seluruh warga sekolah.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan OPT-SMK-CJL: TK

Informan juga menambahkan bahwa:

Kendala yang sering dihadapi meliputi jaringan internet yang tidak stabil, perangkat yang lambat, keterbatasan perangkat yang digunakan secara bergantian, serta gangguan seperti listrik padam.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan OPT-SMK-CJL: TK

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa meskipun infrastruktur TIK di SMKN 1 Cijulang sudah tersedia, masih terdapat kendala teknis yang dapat menghambat kelancaran pembelajaran digital. Kendala tersebut meliputi jaringan internet yang belum merata, perangkat yang lambat, keterbatasan perangkat, serta gangguan listrik.

Hal serupa disampaikan oleh Operator/Teknisi Sekolah SMKN 1 Pangandaran, dengan kode informan OPT-SMK-PND, yang dilaksanakan pada Rabu, 04 Februari 2026, pukul 11.0.

Informan menyampaikan bahwa:

Jaringan internet di sekolah secara umum sudah cukup mendukung kegiatan pembelajaran, meskipun pada kondisi tertentu masih terdapat kendala seperti kecepatan yang belum merata di semua area sekolah.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan OPT-SMK-PND: Ase

Selain itu, informan juga menyampaikan bahwa:

Beberapa kendala yang sering muncul antara lain jaringan internet yang kadang tidak stabil, perangkat yang mengalami gangguan atau berjalan lambat, serta keterbatasan jumlah perangkat yang tersedia.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan OPT-SMK-PND: Ase

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa SMKN 1 Pangandaran juga menghadapi hambatan serupa, yaitu jaringan internet yang belum sepenuhnya merata, gangguan perangkat, dan keterbatasan jumlah perangkat. Kondisi ini dapat memengaruhi kelancaran pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis digital.

Pada SMAN 1 Parigi, hasil wawancara dengan Operator/Teknisi Sekolah, dengan kode informan OPT-SMAN-PRG, yang dilaksanakan pada Rabu, 25 Maret 2026, pukul 08.00 sampai selesai di Ruang TU SMAN 1 Parigi, menunjukkan bahwa:

Jaringan internet sekolah cukup stabil untuk kegiatan administrasi dan pembelajaran ringan. Namun, ketika digunakan secara bersamaan oleh banyak kelas, kecepatan internet menurun. Cakupan *Wi-Fi* sudah menjangkau sebagian besar area sekolah, tetapi di beberapa titik sinyal masih lemah.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan OPT-SMA-PRG: DRi

Informan yang sama juga menyampaikan bahwa:

Kendala yang sering muncul adalah jaringan internet yang lambat atau terputus, listrik padam, perangkat komputer yang lambat atau rusak, serta siswa lupa akun atau mengalami kesulitan login ke aplikasi/*LMS*.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan OPT-SMA-PRG: DRi

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hambatan akses dan infrastruktur TIK di SMAN 1 Parigi berkaitan dengan penurunan kecepatan internet ketika digunakan bersama, sinyal *Wi-Fi* yang belum merata, perangkat yang lambat atau rusak, gangguan listrik, serta kendala login pada aplikasi atau *LMS*.

Dengan demikian, keterbatasan infrastruktur TIK dapat menghambat penerapan strategi adaptif karena pembelajaran tidak dapat sepenuhnya memanfaatkan media digital. Kondisi ini menuntut guru dan sekolah untuk mencari alternatif, seperti menggunakan bahan cetak, pembelajaran berkelompok, diskusi langsung, penggunaan buku paket, pemberian waktu tambahan, serta pemanfaatan fasilitas sekolah secara bergiliran bagi siswa yang mengalami kendala akses.

2) Literasi dan kesiapan sumber daya manusia yang belum merata

Hambatan berikutnya adalah kemampuan literasi digital dan kesiapan sumber daya manusia yang belum sama, baik pada guru maupun siswa. Tidak semua guru dan siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menggunakan perangkat digital, aplikasi pembelajaran, atau sumber informasi daring. Perbedaan kemampuan ini dapat memengaruhi kelancaran penerapan strategi adaptif di kelas.

Sebagian siswa masih membutuhkan arahan dalam mencari informasi, memahami isi sumber digital, mengevaluasi kebenaran informasi, dan mengolah informasi menjadi tugas pembelajaran. Di sisi lain, guru juga dituntut untuk mampu memilih media yang tepat, mengelola platform digital, menyusun tugas berbasis teknologi, dan memberikan umpan balik secara efektif. Apabila kemampuan digital guru dan siswa belum memadai, maka pembelajaran adaptif berbasis digital sulit berjalan secara optimal.

Hal ini diperkuat oleh hasil reduksi data wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Cijulang berkode informan G3-SMKN-CJL, yang dilaksanakan pada Selasa, 3 Februari 2026 pukul 09.10 WIB di Ruang Guru SMKN 1 Cijulang. Informan menyampaikan bahwa:

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran berbasis digital adalah kemampuan siswa yang berbeda-beda. Ada siswa yang sudah terbiasa menggunakan teknologi untuk belajar, tetapi ada juga siswa yang masih perlu dibimbing dalam mencari informasi, memahami materi dari sumber digital, dan menyelesaikan tugas menggunakan media digital.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G3-SMKN-CJL: NS

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan siswa dalam menggunakan teknologi di SMKN 1 Cijulang belum sepenuhnya merata. Sebagian siswa sudah mampu memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar, tetapi sebagian lainnya masih membutuhkan pendampingan agar dapat menggunakan perangkat dan sumber digital secara tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa SMKN 1 Cijulang, dengan kode informan XII-2-SMK-CJL, yang dilaksanakan pada Kamis, 15 Januari 2026, pukul 13.00 di SMKN 1 Cijulang. Informan menyampaikan bahwa:

Kendala yang saya alami biasanya jaringan internet kurang stabil dan kadang masih bingung memilih informasi yang sesuai dari internet untuk dijadikan bahan tugas.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan XII-2-SMK-CJL: AF

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa hambatan tidak hanya berkaitan dengan akses internet, tetapi juga kemampuan siswa dalam memilih dan menggunakan informasi digital.

Siswa masih membutuhkan arahan agar mampu mencari sumber yang relevan, memahami isi informasi, dan mengolahnya menjadi tugas pembelajaran.

Hal serupa diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Pangandaran, dengan kode informan G3-SMKN-PND, yang dilaksanakan pada Senin, 09 Maret 2026, pukul 08.00 di Lobi SMKN 1 Pangandaran. Informan menyampaikan bahwa:

Kendala yang dihadapi meliputi internet yang tidak stabil, keterbatasan perangkat, tidak semua siswa bisa mengikuti pembelajaran digital secara optimal, motivasi belajar yang menurun, serta siswa lebih tertarik menggunakan teknologi untuk hiburan dan komunikasi.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G3-SMKN-PND: DN

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran digital belum sepenuhnya merata. Sebagian siswa masih mengalami kendala dalam mengikuti pembelajaran berbasis teknologi, baik karena keterbatasan perangkat, motivasi yang menurun, maupun kecenderungan menggunakan teknologi untuk kegiatan di luar pembelajaran.

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa SMKN 1 Pangandaran, dengan kode informan XII-2-SMK-PND, yang dilaksanakan pada Jumat, 27 Februari 2026, pukul 11.00 di Lobi SMKN 1 Pangandaran. Informan menyampaikan bahwa:

Kendala yang saya alami biasanya jaringan internet tidak stabil, kadang sulit memahami materi dari sumber digital, dan perlu arahan guru dalam mengerjakan tugas berbasis teknologi.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan XII-2-SMK-PND: Sel

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan bimbingan dalam menggunakan teknologi sebagai sumber belajar. Kesiapan siswa dalam memahami materi digital belum sepenuhnya sama, sehingga peran guru tetap diperlukan untuk mengarahkan proses belajar.

Hal serupa juga disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Parigi, dengan kode informan G-SMAN-2, yang dilaksanakan pada Senin, 9 Februari 2026, pukul 09.00 WIB di Ruang Guru SMAN 1 Parigi. Informan menyampaikan bahwa:

Kendala utama yang sering dihadapi adalah jaringan internet. Kendala tersebut cukup berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran digital.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan G-SMAN-2: NH

Selain kendala jaringan, guru juga menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan adalah menggunakan sumber belajar yang dapat diakses bersama, membangun motivasi siswa, serta mengarahkan siswa pada kuis atau permainan digital yang variatif dan menarik agar tetap fokus belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan siswa perlu terus dibangun melalui penggunaan media yang menarik dan arahan guru yang berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan siswa SMAN 1 Parigi, dengan kode informan XII-2-SMA-PRG, yang dilaksanakan pada Rabu, 04 Maret 2026, pukul 09.30 di teras kelas, juga menunjukkan adanya kendala dalam penggunaan teknologi. Informan menyampaikan bahwa:

Kendala yang saya alami biasanya jaringan internet kurang stabil dan kadang masih perlu bantuan guru untuk memahami materi atau tugas yang diberikan melalui media digital.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan XII-2-SMA-PRG:YTB

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan pendampingan guru dalam memahami materi dan tugas berbasis digital. Hal ini memperlihatkan bahwa kesiapan literasi digital siswa masih perlu diperkuat agar penggunaan teknologi benar-benar mendukung pembelajaran.

Dengan demikian, literasi dan kesiapan sumber daya manusia masih menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam penerapan strategi adaptif. Guru dan siswa perlu terus dibiasakan menggunakan teknologi secara tepat, bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan literasi baca tulis dan literasi digital. Dengan peningkatan kemampuan digital guru dan siswa, strategi adaptif dapat diterapkan secara lebih optimal sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di era digital.

3) Pemanfaatan teknologi dan dukungan lingkungan yang belum optimal

Pemanfaatan teknologi yang belum optimal juga menjadi kendala dalam penerapan strategi adaptif. Meskipun perangkat digital semakin mudah dijumpai, penggunaannya belum selalu diarahkan untuk kepentingan pembelajaran. Sebagian siswa masih lebih sering

menggunakan teknologi untuk hiburan, bermain media sosial, atau komunikasi pribadi dibandingkan untuk membaca, mencari referensi, menulis, atau menyelesaikan tugas sekolah.

Hal ini diperkuat oleh hasil reduksi data wawancara dengan siswa SMKN 1 Cijulang berkode informan XII-3-SMK-CJL, yang dilaksanakan pada Kamis, 15 Januari 2026 pukul 13.30 WIB di SMKN 1 Cijulang. Informan menyampaikan bahwa:

Kendala yang sering saya alami adalah kadang kurang fokus saat menggunakan HP untuk belajar karena ada notifikasi media sosial atau aplikasi lain. Selain itu, saya juga kadang bingung memilih sumber informasi yang benar dari internet.
Sumber: Reduksi data wawancara dengan XII-3-SMK-CJL:LI

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi oleh siswa belum sepenuhnya terarah untuk kegiatan pembelajaran. Meskipun siswa sudah menggunakan perangkat digital, masih terdapat gangguan dari media sosial dan kesulitan dalam menentukan sumber informasi yang tepat.

Hal serupa juga disampaikan oleh siswa SMKN 1 Pangandaran, dengan kode informan XII-3-SMK-PND, yang dilaksanakan pada Jumat, 27 Februari 2026, pukul 11.30 di Lobi SMKN 1 Pangandaran. Informan menyampaikan bahwa:

Biasanya kendalanya jaringan internet dan kadang siswa lebih tertarik membuka media sosial daripada mencari materi. Jadi perlu arahan dari guru supaya penggunaan HP tetap untuk belajar.
Sumber: Reduksi data wawancara dengan XII-3-SMK-PND:Far

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi masih perlu diarahkan agar siswa tidak menggunakan perangkat digital hanya untuk hiburan atau komunikasi. Peran guru menjadi penting untuk mengarahkan siswa agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran.

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa SMAN 1 Parigi, dengan kode informan XII-3-SMA-PRG, yang dilaksanakan pada Rabu, 04 Maret 2026, pukul 10.00 di teras kelas, menunjukkan hal yang sama. Informan menyampaikan bahwa:

Saya kadang menggunakan Google untuk mencari materi, tetapi masih perlu bimbingan guru karena tidak semua informasi di internet mudah dipahami dan belum tentu sesuai dengan tugas.
Sumber: Reduksi data wawancara dengan XII-3-SMK-PND:RAg

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan pendampingan dalam menggunakan sumber digital. Teknologi memang membantu siswa mencari informasi, tetapi tanpa arahan guru, siswa dapat mengalami kesulitan dalam memahami, memilih, dan menggunakan informasi secara tepat.

Kondisi tersebut dapat menghambat tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. Teknologi seharusnya membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca, memahami teks, menulis gagasan, mencari informasi, dan menilai kebenaran sumber. Namun, apabila penggunaannya tidak terarah, teknologi justru dapat mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan belajar.

Selain itu, dukungan lingkungan juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran adaptif. Dukungan dari sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar diperlukan agar siswa mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Apabila pengawasan dan pendampingan masih kurang, siswa dapat mengalami kesulitan dalam mengatur penggunaan teknologi untuk belajar.

Hal ini tampak dari hasil wawancara dengan orang tua siswa SMKN 1 Cijulang, dengan kode informan ORTU-XI-SMK-CJL, yang dilaksanakan pada Kamis, 15 Januari 2026, pukul 15.00 di SMKN 1 Cijulang. Informan menyampaikan bahwa:

Di rumah anak memang sering menggunakan HP. Kami berusaha mengingatkan agar HP digunakan untuk belajar, tetapi kadang anak masih lebih tertarik membuka media sosial atau hiburan.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan ORTU-XI-SMK-CJL:ASy

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan orang tua diperlukan agar penggunaan teknologi di rumah tetap terarah untuk kepentingan belajar. Dukungan keluarga menjadi bagian penting dalam membiasakan siswa menggunakan teknologi secara positif.

Hal serupa juga disampaikan oleh orang tua siswa SMKN 1 Pangandaran, dengan kode informan ORTU-XI-SMK-PND, yang dilaksanakan pada Jumat, 27 Februari 2026, pukul 13.00 di Lobi SMKN 1 Pangandaran. Informan menyampaikan bahwa:

Kami mendukung anak menggunakan HP untuk belajar, tetapi tetap perlu diawasi karena kalau tidak diarahkan bisa digunakan untuk hal lain di luar tugas sekolah.

Sumber: Reduksi data wawancara dengan ORTU-XI-SMK-CJL:AAAd

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dukungan orang tua dibutuhkan untuk menjaga kesinambungan pembelajaran digital di rumah. Orang tua berperan dalam mengingatkan, mengawasi, dan membantu siswa agar penggunaan teknologi tidak keluar dari tujuan pembelajaran.

Karena itu, guru perlu terus memberikan arahan tentang etika digital, penggunaan sumber yang benar, serta pentingnya memanfaatkan teknologi untuk kegiatan produktif. Siswa perlu dibimbing agar mampu menggunakan teknologi bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk membaca, menulis, mencari referensi, mengevaluasi informasi, dan menyelesaikan tugas pembelajaran.

Secara keseluruhan, faktor penghambat penerapan strategi adaptif meliputi keterbatasan akses dan infrastruktur TIK, kesiapan digital guru dan siswa yang belum merata, serta pemanfaatan teknologi dan dukungan lingkungan yang belum optimal. Hambatan-hambatan tersebut perlu diatasi agar pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berlangsung lebih efektif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan mengantisipasi kendala tersebut, guru dapat menerapkan strategi adaptif secara lebih tepat dalam meningkatkan literasi baca tulis dan literasi digital siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor penghambat penerapan strategi adaptif guru Bahasa Indonesia di SMKN 1 Cijulang, SMKN 1 Pangandaran, dan SMAN 1 Parigi terlihat dari adanya kendala dalam akses teknologi, jaringan internet, perangkat pembelajaran, kesiapan digital siswa, serta kebiasaan siswa dalam memanfaatkan teknologi. Guru dan siswa menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis digital belum selalu berjalan optimal karena masih terdapat siswa yang mengalami kendala perangkat, jaringan internet yang kurang stabil, kesulitan memilih sumber informasi, serta kecenderungan menggunakan teknologi untuk hiburan atau media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa strategi adaptif membutuhkan kesiapan

yang tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dari siswa, fasilitas sekolah, dan lingkungan belajar.

Berdasarkan dokumentasi, hambatan tersebut tampak dari catatan kegiatan pembelajaran, hasil tugas siswa, dokumen penilaian, serta bukti penggunaan media digital dalam pembelajaran. Dokumentasi menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah mampu mengerjakan tugas berbasis digital, tetapi masih ada yang memerlukan arahan dalam memahami materi, menyusun tugas, mencantumkan sumber, dan memperbaiki hasil pekerjaan. Selain itu, dokumentasi penggunaan media digital juga menunjukkan bahwa pembelajaran telah memanfaatkan perangkat dan aplikasi tertentu, namun pelaksanaannya masih perlu disesuaikan dengan kondisi jaringan, ketersediaan perangkat, dan kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil observasi, faktor penghambat terlihat dalam praktik pembelajaran di kelas. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru masih perlu memberikan arahan berulang kepada siswa dalam menggunakan media digital, mencari informasi, memahami instruksi tugas, dan memilih sumber yang sesuai. Observasi juga menunjukkan bahwa sebagian siswa dapat mengikuti pembelajaran digital dengan baik, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan pendampingan. Selain itu, kendala teknis seperti jaringan internet, keterbatasan perangkat, dan fokus siswa ketika menggunakan HP juga menjadi perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran adaptif.

Dengan demikian, hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi saling mendukung bahwa faktor penghambat penerapan strategi adaptif tidak hanya berkaitan dengan sarana teknologi, tetapi juga dengan kesiapan siswa dalam menggunakan teknologi secara tepat. Guru perlu terus memberikan bimbingan, menyediakan alternatif pembelajaran, memanfaatkan media yang sesuai dengan kondisi siswa, serta membiasakan siswa menggunakan teknologi untuk kegiatan literasi. Upaya tersebut penting agar hambatan yang muncul tidak mengurangi efektivitas strategi adaptif dalam meningkatkan literasi baca tulis dan literasi digital siswa di era digital.

Untuk memperjelas temuan mengenai faktor penghambat penerapan strategi adaptif guru Bahasa Indonesia di era digital, hasil penelitian tersebut dirangkum dalam bentuk tabel rekapitulasi. Tabel ini memuat fokus penelitian, aspek yang diteliti, subaspek yang diteliti, informan, serta kesimpulan hasil penelitian berdasarkan data dari SMKN 1 Cijulang, SMKN 1 Pangandaran, dan SMAN 1 Parigi. Rekapitulasi ini disajikan agar gambaran mengenai hambatan penerapan strategi adaptif dapat terlihat lebih sistematis, ringkas, dan mudah dipahami.

Tabel 4.16
Rekapitulasi Hasil Penelitian Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Adaptif

Rumusan Masalah	Teori	Kesimpulan Hasil Penelitian		
		SMKN 1 Cijulang	SMKN 1 Pangandaran	SMAN 1 Parigi
Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi adaptif guru?	Motivasi dan kesadaran siswa dalam menggunakan teknologi untuk belajar. Razak et al. (2022:22), kesadaran dan motivasi siswa berkaitan dengan sikap positif serta minat belajar dalam memanfaatkan teknologi digital.	Siswa sudah memanfaatkan media digital seperti <i>WhatsApp, Google, Google Form</i> , video pembelajaran, <i>e-book</i> , dan media daring lainnya untuk menerima materi, mencari informasi, memahami pelajaran, serta mengerjakan tugas. Motivasi dan kesadaran ini memudahkan guru menerapkan pembelajaran fleksibel dan menarik untuk meningkatkan literasi baca-tulis serta literasi digital.	Siswa sudah memanfaatkan media digital seperti <i>WhatsApp, Google, Google Form</i> , video pembelajaran, <i>e-book</i> , dan media daring lainnya. Kesadaran ini memudahkan guru menerapkan pembelajaran fleksibel dan sesuai kebutuhan siswa.	Siswa memanfaatkan media digital seperti <i>WhatsApp, Google, Google Form</i> , video pembelajaran, <i>e-book</i> , dan media daring lainnya. Kesadaran ini memudahkan guru menerapkan pembelajaran adaptif yang relevan dengan kebutuhan siswa.
	Penggunaan teknologi secara nyata dalam pembelajaran. Razak, et al. (2022:658) yang menjelaskan bahwa strategi guru dalam meningkatkan literasi digital siswa mencakup peningkatan kesadaran siswa, penggunaan nyata teknologi digital, pelatihan, serta peningkatan infrastruktur.	Guru menggunakan media digital seperti <i>PowerPoint, Canva, YouTube, Google Classroom</i> , dan <i>Google Form</i> agar pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.	Guru menggunakan video pembelajaran, platform digital, dan media digital yang disesuaikan dengan kemampuan literasi digital siswa untuk menyampaikan materi dan evaluasi.	Guru memanfaatkan <i>proyektor, smartboard</i> , tayangan pembelajaran, kuis digital, dan platform tertentu untuk menyampaikan materi, memberi tugas, mencari sumber belajar, dan melakukan evaluasi.
	Infrastruktur digital yang memadai. Razak, et al. (2022:659) yang menyatakan bahwa peningkatan literasi digital siswa sangat bergantung pada ketersediaan	SMKN 1 Cijulang memiliki laboratorium komputer, jaringan internet, perangkat pendukung, dan bantuan teknis dari pihak sekolah. Fasilitas ini mendukung	Dukungan jaringan internet, perangkat pembelajaran, serta tim teknis membantu pemeliharaan fasilitas digital, sehingga pembelajaran berbasis media digital dapat berjalan lancar.	Laboratorium komputer, komputer di ruang guru, <i>proyektor</i> di sebagian kelas, jaringan <i>Wi-Fi</i> , dan dukungan operator/teknisi membantu guru menyampaikan materi

	infrastruktur yang memadai dan mendukung penggunaan teknologi.	penggunaan media digital, penyampaian materi visual, pemberian tugas berbasis teknologi, dan akses sumber belajar digital.		dan mendukung akses siswa ke sumber belajar digital.
	Akses dan infrastruktur TIK yang masih terbatas. Razak et al. (2022:23) menegaskan bahwa keterbatasan fasilitas, perangkat, dan akses internet dapat membatasi adopsi teknologi dalam pembelajaran.	Hambatan muncul dari keterbatasan jaringan internet, perangkat siswa, pemerataan akses, perangkat yang lambat, dan gangguan listrik. Guru perlu menyiapkan alternatif seperti bahan cetak, diskusi langsung, pembelajaran kelompok, atau penggunaan fasilitas secara bergiliran.	Kendala berupa jaringan internet yang belum merata, perangkat yang mengalami gangguan, serta keterbatasan jumlah perangkat. Guru perlu menyiapkan alternatif agar pembelajaran tetap berjalan.	Hambatan muncul saat internet digunakan bersamaan oleh banyak kelas sehingga kecepatannya menurun, dan ada titik <i>Wi-Fi</i> yang lemah. Guru menyiapkan alternatif seperti diskusi langsung atau penggunaan fasilitas secara bergiliran.
	Literasi dan kesiapan sumber daya manusia yang belum merata. Razak et al. (2022:23) menegaskan bahwa rendahnya kompetensi digital guru dan siswa menyebabkan kesulitan dalam memanfaatkan informasi daring.	Kemampuan siswa menggunakan teknologi masih berbeda-beda; sebagian terbiasa, sebagian membutuhkan bimbingan. Kesiapan guru dan siswa perlu ditingkatkan agar pembelajaran adaptif berbasis digital lebih optimal.	Hambatan terlihat dari internet tidak stabil, keterbatasan perangkat, motivasi belajar menurun, dan siswa lebih tertarik menggunakan teknologi untuk hiburan. Kesiapan guru dan siswa perlu ditingkatkan.	Kendala jaringan dan kebutuhan pendampingan siswa dalam memahami tugas digital masih ada. Kesiapan guru dan siswa perlu ditingkatkan agar pembelajaran adaptif berbasis digital lebih optimal.
	Pemanfaatan teknologi dan dukungan lingkungan yang belum optimal. Razak et al. (2022:661) menyatakan bahwa adopsi teknologi di sekolah terbatas karena beberapa kendala yang telah diidentifikasi serta keterbatasan penggunaan teknologi untuk tujuan pendidikan dapat menghambat pengembangan literasi digital siswa.	Siswa mengalami gangguan fokus karena notifikasi HP dan kesulitan memilih sumber informasi yang tepat. Teknologi perlu diarahkan agar digunakan untuk kegiatan literasi.	Siswa masih perlu arahan guru karena sebagian lebih tertarik membuka media sosial daripada mencari materi. Teknologi perlu diarahkan agar digunakan untuk literasi.	Siswa menggunakan <i>Google</i> untuk mencari materi, tetapi masih membutuhkan bimbingan karena tidak semua informasi mudah dipahami dan sesuai dengan tugas. Dukungan orang tua juga diperlukan agar penggunaan teknologi di rumah tetap terarah untuk belajar.

4.2. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan temuan mengenai strategi adaptif guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi siswa di era digital. Strategi adaptif dipahami sebagai upaya guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan, kebutuhan, minat, serta kondisi belajar siswa. Penyesuaian tersebut mencakup metode pembelajaran, materi, media, sumber belajar, tingkat kesulitan tugas, penggunaan teknologi digital, serta bentuk bimbingan yang diberikan kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan penelitian di SMKN 1 Cijulang, SMKN 1 Pangandaran, dan SMAN 1 Parigi, strategi adaptif diterapkan melalui pemberian pilihan belajar, pemanfaatan media digital, bimbingan bertahap, umpan balik, serta kesempatan revisi. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam memahami, memilih, mengolah, dan menggunakan informasi secara tepat.

Adapun pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada empat unit kajian utama, yaitu bentuk strategi adaptif guru Bahasa Indonesia, proses penerapan strategi adaptif, faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi adaptif, serta efektivitas strategi adaptif dalam meningkatkan literasi siswa di era digital.

Keempat unit kajian di atas yang akan dibahas dalam bagian ini diharapkan dapat mengantar hasil pembahasan kepada keempat kesimpulan rumusan dasar dalam penelitian ini, didasarkan pada data hasil penelitian sebagaimana dideskripsikan pada bagian atas dan didukung oleh teori serta konsep sebagaimana dipaparkan pada kajian pustaka Bab II.

4.2.1. Bentuk Strategi Adaptif Guru Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Literasi Siswa di Era Digital

Berdasarkan hasil penelitian di SMKN 1 Cijulang, SMKN 1 Pangandaran, dan SMAN 1 Parigi, bentuk strategi adaptif guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi siswa di era digital tampak melalui tiga aspek utama, yaitu personalisasi pembelajaran, kendali siswa, dan dukungan guru. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa guru tidak menerapkan pembelajaran secara seragam, tetapi menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan, kebutuhan, minat, serta kondisi belajar siswa.

Pertama, bentuk strategi adaptif tampak melalui personalisasi pembelajaran. Guru Bahasa Indonesia menyesuaikan bahan ajar, tugas, metode, media, dan sumber belajar berdasarkan kemampuan literasi siswa. Di SMKN 1 Cijulang, personalisasi dilakukan melalui pemberian tugas yang berbeda sesuai kemampuan siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil

wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Cijulang, dengan kode informan G1-SMKN-CJL, yang dilaksanakan pada Senin, 2 Februari 2026, pukul 08.00 sampai selesai di Ruang Guru SMKN 1 Cijulang. Informan menyampaikan bahwa:

Saya menerapkan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa. Untuk siswa yang memiliki kemampuan literasi tinggi diberikan tugas yang lebih menantang, sedangkan siswa yang masih memiliki kemampuan rendah diberikan pendampingan serta contoh yang lebih sederhana agar mereka dapat memahami materi dengan lebih baik.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan personalisasi pembelajaran dengan membedakan bentuk tugas dan pendampingan sesuai kemampuan siswa. Siswa yang memiliki kemampuan literasi tinggi diberi tugas yang lebih menantang, sedangkan siswa yang masih rendah diberi contoh sederhana dan bimbingan bertahap. Di SMKN 1 Pangandaran, guru menyesuaikan bahan bacaan, tugas, serta penggunaan platform digital sesuai kemampuan siswa, terutama pada kelas yang memiliki kemampuan literasi digital lebih baik. Sementara itu, di SMAN 1 Parigi, personalisasi dilakukan melalui penyesuaian metode dan materi, termasuk penggunaan media visual bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Kedua, strategi adaptif terlihat melalui kendali siswa dalam proses pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatur cara belajar, memilih strategi belajar, dan mengatur tempo penyelesaian tugas. Di SMKN 1 Cijulang, siswa diberi kesempatan belajar sesuai cara masing-masing dan mengatur waktu pengerjaan tugas agar materi dapat dipahami lebih mendalam. Di SMKN 1 Pangandaran, guru memberikan keleluasaan waktu dalam menyelesaikan tugas sehingga siswa dapat menyesuaikan cara belajar dengan kemampuannya. Hal yang sama juga tampak di SMAN 1 Parigi, yaitu guru memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mengerjakan tugas sesuai kemampuan sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa kendali siswa mendorong kemandirian, tanggung jawab, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Ketiga, bentuk strategi adaptif tampak melalui dukungan guru. Guru berperan aktif dalam memberikan bimbingan, penjelasan ulang, pendampingan, pengayaan, remedial, motivasi, contoh sederhana, serta umpan balik kepada siswa. Di SMKN 1 Cijulang, guru memberikan pendampingan individu, penjelasan ulang materi, dan contoh yang lebih sederhana agar siswa memahami materi secara bertahap. Di SMKN 1 Pangandaran, guru memberikan penjelasan ulang, pengayaan, remedial, serta membantu siswa yang mengalami kendala akses agar tetap dapat mengikuti pembelajaran. Sementara itu, di SMAN 1 Parigi, guru memberikan bimbingan bertahap, motivasi, pengayaan, arahan, dan pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa guru tetap memiliki peran penting sebagai fasilitator, pembimbing, dan pemberi umpan balik dalam pembelajaran adaptif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhani (2025) yang berjudul *Strategi Adaptif Guru dalam Menghadapi Ketimpangan Teknologi Siswa*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi adaptif guru muncul sebagai respons terhadap perbedaan kemampuan siswa dalam mengakses dan menggunakan teknologi. Guru menerapkan strategi adaptif melalui penggunaan media pembelajaran yang ringan dan mudah diakses, seperti *WhatsApp*, *Google Form*, dan *Zoom*. Pemilihan media tersebut dilakukan karena tidak semua siswa memiliki perangkat yang memadai atau jaringan internet yang stabil. Guru tidak memaksakan penggunaan platform digital yang berat, tetapi memilih media yang paling mungkin digunakan oleh siswa.

Selain penggunaan media sederhana, Ramadhani (2025) juga menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan diferensiasi berdasarkan kondisi siswa. Guru menyesuaikan metode, waktu, bentuk tugas, dan evaluasi sesuai kemampuan serta akses teknologi yang dimiliki siswa. Siswa yang memiliki akses digital lebih baik dapat mengikuti pembelajaran melalui media daring, sedangkan siswa yang mengalami keterbatasan tetap diberi alternatif, seperti tugas yang dapat dikerjakan secara mandiri atau menggunakan media yang lebih sederhana.

Penelitian tersebut juga menegaskan pentingnya penguatan literasi digital melalui pelatihan mandiri, webinar, forum berbagi praktik baik, dan kolaborasi komunitas. Guru tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan dirinya dalam memilih dan menggunakan media digital secara tepat.

Kesamaan hasil penelitian ini dengan penelitian Ramadhani terletak pada adanya penyesuaian pembelajaran dengan kondisi siswa. Guru Bahasa Indonesia di SMKN 1 Cijulang, SMKN 1 Pangandaran, dan SMAN 1 Parigi juga menyesuaikan metode, bahan bacaan, media, tugas, waktu penyelesaian, dan bentuk pendampingan berdasarkan kemampuan literasi dan kondisi digital siswa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi adaptif bukan hanya penggunaan teknologi, tetapi juga kemampuan guru dalam mengambil keputusan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Ginting et al. (2024:2006) bahwa pembelajaran adaptif merupakan pendekatan yang menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap siswa belajar dengan cara dan kecepatan yang berbeda, sehingga pembelajaran perlu disesuaikan dengan gaya belajar, preferensi, dan kemampuan siswa.

Selain itu, Izzah et al. (2025:209) menunjukkan bahwa jurnal membaca dapat digunakan sebagai sarana evaluasi pemahaman bacaan, pelatihan menulis ringkasan, dan pengembangan keterampilan berbicara siswa. Pandangan ini memperkuat hasil penelitian bahwa strategi adaptif guru Bahasa Indonesia tidak hanya dilakukan melalui penyesuaian media digital, tetapi juga melalui kegiatan literasi yang terarah, seperti membaca, menulis rangkuman, menyampaikan hasil bacaan, dan memperbaiki tugas berdasarkan arahan guru.

Berdasarkan uraian tersebut, strategi adaptif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai strategi yang menempatkan perbedaan kemampuan siswa sebagai dasar dalam menentukan cara mengajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membaca kondisi siswa, baik dari kemampuan literasi, kesiapan belajar, minat, maupun

kemampuan menggunakan teknologi digital. Strategi ini tampak ketika guru menyesuaikan bahan bacaan, tingkat kesulitan tugas, media pembelajaran, cara penyampaian materi, serta bentuk bimbingan yang diberikan kepada siswa.

Dalam konteks literasi, siswa yang kemampuan membacanya sudah baik dapat diberi tugas yang lebih menantang, sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan dapat dibantu melalui contoh sederhana, penjelasan ulang, media visual, atau pendampingan bertahap. Dalam konteks digital, guru dapat menggunakan *Google Form*, *Google Classroom*, *YouTube*, *Canva*, kuis digital, atau sumber belajar daring lainnya, tetapi tetap disesuaikan dengan ketersediaan perangkat, jaringan internet, dan kemampuan siswa dalam menggunakan media digital.

Strategi adaptif juga memberi ruang kepada siswa untuk memiliki kendali dalam belajar. Siswa dapat memilih sumber belajar, mengatur tempo penyelesaian tugas, atau menentukan bentuk tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Guru tetap mendampingi melalui bimbingan, koreksi, motivasi, umpan balik, dan kesempatan revisi. Melalui cara ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga dibimbing agar mampu membaca, memahami isi bacaan, menulis kembali informasi dengan bahasa sendiri, menggunakan sumber digital secara tepat, dan mengolah informasi menjadi produk literasi yang bermakna.

Dengan demikian, bentuk strategi adaptif guru Bahasa Indonesia di SMKN 1 Cijulang, SMKN 1 Pangandaran, dan SMAN 1 Parigi sama-sama menerapkan strategi adaptif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui personalisasi pembelajaran, pemberian kendali belajar kepada siswa, dan dukungan guru. Persamaan tersebut terlihat dari upaya guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan literasi, kondisi belajar, dan kemampuan penggunaan teknologi digital siswa. Guru di ketiga sekolah tidak menerapkan pembelajaran secara seragam, tetapi memberikan penyesuaian dalam bahan ajar, metode, media, tugas, waktu penyelesaian, serta bentuk pendampingan sesuai kebutuhan siswa.

Meskipun memiliki kesamaan, terdapat perbedaan penekanan strategi adaptif di setiap sekolah. SMKN 1 Cijulang lebih menonjol pada personalisasi tugas dan pendampingan individu berdasarkan tingkat kemampuan literasi siswa. Guru memberikan tugas berbeda antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang masih membutuhkan bimbingan dasar. SMKN 1 Pangandaran lebih menekankan penyesuaian penggunaan platform digital dan fleksibilitas waktu belajar sesuai kemampuan literasi digital siswa. Sementara itu, SMAN 1 Parigi lebih menonjol pada penggunaan media visual, motivasi belajar, dan bimbingan bertahap bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami materi bacaan.

Secara keseluruhan, strategi adaptif di ketiga sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran literasi di era digital tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memahami kondisi siswa dan menyesuaikan proses pembelajaran secara fleksibel. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa belajar sesuai kemampuan, sekaligus memberikan dukungan agar siswa mampu meningkatkan keterampilan membaca, menulis, memahami informasi, dan menggunakan teknologi digital secara tepat. Dengan demikian, strategi adaptif menjadi bentuk pembelajaran yang lebih responsif terhadap perbedaan kemampuan siswa dan relevan dengan kebutuhan literasi di era digital.

4.2.2. Proses Penerapan Strategi Adaptif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital

Berdasarkan hasil penelitian di SMKN 1 Cijulang, SMKN 1 Pangandaran, dan SMAN 1 Parigi, proses penerapan strategi adaptif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital dilakukan secara bertahap. Tahapan tersebut meliputi identifikasi kebutuhan siswa, perancangan pembelajaran adaptif berbasis digital, pelaksanaan pembelajaran dengan *student control*, monitoring progres dan penyesuaian berkelanjutan, serta pemberian *feedback* dan dukungan guru melalui *scaffolding*. Kelima tahapan ini menunjukkan bahwa strategi adaptif tidak hanya dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung, tetapi dimulai sejak guru

mengenali kondisi siswa sampai melakukan tindak lanjut terhadap perkembangan belajar siswa.

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan siswa atau profil awal. Pada tahap ini, guru berupaya mengenali kesiapan, kemampuan awal, dan kondisi belajar siswa sebelum pembelajaran dimulai. Di SMKN 1 Cijulang, identifikasi dilakukan melalui tugas awal atau kegiatan membaca untuk melihat kemampuan literasi siswa. Di SMKN 1 Pangandaran, guru melakukan identifikasi melalui penjelasan awal dan pengarahan sebelum kegiatan pembelajaran, meskipun tidak selalu berbentuk tes awal khusus. Sementara itu, di SMAN 1 Parigi, guru juga memberikan penjelasan materi dan arahan awal sebagai bentuk pengondisian siswa sebelum belajar. Tahap ini penting karena menjadi dasar bagi guru untuk menentukan strategi, media, tugas, dan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Tahap kedua adalah perancangan pembelajaran adaptif berbasis digital berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Guru merancang pembelajaran dengan menyesuaikan metode, materi, media, sumber belajar, tugas, dan tempo belajar. Di SMKN 1 Cijulang, guru merancang pembelajaran melalui diferensiasi sesuai kemampuan literasi siswa, misalnya menyesuaikan tingkat kesulitan materi membaca teks cerita pendek. Di SMKN 1 Pangandaran, guru menggunakan bahan ajar yang beragam, seperti buku paket, ringkasan, modul, video, *YouTube*, *Google Classroom*, serta menyesuaikan tugas dan strategi belajar dengan kondisi siswa. Di SMAN 1 Parigi, guru merancang pembelajaran dengan memanfaatkan media visual dan digital, seperti proyektor atau *smartboard*, agar materi lebih konkret dan mudah dipahami. Perancangan ini menunjukkan bahwa pembelajaran adaptif tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga pada pemilihan media yang tepat sesuai kebutuhan siswa.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pembelajaran dengan *student control* atau kendali belajar siswa. Pada tahap ini, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih cara belajar, sumber belajar, bentuk tugas, serta mengatur waktu pengerjaan sesuai kemampuan masing-masing. Di SMKN 1 Cijulang, siswa diberi keleluasaan untuk belajar secara mandiri,

berdiskusi, menggunakan media digital, memilih sumber belajar seperti teks digital, artikel, PDF, serta mengerjakan tugas dalam bentuk presentasi atau infografis. Di SMKN 1 Pangandaran, pelaksanaan strategi adaptif terlihat melalui penggunaan *HP, WhatsApp, Google Form, Google*, media sosial, website, YouTube, video, dan sumber digital lain untuk menerima materi, mencari bahan, dan mengerjakan tugas. Sementara itu, di SMAN 1 Parigi, siswa menggunakan *WhatsApp, e-book, video, Google*, dan perangkat digital, sedangkan guru memanfaatkan *proyektor, smartboard*, tayangan pembelajaran, *HP*, dan kuis digital. Pelaksanaan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga diberi ruang untuk lebih aktif, mandiri, dan fleksibel dalam belajar.

Tahap keempat adalah monitoring progres dan penyesuaian berkelanjutan. Guru memantau perkembangan siswa melalui hasil kerja, tugas, kuis, diskusi, refleksi, dan aktivitas pembelajaran lainnya. Di SMKN 1 Cijulang, guru memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa dan memberi kesempatan revisi bagi siswa yang belum mencapai kriteria. Di SMKN 1 Pangandaran, guru meninjau hasil kerja siswa, memberikan arahan perbaikan, dan memberi kesempatan revisi agar hasil belajar menjadi lebih baik. Di SMAN 1 Parigi, guru memberikan umpan balik melalui koreksi, evaluasi, refleksi, dan kesempatan revisi sesuai batas waktu yang ditentukan. Monitoring ini tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil akhir, tetapi juga untuk mengetahui perkembangan siswa selama proses belajar. Hasil pemantauan kemudian digunakan guru untuk menyesuaikan metode, materi, media, bentuk kegiatan, dan tingkat kesulitan tugas.

Tahap kelima adalah pemberian *feedback* dan dukungan guru melalui *scaffolding*. Guru memberikan bantuan bertahap kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami teks, menulis, mengolah informasi, maupun menggunakan teknologi digital. Di SMKN 1 Cijulang, guru memberikan pendampingan individu, penjelasan ulang materi, serta contoh yang lebih sederhana agar siswa memahami materi secara bertahap. Di SMKN 1 Pangandaran, guru memberikan penjelasan ulang, pengayaan, remedial, serta membantu siswa yang mengalami

kendala akses agar tetap dapat mengikuti pembelajaran. Sementara itu, di SMAN 1 Parigi, guru memberikan bimbingan bertahap, motivasi, kemudahan pengayaan, penjelasan ulang, arahan, dan pendampingan sampai siswa lebih memahami materi. Dukungan ini menunjukkan bahwa guru tetap memegang peran penting dalam pembelajaran adaptif, terutama sebagai pembimbing, pemberi arahan, dan fasilitator belajar.

Berdasarkan tahapan tersebut, proses penerapan strategi adaptif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital berjalan melalui alur yang saling berkaitan. Guru terlebih dahulu mengenali kondisi siswa, kemudian merancang pembelajaran yang sesuai, melaksanakan pembelajaran dengan memberi ruang kendali kepada siswa, memantau perkembangan belajar, dan memberikan dukungan secara bertahap. Proses ini membantu siswa meningkatkan literasi karena mereka tidak hanya diarahkan untuk membaca dan menulis, tetapi juga memahami informasi, menggunakan sumber digital, mengolah informasi, memperbaiki hasil belajar, serta menghasilkan produk literasi sesuai kemampuan dan kebutuhan belajarnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sri Astuti (2021) yang berjudul *Strategi Peningkatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Metro*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses peningkatan literasi digital dilakukan melalui penggunaan media digital sebagai sarana pembelajaran, akses informasi dari internet, komunikasi dalam penyampaian materi, serta evaluasi dan penyaringan sumber informasi. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga membimbing siswa agar mampu mencari, memahami, memilih, dan menggunakan informasi digital secara tepat.

Penelitian Sri Astuti juga menunjukkan bahwa strategi peningkatan literasi digital dilakukan melalui penguatan karakter dan tanggung jawab dalam menggunakan media digital, pemberian pemahaman tentang pentingnya literasi digital, pembiasaan membaca dengan memanfaatkan media digital, penyiapan tautan atau *link* pembelajaran, serta penggunaan

aplikasi pembelajaran. Temuan ini relevan dengan proses penerapan strategi adaptif di SMKN 1 Cijulang, SMKN 1 Pangandaran, dan SMAN 1 Parigi, karena guru sama-sama menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, menyediakan sumber belajar yang beragam, memanfaatkan media digital, serta memberikan arahan agar siswa dapat menggunakan teknologi untuk kegiatan literasi.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Sri Astuti terlihat pada proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap. Guru terlebih dahulu menyiapkan siswa melalui arahan awal, kemudian menyediakan media dan sumber belajar, membimbing siswa dalam mencari informasi, memberi tugas berbasis literasi, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, proses tersebut tampak ketika siswa diarahkan untuk membaca teks, mencari informasi dari sumber digital, menyusun rangkuman, membuat presentasi, mengerjakan kuis digital, serta memperbaiki tugas berdasarkan umpan balik guru.

Selain itu, penelitian Ramadhani (2025) juga mendukung hasil penelitian ini. Ramadhani menemukan bahwa guru menerapkan strategi adaptif melalui penyesuaian media pembelajaran, modifikasi metode, penggunaan media sederhana seperti *WhatsApp*, *Google Form*, dan video pembelajaran, serta penyesuaian pembelajaran berdasarkan kondisi akses teknologi siswa. Temuan tersebut selaras dengan proses yang terjadi di tiga sekolah penelitian ini, yaitu guru tidak memaksakan satu bentuk pembelajaran, tetapi menyesuaikan media, metode, waktu, dan bentuk tugas dengan kemampuan serta kondisi siswa.

Proses penerapan strategi adaptif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diawali dari kemampuan guru membaca kondisi siswa. Guru perlu mengetahui terlebih dahulu kemampuan awal siswa, baik dalam membaca, menulis, memahami teks, maupun menggunakan teknologi digital. Dari hasil pengamatan tersebut, guru dapat menentukan bentuk pembelajaran yang sesuai. Siswa yang sudah memiliki kemampuan literasi lebih baik dapat diberi tugas yang lebih menantang, sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan diberi arahan, contoh sederhana, atau pendampingan tambahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ginting et al.

(2024:55) yang memandang pembelajaran adaptif sebagai pendekatan yang menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa.

Setelah mengetahui kondisi siswa, guru merancang pembelajaran yang lebih fleksibel. Rancangan pembelajaran tidak hanya berisi materi dan tugas, tetapi juga mempertimbangkan media yang digunakan, sumber belajar yang dipilih, tingkat kesulitan bacaan, bentuk kegiatan, dan waktu penyelesaian tugas. Dalam konteks era digital, guru dapat memanfaatkan video, artikel daring, *Google Form*, *Google Classroom*, *WhatsApp*, *YouTube*, atau media visual lainnya. Namun, pemilihan media tetap disesuaikan dengan kemampuan dan akses siswa, sehingga pembelajaran tidak memberatkan mereka.

Pada tahap pelaksanaan, strategi adaptif dilakukan dengan memberi ruang kepada siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Siswa diberi kesempatan mencari informasi, membaca sumber digital, berdiskusi, membuat rangkuman, menyusun presentasi, atau mengerjakan tugas sesuai kemampuan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa agar mampu memilih, memahami, dan mengolah informasi secara tepat.

Meskipun pembelajaran memanfaatkan teknologi digital, peran guru tetap menjadi bagian utama dalam proses pembelajaran. Mulyasa (2019:38) menyatakan bahwa meskipun teknologi terus berkembang pesat, peran guru tetap tidak dapat digantikan karena guru bertanggung jawab membentuk kompetensi, memberikan arahan, serta membantu peserta didik memahami materi pembelajaran. Pandangan ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa guru di SMKN 1 Cijulang, SMKN 1 Pangandaran, dan SMAN 1 Parigi tetap berperan aktif dalam membimbing siswa, memberi penjelasan, mengarahkan penggunaan media digital, serta membantu siswa memperbaiki hasil belajar.

Selama pembelajaran berlangsung, guru melakukan pemantauan terhadap perkembangan siswa. Pemantauan dilakukan melalui tugas, hasil tulisan, kuis, diskusi, presentasi, maupun aktivitas digital siswa. Dari hasil pemantauan tersebut, guru dapat

mengetahui bagian mana yang sudah dipahami siswa dan bagian mana yang masih perlu diperbaiki. Jika masih ada siswa yang mengalami kesulitan, guru dapat menyesuaikan kembali metode, media, atau tingkat kesulitan tugas.

Bagian penting dari proses ini adalah pemberian umpan balik dan *scaffolding*. Guru memberikan koreksi, saran, arahan perbaikan, motivasi, serta kesempatan revisi agar siswa dapat memperbaiki hasil belajarnya. Bantuan guru diberikan secara bertahap, sehingga siswa tidak terus bergantung kepada guru, tetapi perlahan mampu belajar secara mandiri.

Dengan proses seperti ini, strategi adaptif menjadi pembelajaran yang bergerak mengikuti kebutuhan siswa. Guru tidak hanya menyiapkan materi, tetapi juga menyesuaikan cara penyampaian, mendampingi proses belajar, dan memperbaiki pembelajaran berdasarkan perkembangan siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, proses ini membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca, memahami informasi, menulis dengan bahasa sendiri, menggunakan sumber digital secara tepat, serta menghasilkan karya literasi yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajarnya.

Dengan demikian proses penerapan strategi adaptif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital di SMKN 1 Cijulang, SMKN 1 Pangandaran, dan SMAN 1 Parigi memiliki tahapan yang serupa, namun masing-masing sekolah menekankan aspek yang berbeda sesuai kondisi siswa dan sumber daya yang tersedia.

Identifikasi Kebutuhan Siswa: Di ketiga sekolah, guru memulai dengan mengenali kemampuan awal dan kondisi belajar siswa. SMKN 1 Cijulang menekankan identifikasi melalui tugas awal dan kegiatan membaca untuk mengetahui kemampuan literasi siswa. SMKN 1 Pangandaran dan SMAN 1 Parigi menggunakan pengarah dan penjelasan materi sebelum pembelajaran sebagai bentuk pengondisian siswa, meskipun tidak selalu berupa tes awal. Dengan demikian, SMKN 1 Cijulang cenderung lebih formal dalam mengukur kemampuan awal, sedangkan dua sekolah lain lebih menekankan pemahaman konteks siswa secara umum.

Perancangan Pembelajaran Adaptif Berbasis Digital: Semua sekolah menyesuaikan metode, materi, media, dan tugas berdasarkan kebutuhan siswa. SMKN 1 Cijulang menekankan diferensiasi tingkat kesulitan materi membaca teks untuk menyesuaikan kemampuan literasi. SMKN 1 Pangandaran menonjol dalam penggunaan *platform digital*, video, *Google Classroom*, dan media daring bagi siswa dengan literasi digital tinggi. SMAN 1 Parigi fokus pada pemanfaatan media visual dan digital seperti proyektor atau smartboard agar materi lebih konkret dan mudah dipahami. Dengan demikian, SMKN 1 Pangandaran lebih *digital-oriented*, SMKN 1 Cijulang menekankan diferensiasi tugas, dan SMAN 1 Parigi menekankan media visual untuk mendukung pemahaman.

Pelaksanaan dengan Kendali Siswa: Di ketiga sekolah, siswa diberi kesempatan untuk memilih cara belajar, sumber belajar, bentuk tugas, dan mengatur tempo belajar. SMKN 1 Cijulang menekankan kebebasan belajar mandiri dan variasi media digital seperti infografis atau presentasi. SMKN 1 Pangandaran memberi ruang bagi siswa menggunakan *HP*, *WhatsApp*, *Google Form*, media sosial, dan video pembelajaran. SMAN 1 Parigi mengombinasikan penggunaan *HP*, *e-book*, video, *Google*, serta media visual seperti proyektor dan smartboard. Perbandingan ini menunjukkan bahwa ketiga sekolah sama-sama menekankan kemandirian siswa, tetapi SMKN 1 Pangandaran lebih fleksibel dalam penggunaan media digital daring, sementara SMAN 1 Parigi memadukan media digital dengan media visual.

Monitoring dan Penyesuaian: Semua sekolah memantau perkembangan siswa melalui tugas, kuis, diskusi, dan aktivitas digital. SMKN 1 Cijulang menekankan komentar individu dan kesempatan revisi. SMKN 1 Pangandaran meninjau hasil kerja, memberikan arahan perbaikan, dan kesempatan revisi. SMAN 1 Parigi menekankan koreksi, evaluasi, refleksi, dan kesempatan revisi secara bertahap. Secara umum, ketiga sekolah menggunakan monitoring sebagai alat untuk menyesuaikan metode, media, dan tingkat kesulitan tugas, namun SMAN 1 Parigi memberikan bimbingan yang lebih bertahap dan intensif.

Dukungan Guru melalui Scaffolding: Ketiga sekolah memberikan dukungan guru untuk membantu siswa memahami materi dan menggunakan teknologi. SMKN 1 Cijulang fokus pada bimbingan individu dan contoh sederhana. SMKN 1 Pangandaran memberikan pengayaan, remedial, dan bantuan bagi siswa dengan kendala akses. SMAN 1 Parigi menekankan bimbingan bertahap, motivasi, pengayaan, penjelasan ulang, dan pendampingan intensif. Perbedaan terlihat pada tingkat intensitas dan cara pemberian dukungan, yang paling terlihat di SMAN 1 Parigi.

Secara keseluruhan, ketiga sekolah menerapkan strategi adaptif dengan prinsip yang sama: menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, memberikan kendali belajar, memantau progres, dan memberikan dukungan guru secara aktif. Perbedaan implementasi lebih terlihat pada media yang digunakan, intensitas bimbingan, dan fokus personalisasi sesuai karakteristik siswa dan fasilitas yang tersedia.

4.2.3. Efektivitas Strategi Adaptif Guru dalam Meningkatkan Literasi Siswa di Era Digital

Strategi adaptif dalam pembelajaran terbukti efektif untuk meningkatkan literasi digital siswa karena pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan kondisi belajar peserta didik. Efektivitas ini dapat dijelaskan melalui tiga aspek utama.

4.2.3.1. Literasi Baca-Tulis

Strategi adaptif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting untuk meningkatkan literasi baca-tulis siswa. Menurut Trimansyah (2019:4), literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berbahasa secara terpadu, kemampuan memahami dan mengolah informasi, serta kemampuan berpikir dan berkarya. Literasi baca-tulis menekankan integrasi keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, serta kemampuan menganalisis dan menghasilkan karya yang bermakna. Strategi adaptif memberikan kerangka bagi guru untuk menyesuaikan materi,

metode, media, dan tugas agar setiap siswa dapat mengembangkan kemampuan literasi secara optimal sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Jalaludin (2024) yang menunjukkan bahwa guru perlu menerapkan strategi adaptif dan holistik untuk meningkatkan literasi siswa. Strategi ini mencakup penyesuaian materi sesuai kemampuan siswa, bimbingan dalam mengolah informasi, serta penguatan etika dan penggunaan teknologi secara tepat, sehingga siswa mampu membaca, menulis, dan menyampaikan informasi dengan efektif dan bertanggung jawab.

1. Literasi sebagai kemampuan berbahasa terpadu

Literasi baca-tulis mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara terpadu. Dalam konteks strategi adaptif, guru menyediakan materi yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan teks, baik secara individu maupun dalam kelompok. Misalnya, siswa membaca teks cerita, artikel, atau materi akademik, menyimak penjelasan guru, berdiskusi dengan teman, dan menyampaikan kembali pemahaman mereka secara lisan maupun tertulis. Pendekatan ini menekankan integrasi keempat keterampilan berbahasa sehingga siswa benar-benar memahami dan mampu menyampaikan ide-ide dari bacaan. Strategi adaptif memungkinkan guru menyesuaikan tingkat kesulitan bacaan, format tugas, dan media yang digunakan agar semua peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara efektif.

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Cijulang (informan G4-SMKN-CJL, 03 Februari 2026) menunjukkan implementasi konkret strategi adaptif:

Saya menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan literasi siswa. Siswa dengan kemampuan literasi rendah diberikan teks yang lebih sederhana, sedangkan siswa dengan kemampuan tinggi diberikan teks yang lebih kompleks serta tugas analisis agar mereka tetap berkembang.

Dengan demikian, strategi adaptif dalam literasi baca-tulis tidak hanya memastikan ketercapaian kompetensi dasar membaca dan menulis, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengolah informasi secara efektif, dan mampu mengekspresikan gagasan secara kreatif. Pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, fleksibel,

dan bermakna bagi setiap siswa, sekaligus membangun fondasi yang kuat untuk pengembangan literasi digital dan kemampuan berbahasa secara menyeluruh.

2. Literasi sebagai kemampuan memahami dan mengolah informasi

Strategi adaptif juga berfokus pada kemampuan siswa memahami, menganalisis, dan mengolah informasi dari sumber digital maupun cetak. Trimansyah (2019:5) menegaskan literasi mencakup kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi dalam konteks pembelajaran. Siswa dilatih mengevaluasi isi bacaan, mengidentifikasi gagasan utama, membandingkan informasi dari berbagai sumber, serta menyusun rangkuman atau laporan. Hal ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analisis, dan organisasi informasi secara sistematis.

Hasil wawancara dengan guru SMKN 1 Pangandaran (informan G5-SMKN-PND, 19 Januari 2026) menegaskan hal ini:

Guru memberikan umpan balik dengan cara meninjau hasil kerja siswa, memberikan arahan perbaikan, dan memberi kesempatan untuk revisi agar hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Dengan demikian, strategi adaptif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa karena tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga mengajarkan mereka untuk mengolah informasi secara kritis dan sistematis. Pemberian umpan balik, arahan perbaikan, dan kesempatan revisi memungkinkan siswa memperbaiki dan menyempurnakan hasil belajar mereka, sehingga keterampilan berpikir kritis, analisis, dan organisasi informasi dapat berkembang secara optimal. Pendekatan ini menekankan peran aktif guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengelola informasi dan mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai sumber.

3. Literasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berkarya

Literasi baca-tulis juga bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menghasilkan karya kreatif. Trimansyah (2019:6) menekankan bahwa literasi mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta mampu menghasilkan karya yang

bermakna. Strategi adaptif mendukung siswa dalam membuat produk literasi yang mengintegrasikan pemahaman, kreativitas, dan kemampuan analisis, seperti tulisan, laporan proyek, presentasi, poster digital, atau infografis. Penyesuaian tugas sesuai kemampuan, minat, dan preferensi belajar siswa memungkinkan mereka mengekspresikan ide serta mengembangkan keterampilan menulis dan menyampaikan informasi secara tepat.

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Parigi (informan G-SMAN-1, 4 Februari 2026) menegaskan hal ini:

Saya menyesuaikan metode dan materi pembelajaran dengan memberikan pendekatan yang berbeda sesuai kemampuan siswa. Siswa yang masih kesulitan membaca saya bantu melalui tayangan atau media visual sebagai stimulus agar mereka lebih mudah memahami materi.

Berdasarkan pemaparan di atas, strategi adaptif terbukti efektif dalam mengembangkan literasi baca-tulis karena memungkinkan siswa berpikir kritis dan kreatif sambil menghasilkan karya yang bermakna. Penyesuaian metode, materi, dan media pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa membantu peserta didik yang mengalami kesulitan membaca untuk tetap memahami materi secara bertahap. Dengan demikian, strategi adaptif tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi teknis, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir analitis, kreatif, dan keterampilan menyampaikan informasi secara tepat.

Temuan Izzah et al. (2025) dalam jurnal berjudul *Penguatan Gerakan Literasi Baca-Tulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kartasura* memperkuat hal ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan membaca, penggunaan jurnal membaca, kegiatan membaca bergiliran, serta presentasi isi bacaan di depan kelas dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis ringkasan, dan berbicara secara simultan. Guru berperan aktif sebagai fasilitator, motivator, dan teladan, sementara dukungan fasilitas seperti buku dan jurnal membaca turut memperkuat keberhasilan pengembangan literasi siswa.

Secara keseluruhan, strategi adaptif yang mengintegrasikan literasi baca-tulis membantu siswa belajar secara holistik, mencakup membaca, menulis, menyimak, berbicara, menganalisis informasi, dan menghasilkan karya kreatif. Pendekatan ini memastikan bahwa

literasi digital dan literasi baca-tulis saling mendukung, sehingga siswa mampu menghadapi tantangan pembelajaran di era digital dengan keterampilan literasi dan berpikir yang matang.

4.2.3.2. Literasi Digital

Strategi adaptif terbukti meningkatkan literasi digital siswa karena tidak hanya menekankan penggunaan teknologi, tetapi juga menekankan kemampuan siswa untuk mencari, memahami, menilai, mengolah, dan memanfaatkan informasi digital secara tepat. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi digital penting karena siswa kerap menggunakan sumber daring untuk membaca materi, mencari referensi, berdiskusi, menyelesaikan tugas, dan menyampaikan hasil belajar. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membimbing penggunaan teknologi agar benar-benar mendukung pembelajaran.

1) Akses dan Navigasi Informasi Digital

Siswa dikatakan berhasil dalam literasi digital apabila mampu memanfaatkan teknologi untuk mengakses berbagai sumber belajar. Beragam media digital, seperti *Google*, *YouTube*, *e-book*, video pembelajaran, *WhatsApp*, *Google Classroom*, dan *Google Form*, menjadi sarana utama siswa untuk memperoleh materi. Guru berperan membimbing siswa dalam memilih media yang sesuai dan menuntun mereka menggunakan sumber belajar digital secara efektif.

Strategi adaptif memungkinkan siswa mencari informasi sesuai kebutuhan, membuka materi digital, menyelesaikan tugas daring, dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung kegiatan membaca serta menulis. Gilster (1997:11) menekankan bahwa kemampuan mengakses dan menavigasi informasi digital merupakan dasar utama literasi digital. Selain itu, Jalaluddin (2024:173) menyatakan bahwa peningkatan literasi digital memerlukan penguatan keterampilan pencarian informasi agar siswa dapat menggunakan teknologi secara optimal.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara siswa SMKN 1 Cijulang (informan XI-2-SMK-CJL, 15 Januari 2026, pukul 14.00):

Saya menggunakan Google, YouTube, dan materi dari guru untuk mencari informasi tambahan ketika mengerjakan tugas Bahasa Indonesia. Biasanya saya mencari contoh teks atau penjelasan yang lebih mudah dipahami.

Pernyataan siswa tersebut menunjukkan secara langsung bahwa strategi adaptif mendorong siswa untuk tidak hanya mengandalkan penjelasan guru, tetapi juga secara aktif mengakses dan memanfaatkan berbagai sumber digital. Dengan dukungan arahan guru, siswa mampu memperluas pemahaman, menemukan informasi relevan, dan menyelesaikan tugas dengan lebih mandiri, sehingga indikator akses dan navigasi informasi digital tercapai dengan baik.

2) Pemahaman dan Evaluasi Informasi Digital

Keberhasilan literasi digital juga diukur dari kemampuan siswa memahami dan menilai informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Strategi adaptif mendorong siswa untuk memilih sumber yang tepat, membandingkan informasi, serta menilai keakuratan dan relevansi konten digital. Kegiatan ini meliputi membaca beberapa sumber, mendiskusikan isi bacaan digital, menemukan gagasan utama, membedakan fakta dan opini, serta menilai kelayakan sumber.

Dalam kerangka literasi digital, Gilster (1997:126) menegaskan bahwa literasi digital mencakup kemampuan membaca hypertext dan mengevaluasi informasi secara kritis, termasuk membedakan fakta dan opini serta menilai keakuratan sumber. Wibowo (2021:15) juga menekankan bahwa lingkungan digital menuntut kemampuan membaca multimodal dan berpikir kritis agar siswa dapat menggunakan informasi secara tepat.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara siswa SMAN 1 Parigi (informan XI-3-SMA-PRG, 06 Maret 2026, pukul 11.00 di Teras Kelas):

Saya biasanya menggunakan Google untuk mencari materi, tetapi saya tetap membaca dan menyesuaikan dengan tugas. Kalau kurang paham, saya bertanya kepada guru agar tidak salah mengambil informasi.

Pernyataan siswa tersebut menunjukkan secara nyata bahwa strategi adaptif membantu siswa tidak hanya mencari informasi, tetapi juga memahami, menilai, dan menyesuaikan

informasi digital sesuai kebutuhan pembelajaran. Arahan guru tetap menjadi bagian penting agar siswa mampu menilai kebenaran, relevansi, dan keakuratan informasi yang digunakan, sehingga literasi digital berkembang secara kritis dan terarah.

3) Pengolahan Pengetahuan dan Etika Digital

Strategi adaptif juga mendorong siswa untuk mengolah informasi digital menjadi karya atau pengetahuan baru. Informasi yang diperoleh tidak hanya disalin, tetapi dipahami, diringkas, disusun ulang, dan dikembangkan menjadi produk literasi, seperti rangkuman, laporan, presentasi, infografis, poster digital, atau tulisan sederhana. Dalam kerangka literasi digital, Gilster (1997:196) menekankan bahwa kemampuan merakit pengetahuan dan menerapkan etika digital merupakan bagian penting dari literasi digital. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara siswa SMKN 1 Pangandaran (informan X-2-SMK-PND, 27 Februari 2026, pukul 10.30 di Lobi SMKN 1 Pangandaran):

Saya tidak terlalu ingat ada tes awal khusus, tapi biasanya guru memberi penjelasan awal dan pengarahan sebelum pembelajaran dimulai.

Selain itu, Silalahi et al. (2022:11) menegaskan pentingnya pemahaman etika digital agar siswa dapat menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Guru membimbing siswa untuk mencantumkan sumber informasi, menghindari plagiarisme, menggunakan bahasa sopan dalam komunikasi digital, serta memanfaatkan media digital untuk kegiatan positif.

Dengan demikian, strategi adaptif tidak hanya memungkinkan siswa mengakses dan memahami informasi digital, tetapi juga mengolah, menyajikan, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, sehingga literasi digital berkembang seiring dengan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Berdasarkan penjelasan tersebut, strategi adaptif guru Bahasa Indonesia terbukti efektif dalam meningkatkan literasi siswa, baik literasi baca-tulis maupun literasi digital, di SMKN 1 Cijulang, SMKN 1 Pangandaran, dan SMAN 1 Parigi. Ketiga sekolah menerapkan strategi adaptif dengan menyesuaikan materi, media, metode, dan bentuk tugas sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik siswa, sehingga setiap peserta didik mampu belajar secara lebih mandiri, kritis, dan kreatif.

Dalam aspek literasi baca-tulis, SMKN 1 Cijulang menekankan diferensiasi materi, di mana siswa dengan kemampuan literasi rendah diberikan teks sederhana, sedangkan siswa dengan kemampuan tinggi memperoleh teks lebih kompleks dan tugas analisis. Selain itu, siswa diberi kesempatan memilih sumber belajar dan bentuk tugas, seperti teks digital, artikel, presentasi, atau infografis. Di SMKN 1 Pangandaran, strategi adaptif diterapkan melalui pepaduan bahan bacaan, media visual, video, serta sumber daring, sehingga siswa dapat memahami materi secara lebih terpadu. Sementara itu, SMAN 1 Parigi memanfaatkan berbagai media digital dan pembelajaran kelompok maupun individu, memungkinkan siswa membaca, menyimak, berdiskusi, berbicara, dan menulis secara aktif dan variatif. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap sekolah menyesuaikan pendekatan literasi baca-tulis dengan karakteristik siswanya: SMKN 1 Cijulang fokus pada diferensiasi tugas, SMKN 1 Pangandaran pada integrasi media daring dan visual, dan SMAN 1 Parigi pada fleksibilitas media dan pembelajaran kolaboratif.

Dalam aspek literasi digital, ketiga sekolah mendorong siswa untuk mengakses, memahami, menilai, dan mengolah informasi dari berbagai sumber digital. Di SMKN 1 Cijulang, siswa memanfaatkan Google, YouTube, e-book, WhatsApp, Google Form, dan media digital lainnya dengan arahan guru, sehingga mereka dapat mencari informasi tambahan dan memperluas pemahaman. SMKN 1 Pangandaran menekankan pemanfaatan media daring untuk kuis, presentasi, dan tugas mandiri, sementara SMAN 1 Parigi lebih menekankan kemampuan siswa menilai kebenaran, relevansi, dan keakuratan informasi sebelum digunakan untuk tugas, dengan bimbingan guru secara terus-menerus. Perbedaan ini menunjukkan variasi fokus: SMKN 1 Cijulang menekankan akses dan praktik langsung, SMKN 1 Pangandaran menekankan penguasaan media daring, dan SMAN 1 Parigi menekankan evaluasi informasi digital.

Dalam hal pengolahan pengetahuan dan etika digital, ketiga sekolah mengajarkan siswa untuk mengubah informasi digital menjadi produk literasi yang bermakna, seperti rangkuman,

laporan, presentasi, poster digital, atau infografis. SMKN 1 Cijulang menggunakan tugas awal untuk menilai kemampuan siswa sebelum pembelajaran dimulai, sedangkan SMKN 1 Pangandaran memberi pengarahan awal dan menekankan etika digital dalam penggunaan teknologi. SMAN 1 Parigi memadukan penggunaan media visual dan digital dengan bimbingan guru agar siswa mampu menghasilkan karya sesuai kemampuan masing-masing. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa strategi adaptif tidak hanya menekankan penguasaan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan informasi digital.

Secara keseluruhan, ketiga sekolah berhasil menerapkan strategi adaptif untuk meningkatkan literasi siswa. Perbedaan terletak pada fokus implementasi: SMKN 1 Cijulang menekankan diferensiasi dan akses langsung, SMKN 1 Pangandaran menekankan integrasi media daring dan penguatan etika digital, dan SMAN 1 Parigi menekankan evaluasi informasi dan pengolahan informasi menjadi karya digital. Strategi adaptif di ketiga sekolah memungkinkan siswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab, sehingga literasi baca-tulis dan literasi digital berkembang secara bersamaan.

4.2.4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Adaptif Guru Bahasa Indonesia di Era Digital

Berdasarkan hasil penelitian di SMKN 1 Cijulang, SMKN 1 Pangandaran, dan SMAN 1 Parigi, penerapan strategi adaptif guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi siswa di era digital dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung membantu guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, sedangkan faktor penghambat menjadi kendala yang perlu diatasi agar pembelajaran adaptif dapat berjalan lebih optimal.

Faktor pendukung pertama adalah motivasi dan kesadaran siswa dalam menggunakan teknologi untuk belajar. Siswa di tiga sekolah sudah mulai memanfaatkan media digital seperti

WhatsApp, *Google*, *Google Form*, video pembelajaran, *e-book*, dan media daring lainnya untuk menerima materi, mencari informasi, memahami pelajaran, serta mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah memiliki kesadaran bahwa teknologi tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar. Temuan ini sejalan dengan Razak et al. (2022) yang menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital siswa dapat dimulai dari upaya guru dalam meningkatkan kesadaran dan motivasi siswa terhadap pentingnya penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran.

Faktor pendukung kedua adalah penggunaan teknologi secara nyata dalam pembelajaran. Guru Bahasa Indonesia di SMKN 1 Cijulang menggunakan *PowerPoint*, *Canva*, *YouTube*, *Google Classroom*, dan *Google Form*. Di SMKN 1 Pangandaran, guru menggunakan video pembelajaran, platform digital, dan media digital yang disesuaikan dengan kemampuan literasi digital siswa. Sementara itu, di SMAN 1 Parigi, guru memanfaatkan proyektor, *smartboard*, tayangan pembelajaran, kuis digital, dan platform tertentu untuk mendukung penyajian materi. Penggunaan teknologi tersebut membantu guru menyampaikan materi secara lebih menarik, memberikan tugas, menyediakan sumber belajar, dan melakukan evaluasi pembelajaran secara lebih bervariasi.

Faktor pendukung ketiga adalah tersedianya infrastruktur digital di sekolah, seperti laboratorium komputer, jaringan internet, perangkat pembelajaran, *proyektor*, *Wi-Fi*, dan dukungan teknisi atau operator. Meskipun belum sepenuhnya merata, fasilitas tersebut membantu guru dalam menyampaikan materi secara visual, memberi tugas berbasis teknologi, serta mendukung siswa dalam mengakses sumber belajar digital. Hal ini sesuai dengan Razak et al. (2022) yang menjelaskan bahwa peningkatan literasi digital siswa sangat bergantung pada praktik penggunaan teknologi digital dan ketersediaan infrastruktur yang memadai di sekolah.

Di samping faktor pendukung, hambatan pertama adalah akses dan infrastruktur TIK yang masih terbatas. Hambatan ini tampak dari jaringan internet yang belum stabil,

keterbatasan perangkat siswa, perangkat yang lambat, gangguan listrik, serta Wi-Fi yang melemah ketika digunakan oleh banyak kelas. Kondisi ini dapat menghambat siswa dalam menerima materi, mencari informasi, dan mengirim tugas.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan orang tua/wali siswa SMKN 1 Pangandaran, dengan kode informan ORTU-X-SMK-PND, yang dilaksanakan pada 16 Januari 2026, pukul 13.00 di rumah informan. Informan menyampaikan bahwa:

Kendalanya ya kuota cepat habis sama sinyal kadang susah. Kalau sinyal jelek, anak jadi lama ngirim tugas.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan kuota dan jaringan internet menjadi hambatan nyata dalam pembelajaran berbasis digital. Meskipun siswa memiliki motivasi untuk belajar menggunakan teknologi, proses pembelajaran dapat terganggu apabila akses internet tidak stabil. Hambatan ini sejalan dengan Wibowo (2021:79) yang menjelaskan bahwa hambatan penerapan teknologi pendidikan juga dipicu oleh minimnya pelatihan guru dan lemahnya kesiapan lingkungan sekolah dalam mengintegrasikan media digital secara efektif.

Hambatan kedua adalah literasi digital dan kesiapan sumber daya manusia yang belum merata. Sebagian siswa sudah terbiasa menggunakan teknologi untuk belajar, tetapi sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan dalam mencari informasi, memahami sumber digital, dan menyelesaikan tugas berbasis media digital. Selain itu, masih ada siswa yang lebih tertarik menggunakan teknologi untuk hiburan dan komunikasi daripada untuk kegiatan belajar. Razak et al. (2022) juga menunjukkan bahwa siswa sering kali telah memiliki kemampuan dasar menggunakan teknologi untuk hiburan dan komunikasi, tetapi belum tentu mampu menggunakannya secara efektif untuk tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memberikan arahan dan pelatihan agar teknologi benar-benar digunakan untuk mendukung kegiatan belajar.

Hambatan ketiga adalah pemanfaatan teknologi dan dukungan lingkungan yang belum optimal. Teknologi belum selalu digunakan siswa untuk kepentingan literasi. Siswa masih perlu diarahkan agar tidak hanya membuka media sosial, tetapi juga menggunakan Google, e-

book, video pembelajaran, dan sumber digital lainnya untuk mencari materi, memahami teks, serta mengerjakan tugas. Dalam hal ini, Silalahi et al. (2022:26) menegaskan bahwa kurangnya pemahaman etika digital membuat pengguna mudah menyebarkan informasi bohong dan melakukan tindakan yang melanggar norma etis. Pandangan ini relevan dengan hasil penelitian bahwa siswa masih perlu dibimbing agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, memilih informasi yang benar, tidak sekadar menyalin dari internet, serta memahami etika komunikasi digital.

Faktor pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi adaptif guru Bahasa Indonesia di era digital sangat bergantung pada kesiapan siswa, kreativitas guru, ketersediaan sarana, serta dukungan lingkungan belajar. Guru perlu memanfaatkan faktor pendukung yang ada, seperti motivasi siswa, media digital, dan fasilitas sekolah, sekaligus mengatasi hambatan melalui alternatif pembelajaran. Misalnya, guru dapat menyediakan bahan cetak, tugas *offline*, pembelajaran kelompok, kelonggaran waktu, dan bimbingan dalam memilih sumber informasi yang tepat agar strategi adaptif tetap berjalan meskipun terdapat keterbatasan.

Dengan kondisi tersebut, strategi adaptif guru Bahasa Indonesia tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan guru dalam membaca kondisi siswa dan lingkungan belajar. Guru perlu menyesuaikan media, metode, tugas, waktu, dan bentuk pendampingan agar pembelajaran tetap dapat diikuti oleh siswa dengan kemampuan dan fasilitas yang berbeda. Teknologi menjadi pendukung pembelajaran, sedangkan guru tetap berperan sebagai pengarah agar siswa mampu menggunakan teknologi untuk membaca, memahami, menyaring, mengolah, dan menyampaikan informasi secara bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Apriyanto et al. (2024) yang berjudul *Integrating Digital Literacy in Secondary Education: A Comparative Analysis of Effective Teaching Strategies Across Asia*. Penelitian tersebut membahas integrasi literasi digital pada pendidikan menengah di beberapa negara Asia, termasuk Indonesia, Singapura, India, Korea

Selatan, dan Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan literasi digital di sekolah menengah dipengaruhi oleh tiga unsur penting, yaitu strategi pembelajaran yang tepat, kebijakan yang mendukung, dan infrastruktur teknologi yang memadai. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena penerapan strategi adaptif guru Bahasa Indonesia di SMKN 1 Cijulang, SMKN 1 Pangandaran, dan SMAN 1 Parigi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan media digital, dukungan fasilitas, serta kondisi akses teknologi siswa.

Dalam penelitian Apriyanto et al. (2024), Indonesia digambarkan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan literasi digital siswa. Namun, penerapannya masih menghadapi kendala, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan infrastruktur, akses internet, perangkat teknologi, serta pelatihan guru. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, yaitu bahwa guru Bahasa Indonesia sudah berupaya menggunakan media digital seperti *PowerPoint*, *YouTube*, *Google Classroom*, *Google Form*, *WhatsApp*, video pembelajaran, dan *e-book*, tetapi pelaksanaannya belum selalu berjalan optimal karena keterbatasan jaringan, perangkat siswa, dan kesiapan siswa dalam menggunakan teknologi untuk belajar.

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa negara dengan infrastruktur teknologi yang kuat, seperti Singapura dan Korea Selatan, lebih mudah mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran. Sebaliknya, negara atau wilayah yang masih menghadapi kesenjangan digital memerlukan strategi yang lebih fleksibel, seperti penggunaan platform sederhana, pelatihan guru, dukungan komunitas, dan penyesuaian pembelajaran dengan kondisi lokal. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa guru Bahasa Indonesia perlu menerapkan strategi adaptif, yaitu menyesuaikan media, metode, tugas, waktu, dan bentuk pendampingan sesuai kemampuan siswa dan kondisi sekolah.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Apriyanto et al. (2024) terletak pada pentingnya kesiapan teknologi dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran digital.

Literasi digital tidak cukup hanya didukung oleh perangkat atau jaringan internet, tetapi juga memerlukan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran, membimbing siswa memilih informasi yang benar, serta mengarahkan penggunaan teknologi agar tidak hanya digunakan untuk hiburan. Oleh karena itu, faktor pendukung seperti motivasi siswa, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan ketersediaan infrastruktur perlu terus diperkuat. Sementara itu, faktor penghambat seperti keterbatasan akses internet, perangkat, literasi digital siswa, dan dukungan lingkungan harus diatasi melalui alternatif pembelajaran yang lebih fleksibel.

Dengan merujuk pada penelitian serupa tersebut, dapat dipahami bahwa faktor pendukung dan penghambat strategi adaptif guru Bahasa Indonesia di era digital bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan manusia dan lingkungan belajar. Guru perlu terus menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi siswa, sekolah perlu memperkuat fasilitas digital, siswa perlu dibimbing agar menggunakan teknologi untuk kegiatan literasi, dan orang tua perlu mendukung pengawasan penggunaan teknologi di rumah. Strategi adaptif dapat berjalan lebih efektif apabila teknologi, guru, siswa, sekolah, dan lingkungan keluarga saling mendukung dalam meningkatkan literasi siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas maka hasil penelitian dari ketiga sekolah yakni SMKN 1 Cijulang, SMKN 1 Pangandaran, dan SMAN 1 Parigi dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat, yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda.

1. Faktor Pendukung

Di ketiga sekolah, motivasi dan kesadaran siswa menjadi faktor utama yang menunjang strategi adaptif. Siswa di SMKN 1 Cijulang telah aktif menggunakan media digital seperti video, *e-book*, *Google Classroom*, dan *Google Form* untuk memahami materi serta mencari informasi tambahan. Di SMKN 1 Pangandaran, siswa memanfaatkan *WhatsApp*, video, *Google Form*, dan *Google* untuk belajar, sedangkan di SMAN 1 Parigi siswa juga menggunakan *WhatsApp*, video pembelajaran, *Google Form*, dan *Google*. Hal ini

menunjukkan bahwa ketiga sekolah memiliki siswa yang termotivasi dan sadar akan pentingnya teknologi untuk mendukung pembelajaran.

Selain itu, penggunaan teknologi nyata dalam pembelajaran juga menjadi faktor pendukung penting. SMKN 1 Cijulang memanfaatkan *PowerPoint*, *Canva*, *YouTube*, *Google Classroom*, dan *Google Form*, SMKN 1 Pangandaran menggunakan video pembelajaran dan platform digital yang disesuaikan dengan kemampuan literasi digital siswa, sedangkan SMAN 1 Parigi memanfaatkan proyektor, smartboard, tayangan pembelajaran, kuis digital, dan platform tertentu. Infrastruktur digital yang memadai, termasuk laboratorium komputer, jaringan internet, *proyektor*, *smartboard*, dan dukungan teknis, turut memperkuat efektivitas strategi adaptif di ketiga sekolah.

2. Faktor Penghambat

Kendala utama di ketiga sekolah berkaitan dengan akses dan infrastruktur TIK. Di SMKN 1 Cijulang, keterbatasan jaringan internet dan perangkat siswa masih menjadi hambatan). SMKN 1 Pangandaran mengalami masalah serupa, termasuk jumlah perangkat yang terbatas dan jaringan internet yang belum merata. Di SMAN 1 Parigi, kendala muncul saat internet digunakan bersamaan oleh banyak kelas, sinyal Wi-Fi yang lemah, serta perangkat yang lambat atau rusak.

Selain itu, literasi digital dan kesiapan sumber daya manusia yang belum merata menjadi hambatan signifikan. Di SMKN 1 Cijulang, sebagian siswa masih membutuhkan bimbingan dalam mencari, memahami, dan mengolah informasi digital. SMKN 1 Pangandaran menghadapi siswa dengan motivasi menurun dan kecenderungan menggunakan teknologi untuk hiburan. Di SMAN 1 Parigi, siswa masih membutuhkan arahan guru untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas digital.

3. Pemanfaatan teknologi dan dukungan lingkungan

Pemanfaatan teknologi yang belum optimal dan dukungan lingkungan yang terbatas juga menjadi penghambat. Siswa di SMKN 1 Cijulang sering terganggu oleh notifikasi HP

atau kesulitan memilih sumber informasi yang tepat, SMKN 1 Pangandaran mengalami masalah serupa dengan jaringan internet dan gangguan fokus akibat media sosial, sementara di SMAN 1 Parigi, siswa membutuhkan pendampingan guru untuk memastikan informasi digital sesuai dengan tugas. Dukungan orang tua juga menjadi faktor penting untuk memastikan penggunaan teknologi di rumah tetap terarah.

Secara umum, ketiga sekolah berhasil menerapkan strategi adaptif, namun terdapat perbedaan fokus:

- 1) SMKN 1 Cijulang: fokus pada diferensiasi materi dan perangkat yang tersedia, kendala utama adalah pemerataan jaringan dan kesiapan digital siswa.
- 2) SMKN 1 Pangandaran: fokus pada integrasi media digital dan platform daring, kendala terkait perangkat terbatas, motivasi siswa, dan jaringan internet yang belum merata.
- 3) SMAN 1 Parigi: fokus pada evaluasi informasi dan pengolahan menjadi karya digital, kendala meliputi sinyal *Wi-Fi* lemah, perangkat lambat, dan kebutuhan bimbingan intensif bagi siswa.

Ketiga sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan strategi adaptif bergantung pada motivasi dan kesiapan siswa, peran aktif guru, ketersediaan fasilitas, serta dukungan lingkungan, meskipun tingkat implementasi dan hambatan teknis yang dihadapi berbeda-beda. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi adaptif memiliki kegunaan secara teoritis dalam memperkuat kajian pembelajaran Bahasa Indonesia, strategi adaptif, serta pengembangan literasi baca-tulis dan literasi digital di era digital. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kegunaan secara praktis sebagai acuan bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut tidak mengurangi pentingnya penerapan strategi adaptif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. Kondisi tersebut justru menunjukkan bahwa guru dituntut untuk mampu menyesuaikan proses

pembelajaran secara fleksibel agar kebutuhan belajar siswa tetap terpenuhi. Melalui penyesuaian pembelajaran, penyediaan alternatif belajar, serta dukungan guru yang berkelanjutan, strategi adaptif tetap dapat diterapkan secara efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Secara keseluruhan, strategi adaptif yang diterapkan guru memberikan kontribusi positif. Strategi tersebut diwujudkan melalui personalisasi pembelajaran, pemberian kendali belajar kepada siswa, serta dukungan guru yang dilakukan secara fleksibel sesuai kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik. Penerapan strategi adaptif tidak hanya membantu siswa memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga meningkatkan kemampuan membaca, menulis, memahami informasi digital, serta menggunakan media digital secara kritis dan bertanggung jawab.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini memperkuat kajian mengenai strategi adaptif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan siswa mampu menciptakan proses belajar yang lebih kontekstual, bermakna, dan efektif dalam meningkatkan literasi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ginting et al. (2024:45), yang menyatakan bahwa strategi adaptif merupakan pembelajaran yang menyesuaikan metode, materi, media, dan dukungan belajar sesuai kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Selain itu, Rincon-Flores et al. (2024:5) menegaskan bahwa pembelajaran adaptif merupakan pendekatan yang menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, kompetensi, dan kemampuan setiap siswa, sehingga peserta didik dapat mengakses sumber belajar sesuai kebutuhan mereka dan mempelajarinya dengan kecepatan belajar masing-masing.

Temuan penelitian ini juga memperkaya pemahaman mengenai bentuk strategi adaptif, proses penerapannya, efektivitas, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi

keberhasilan pembelajaran adaptif pada jenjang pendidikan menengah. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan konsep pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inovatif, relevan dengan perkembangan teknologi, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis bagi berbagai pihak sebagai berikut.

A. Bagi Guru Bahasa Indonesia

- a. Memberikan bahan masukan untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif.
- b. Membantu guru dalam memilih metode, media, sumber belajar, dan bentuk evaluasi yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga literasi baca-tulis dan literasi digital siswa dapat meningkat secara optimal.

B. Bagi Siswa

- a. Mendukung peningkatan kemampuan literasi baca-tulis dan literasi digital.
- b. Membantu siswa dalam membaca, memahami teks, menulis, mengevaluasi informasi, serta memanfaatkan media digital secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

C. Bagi Sekolah

- a. Menjadi bahan pertimbangan untuk memperkuat literasi dan mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif.
- b. Membantu sekolah dalam merancang kebijakan atau program yang mendukung praktik pembelajaran adaptif dan literasi digital.

D. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian lain terkait strategi adaptif guru, pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi baca-tulis, maupun literasi digital pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda.

Dengan memahami kegunaan praktis penelitian ini, langkah selanjutnya adalah menyediakan panduan bagi guru dalam menerapkan strategi adaptif secara sistematis. Petunjuk pelaksanaan ini bertujuan untuk membantu guru menyiapkan dan mengelola pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan efektif, sehingga literasi baca-tulis dan literasi digital siswa dapat ditingkatkan secara optimal.

1) Petunjuk Pelaksanaan (Juklak)

Tujuan dari petunjuk pelaksanaan ini adalah memberikan panduan umum bagi guru dalam menerapkan strategi adaptif untuk meningkatkan literasi baca-tulis dan literasi digital siswa.

A. Persiapan Guru

Tahap persiapan guru merupakan langkah awal yang sangat penting dalam penerapan strategi adaptif. Adapun persiapan yang harus dilakukan guru sebagai berikut:

- a. Mengetahui karakteristik, kemampuan literasi, minat, dan kebutuhan belajar siswa.
- b. Menyusun tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa.
- c. Menyiapkan media pembelajaran digital dan konvensional (buku, modul, video, platform digital).

B. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap inti dalam strategi adaptif karena rencana dan persiapan guru diterapkan langsung dalam proses belajar siswa.

- a. Menyusun rencana pembelajaran yang fleksibel, dengan menyesuaikan materi, metode, media, dan tugas sesuai kemampuan siswa.
- b. Memberikan pilihan belajar kepada siswa (*student control*), termasuk pemilihan sumber belajar, bentuk tugas, dan tempo pengerjaan.

- c. Memberikan bimbingan, arahan, umpan balik, dan motivasi secara bertahap kepada siswa.
- C. Pemantauan dan Evaluasi
 - a. Memantau progres literasi siswa melalui tugas, kuis, diskusi, refleksi, dan hasil karya digital.
 - b. Memberikan kesempatan revisi dan pengayaan untuk siswa yang memerlukan bantuan tambahan.
 - c. Mengevaluasi efektivitas strategi adaptif dan menyesuaikan metode pembelajaran bila diperlukan.

2) Petunjuk Teknis (Juknis)

Tujuan dari petunjuk teknis ini adalah memberikan langkah operasional rinci bagi guru untuk menerapkan strategi adaptif secara efektif.

- A. Identifikasi Kebutuhan Siswa
 - a. Lakukan tes awal atau tugas diagnostik untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan literasi digital.
 - b. Catat hasil kemampuan siswa dan kelompokkan berdasarkan level kemampuan.
- B. Perancangan Pembelajaran
 - a. Pilih materi dan tugas yang sesuai level kemampuan siswa.
 - b. Gunakan media digital (*Google Classroom*, *e-book*, video pembelajaran, kuis *online*) dan media konvensional.
- C. Tentukan bentuk tugas sesuai kemampuan:
 - a. Siswa literasi tinggi → analisis, proyek, atau presentasi digital.
 - b. Siswa literasi rendah → ringkasan teks, latihan menulis sederhana, atau media visual.
- D. Pelaksanaan Pembelajaran
 - a. Berikan siswa keleluasaan untuk memilih cara belajar, sumber belajar, dan bentuk tugas.

- b. Manfaatkan platform digital untuk kolaborasi, diskusi, dan kuis online.
 - c. Berikan *scaffolding*: arahan langkah demi langkah, contoh, dan pendampingan sesuai kebutuhan.
- E. Monitoring dan Penyesuaian
- a. Pantau hasil pekerjaan siswa melalui dokumen, tugas digital, dan diskusi.
 - b. Berikan *feedback* tertulis atau lisan, saran perbaikan, dan kesempatan revisi.
 - c. Sesuaikan materi, media, dan metode pembelajaran jika ditemukan kesulitan siswa.
- F. Evaluasi dan Pelaporan
- a. Lakukan evaluasi berkala pada kemampuan literasi baca-tulis dan literasi digital.
 - b. Catat pencapaian dan kesulitan siswa untuk menjadi dasar pengembangan strategi adaptif berikutnya.